abu haniefah

توحيد الخالص

(TAUHID KHALIS)

Cetakan ke-III

Penerbit
PP. Darul Arqam Muhammadiyah
Daerah — Garut
1408 / 1988

abu haniefah

توحيد الخالص

(TAUHID KHALIS)

Cetakan ke-III

Penerbit
PP. Darul Arqam Muhammadiyah
Daerah — Garut
1408 / 1988

DAFTAR ISI

Halaman

I.	MUKADDIMAH	5
II.	PENDASARAN TAUHID/TAHMID	7
III.	PENGERTIAN TAUHID	11
	1. Aspek Tauhid Rububiyah	13
	2. Aspek Tauhid Uluhiyah	15
	3. Aspek Tauhid Ibadah	17
	4. Aspek Tauhid Tasry'	19
IV.	SUMBER TAUHID DAN KEDUDUKANNYA	23
V.	SYARAT SAHNYA TAUHID	37
VI.	YANG MENAFI'KAN/MENTIADAKAN TAUHID	38
	1. Al Alihah	39
	2. Thaghut	43
	3. Al Andad	50
	4. Al Arbab	56
VII.	YANG MENGITSBATKAN/MENETAPKAN TAUHID	65
	1. Al Qasdhu	65
	2. Al Mahabbah Wat Ta'dhim	70
	3. Al Khauf	77
	4. Ar Roja'	83
VIII.	SYARAT PENGAMALAN TAUHID	90
	1. I'tiqadiyah	92
	2. Qauliyah	93
	3. Fi'liyah	94
IX.	ATSAR TAUHID YANG SEMPURNA	96
	1. Wijhatul Hayat (Tujuan hidup)	98
	2. Shirathal Hayat (Jalan hidup)	100
	3. Khiththatul Hayat (Program hidup)	102
X.	KEGIATAN IBADAH ORANG BERTAUHID	103
	A. IBADAH LAHIR	103
	1. Thoharoh	104

2. Sholat 104
3. Zakat 106
4. Shaum 107
5. Haji 108
6. Jihad 109
   — Jihadun nafs 109
   — Jihadus syaethan 114
   — Jihadul kuffar wal munafiqin 116

B. IBADAH BATIN 121
1. Shabar 121
2. Tawakkal 122
3. Ridla 124
4. Tafwidl 126
5. Taubat 128
6. Zuhud 130

XI. SIFAT ORANG TAUHID 132
1. Bersih lahirnya 133
   1.1. Bersih lahirnya dari kotoran 133
   1.2. Bersih anggotanya dari ma'shiyat 133
2. Bersih batinnya 134
   2.1. Bersih ruhnya dari sifat sifat kafir 134
   2.2. Bersih hatinya dari sifat munafiq 136
   2.3. Bersih jiwanya dari sifat musyrik 137

XII. MACAM MACAM MUSYRIK 138
1. Syirqul Istiqlal 138
2. Syirqut Tab'idl 139
3. Syirqut Taqlid 141
5. Syirqul Asbab 142
6. Syirqul Aghradl 142

MUKADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى رَسُوْلِ اللهِ، وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ.

اَمَّا بَعْدُ:

Alhamdu lillah was syukru lillah, pada tahun 1408 H/1988 M ini, buku TAUHID KHALIS telah terbit untuk ketiga kalinya.

Pada tahun 1970-an, semula buku ini hanya diterbitkan dalam bentuk brosur (cetakan ke I dan ke II).

Satu dengan lain hal, karena buku ini hanya disajikan untuk mengisi mata acara pelajaran tauhid pada TC TC (Training Center) Darul Arqam Muhammadiyah tingkat pimpinan Wilayah dan Daerah se Jawa Barat.

Mengingat banyaknya permintaan dari sana sini, maka baru sekarang dapat diterbitkan dalam bentuk buku cetakan, walaupun masih bersifat sederhana.

Sumber buku ini pada dasarnya saya susun dari kitab kitab aqiedah karangan Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian saya ramu dengan kitab kitab yang lainnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, saya mengucapkan terima kasih dengan iringan do'a : "Jazakumullahu khairan katsiran".

Atas segala kekurangannya, saya mohon maaf dan perbaikan/ penyempurnaan.

Semoga buku ini bertambah manfaatnya. Terutama bagi anak anak saya di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut.

Nashrun minallah.

GARUT, Maret 1988/1408
Penyusun,

ABU HANIEFAH

تَوْحِيْدُ الْخَالِصِ

(TAUHID – MURNI)

I. PENDASARAN/TAHMID.

Kalau kita teliti secara seksama, baik dalam ayat ayat Al Qur-'an maupun dalam sunnah sunnah Rasul, maka kita akan mudah dapat menarik satu kesimpulan, bahwa pada garis besarnya ajaran ajaran Islam terbagi kepada dua bagian yang sangat asasi dan fundamental; yang pertama "AQIEDAH" dan yang kedua "SYARI-'AH".

"AQIEDAH" : adalah ajaran ajaran Islam yang berhubungan dengan pokok pokok kepercayaan. Artinya: berupa pokok pokok prinsip yang ḥarus diimani oleh setiap orang yang mengaku "MUS-LIM".

Oleh karena itulah, AQIEDAH ini juga lazim disebut dengan istilah "IMAN". Malah penggambaran Al Qur'an-pun secara shareh dan mantuq justru lebih banyak dengan sebutan IMAN itu.

"SYARI'AH" : adalah ajaran ajaran Islam yang berhubungan dengan tata cara atau tata laksana IBADAH kepada Allah SWT., baik yang langsung (mahdlah), maupun yang tidak langsung (ghair mahdlah), yang menurut penggambaran Al Qur'an sering disebut dengan sebutan "AMAL SHALEH".

Oleh karena itu, tidaklah heran apabila IMAN dan AMAL SHALEH dalam Al Qur'an sering disebut secara muqaranah (bersama sama).

Ringkasnya, bahwa ajaran Islam dilihat dari segi esensinya, pada garis besarnya terbagi kepada dua bagian yang asasi dan fundamental (1). AQIEDAH/IMAN, dan (2). SYARI'AH/IBA-DAH/AMAL SHALEH.

Di antara sekian banyak ayat Al Qur'an yang menjelaskan masalah tersebut, kita kutipkan satu diantaranya seperti dalam surat Al Anbiya ayat 25 :

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا فَاعْبُدُوْنِ .
(الانبياء : ٢٥)

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Sesungguhnya tiada Tuhan melainkan Aku maka beribadahlah kalian kepada-Ku".

Ayat di atas memberi petunjuk, bahwa ajaran Islam yang diwahyukan kepada semua Nabi dan Rasul itu pada garis besarnya hanya ada dua bagian; yang pertama : AQIEDAH/IMAN, dan yang kedua : SYARI'AH/IBADAH/AMAL SHALEH.

Yang pertama digambarkan dengan: "LA ILAHAILLA ANA", dan yang kedua digambarkan dengan "FA'BUDUNI".

Pembagian ajaran Islam yang seperti itu telah diajarkan secara langsung oleh malaikat Jibril kepada umat Islam melalui dialohnya dengan Nabi Muhammad saw. Dan seterusnya pembagian ajaran Islam demikian itu pulalah yang diperintahkan Nabi kepada sahabat Mu'adz bin Jabal untuk disampaikan kepada penduduk Yaman yang ahli kitab itu.

Menurut hadits Abu Huraerah riwayat Bukhari yang panjang, pada satu waktu Nabi kedatangan seorang laki laki yang bertanya tentang iman, yang dijawab oleh Nabi dengan :

اَلْاِيْمَانُ : اَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ ......

Iman itu adalah : engkau percaya kepada Allah, kepada para Malaikat Nya, kepada para Rasul Nya dan engkau percaya pula akan adanya ba'ats (kebangkitan).

Kemudian laki laki itu bertanya lagi tentang Islam, yang dijawab oleh Nabi :

اَلْاِسْلَامُ : اَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ ....

Islam itu adalah : engkau beribadah kepada Allah dan engkau tidak musyrik dengan Nya, engkau mendirikan shalat, engkau mengeluarkan zakat yang difardlukan dan engkau melakukan puasa Ramadlan . . . .

Seterusnya laki laki itu bertanya tentang Ihsan, yang dijawab oleh Nabi :

اَلإِحْسَانُ : اَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ ....

Ihsan itu adalah : engkau beribadah kepada Allah seolah olah engkau melihat Nya. Maka apabila engkau tidak merasa melihat Nya, sesungguhnya Dia selalu melihat engkau . . . .

Selesai berdialoh, Nabi menjelaskan kepada para sahabat, siapa sebenarnya laki laki itu, dengan menegaskan, bahwa :

هٰذَا جِبْرِيْلُ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِيْنَهُمْ ....

Inilah dia Jibril, sengaja datang untuk mengajar manusia tentang agama mereka.

Hadits yang panjang ini jelas memberi petunjuk, bahwa ajaran Islam itu terbagi kepada dua bagian seperti telah disebutkan di muka.

Menurut riwayat Bukhari, sahabat Ibnu Abbas ra. telah menerangkan, bahwa tatkala sahabat Mu'adz bin Jabal diutus oleh Nabi ke negeri Yaman bertabligh kepada ahli Kitab, Nabi menerangkan kepadanya, demikian :

فَلْيَكُنْ اَوَّلُ مَاتَدْعُوْهُمْ اِلَيْهِ اَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ تَعَالٰى، فَاِذَا عَرَفُوْا ذٰلِكَ فَاَخْبِرْهُمْ اَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِيْ يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَاِذَا صَلُّوْا فَاَخْبِرْهُمْ اَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةَ اَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلٰى فَقِيْرِهِمْ ....

Hendaknya yang paling pertama engkau dakwahkan kepada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan (mengesakan) Allah SWT. Maka apabila mereka telah memahaminya, sampaikanlah kepada mereka, bahwa Allah telah memfardlukan kepada mereka lima kali shalat dalam sehari semalam. Maka apabila mereka telah melakukan shalat, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah telah memfardlukan kepada mereka zakat harta mereka yang diambil dari yang kayanya dan diberikan kepada yang fakirnya.

Hadits inipun memberi petunjuk tentang masalah yang sama, yaitu bahwa pembagian ajaran Islam secara asasi dan fundamental terbagi kepada dua bagian, "AQIEDAH" dan "SYARI'AH".

Syeikh Mahmud Syaltut telah menyimpulkan demikian :

تَلَقَّى مُحَمَّدٌ عَنْ رَبِّهِ الْأَصْلَ الْجَامِعَ لِلْإِسْلَامِ فِي عَقَائِدِهِ وَتَشْرِيعِهِ، وَهُوَ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ، وَكَانَ الْقُرْآنُ عِنْدَ اللهِ وَعِنْدَ الْمُسْلِمِينَ الْمَصْدَرَ الْأَوَّلَ فِي تَعَرُّفِ التَّعَالِيمِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلْإِسْلَامِ، وَمِنَ الْقُرْآنِ عُرِفَ أَنَّ الْإِسْلَامَ لَهُ شُعْبَتَانِ أَسَاسِيَّتَانِ، لَا تُوجَدُ حَقِيقَتُهُ، وَلَا يَتَحَقَّقُ مَعْنَاهُ إِلَّا إِذَا أَخَذَتِ الشُّعْبَتَانِ حَظَّهُمَا مِنَ التَّحَقُّقِ وَالْوُجُودِ، فِي عَقْلِ الْإِنْسَانِ وَقَلْبِهِ وَحَيَاتِهِ، وَهَاتَانِ الشُّعْبَتَانِ هُمَا: الْعَقِيدَةُ وَالشَّرِيعَةُ. (الاسلام عقيدة وشريعة ص ١١)

Nabi Muhammad telah menerima dari Tuhannya satu pokok yang mencakup bagi Islam, baik dalam aqiedahnya maupun dalam syari'atnya, yaitu Al Qur'anul Karim. Adanya Al Qur'an baik menurut Allah maupun menurut kaum muslimin, adalah merupakan sumber pertama dalam memahami ajaran ajaran yang sangat asasi bagi Islam. Dari Al Qur'an-lah dapat diketahui bahwa Islam itu mempunyai dua cabang yang sangat asasi, dimana tidak akan dapat ditemukan hakikatnya dan tidak akan dapat dibuktikan arti yang sebenarnya, kecuali apabila bagian dari kedua cabang tersebut dapat diambil sebagai pembuktian ujudnya, baik oleh akal manusia maupun hati dan kehidupannya. Dan kedua cabang itu adalah : AQIEDAH-AQIEDAH dan SYARI'AH.

Jadi dengan demikian, semua warna, bentuk dan corak ajaran Islam apapun juga dapatlah diidentifikasikan kepada dua bagian yang sangat asasi dan fundamental itu tadi. Artinya kalau tidak termasuk AQIEDAH, pasti termasuk SYARI'AH. Demikian pula sebaliknya, kalau tidak termasuk SYARI'AH, pasti termasuk AQIEDAH.

Dan sekarang, di antara aspek AQIEDAH yang paling INTI, dimana semua aspek yang lainnya bertumpu kepadanya, adalah "TAUHID" (mengesakan Allah).

II. PENGERTIAN TAUHID.

Dilihat dari sudut bahasa, maka TAUHID itu berupa mashdar dari kalimat WAHHADA (bit tasydid = dibaca pakai syaddah), yang artinya :

وَحَّدَ = menyatukan.

يُوَحِّدُ = akan tetap menyatukan.

تَوْحِيْدًا = menyatukan dengan sebenar benarnya menyatukan.

اَىْ جَعَلَهُ وَاحِدًا = Tegasnya : Orang menjadikan sesuatu jadi SATU.

(Periksa Qamus/Munjid).

Jadi menurut pengertian bahasa seperti diterangkan di atas, bahwa orang yang menganggap/menjadikan/mengi'tikadkan adanya SESUATU (apa saja) itu hanya "SATU", tidak dua, tiga, apalagi lebih banyak lagi dari pada itu, maka itulah namanya TAUHID menurut bahasa.

Al Jurjani dalam At Ta'rifat-nya yang terkenal telah menulis tentang arti Tauhid demikian :

اَلتَّوْحِيْدُ فِي اللُّغَةِ : اَلْحُكْمُ بِاَنَّ الشَّيْءَ وَاحِدٌ وَالْعِلْمُ بِاَنَّهُ وَاحِدٌ ، وَفِي اِصْطِلَاحِ اَهْلِ الْحَقِيْقَةِ : تَجْرِيْدُ الذَّاتِ الْاِلٰهِيَّةِ مِنْ كُلِّ مَا يَتَصَوَّرُ فِي الْاَفْهَامِ وَيَتَخَيَّلُ فِي الْاَوْهَامِ وَالْاَذْهَانِ . (التصريفات ٦٩)

Tauhid menurut bahasa, adalah : satu ketetapan bahwa sesungguhnya sesuatu itu hanya satu, dan pengetahuan bahwa sesungguhnya sesuatu itu hanyalah satu.

Sedang menurut ahli Hakikat, Tauhid itu adalah membersihkan Dzat Ketuhanan dari setiap bentuk (lain) yang tergambar dalam pemahaman dan terbayang dalam bayangan dan ingatan.

Adapun menurut istilah, Tauhid itu adalah :

اِعْتِقَادُ اَنَّ اللّٰهَ وَاحِدٌ لَا شَرِيْكَ لَهُ . (رسالة التوحيد للاستاذ الامام محمد عبده ٧)

I'tikad (kepercayaan dan keyakinan) bahwa sesungguhnya Allah itu SATU, yang tidak ada syarikat bagi Nya.

Sedang Ibnul Mandhur dalam "Lisanul Arab" III halaman 450, telah menulis arti tauhid itu seperti berikut :

وَالتَّوْحِيْدُ : اَلْاِيْمَانُ بِاللّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ . (لسان العرب لابن المنذور ٣ / ٤٥٠)

Tauhid itu adalah : Iman kepada Allah yang Esa yang tidak ada syarikat bagi Nya.

Jadi dengan demikian, jelaslah bahwa orang yang mengaku tauhid (muwahhid : isim fa'il) adalah :

مَنْ يَعْتَقِدُ وَحْدَانِيَّةَ اللّٰهِ ....

Orang yang mengi'tikadkan (mempercayai dan meyakini) ke - "SATU" - an (ke ESA an) Allah.

I'tikad (kepercayaan dan keyakinan) kepada keesaan Allah seperti pengertian di atas, harus meliputi seluruh aspeknya. Tidak dibagi bagi dan tidak sebahagian sebahagian.

Di antara aspek yang paling utama yang perlu ditekankan di sini adalah :

(1). **Aspek Tauhid Rububiyah.**

Tauhid Rububiyah : adalah berupa i'tikad (kepercayaan dan keyakinan), bahwa hanya Allah saja sendirilah yang mempunyai kekuasaan mencipta, mengatur dan memelihara serta menguasai alam semesta. Yang selain Allah, siapapun dan apapun tidak ada yang mempunyai kekuasaan seperti disebutkan di atas.

Firman Allah SWT. :

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ . بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ
صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ . ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ
إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ . لَا تُدْرِكُهُ
الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ . (الانعام : ١٠٠ - ١٠٣)

Dan mereka orang orang musyrik menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan) : Sesungguhnya Allah mempunyai anak laki laki dan perempuan, tanpa berdasar ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat sifat yang mereka berikan. Dialah Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat sifat) yang demikian itu adalah Allah Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain Dia, maka beribadahlah kalian kepada Nya, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dia-lah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini memberi petunjuk dengan jelas, bahwa Allah SWT. itu adalah Pencipta semesta alam. Kemudian Dia pulalah yang mengatur, mengurus dan memelihara alam semesta itu, tidak ada yang lain Nya. Karena memang yang lain Nya itu tidak ada yang sanggup segala galanya. Dan bahkan yang lain Nya itupun adalah makhluk ciptaan Nya juga.

I'tikad (kepercayaan dan keyakinan) seperti tersebut di atas itulah yang namanya "TAUHID RUBUBIYAH" itu.

Sebenarnya kalau aspek Tauhid itu cuma terbatas kepada Tauhid Rububiyah saja, tidaklah sulit benar, karena orang orang musyrik-pun -- yang walaupun mereka menyembah Lata, Uza, Manah dan lain-lain sebagainya -- tetapi juga mereka mengakui Allah sebagai Pencipta semesta alam.

Firman Allah SWT. :

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ .
قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا
تَتَّقُونَ . قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ . (المؤمنون : ٨٤ - ٨٩)

Katakanlah, kepunyaan siapakah bumi ini dan semua apa yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab : Kepunyaan Allah. Maka apakah kamu tidak ingat? Katakanlah, siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan yang empunya arasy yang besar? Mereka akan menjawab : Kepunyaan Allah. Katakanlah, maka apakah kamu tidak bertaqwa? Katakanlah, siapakah yang di tangan Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, dari (adzab) Nya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab : Kepunyaan Allah. Katakanlah (kalau demikian) maka dari jalan manakah kamu tertipu?

Jadi pada umumnya, dihadapkan kepada aspek Tauhid Rububiyah seperti disebutkan di atas sulit orang tidak akan mengakuinya, karena disadari sepenuhnya, bahwa tidak ada yang kuasa menciptakan langit dan bumi serta seisinya selain Allah sendiriNya.
Oleh karena itu, barulah Tauhid dikatakan TEPAT dan BENAR, apabila Tauhid Rububiyah yang tadi telah dilengkapi dan disempurnakan oleh aspek-aspek yang lainnya. Karena aspek-aspek itu semuanya juga merupakan unit/kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Semuanya harus berkumpul terpadu menjadi satu kesatuan yang bulat.

(2). *Aspek Tauhid Uluhiyah.*

Tauhid Uluhiyah: adalah berupa i'tikad (kepercayaan dan keyakinan) akan ke-Tuhanannya Allah, di mana tiada Tuhan yang sesungguhnya kecuali Dia seorang, yang tiada syarikat bagi Nya. Artinya, tidak seperti ahli kitab dan orang-orang musyrik yang mempunyai i'tikad (kepercayaan dan keyakinan), bahwa selain Allah sendiri masih ada lagi tuhan-tuhan yang lainnya.

Contoh i'tikad ahli kitab yang musyrik digambarkan oleh Allah dalam firman Nya surat Al Maidah ayat 72 - 77 :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ
اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ
وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ . لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ
ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ . أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ . مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ
صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ انْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انْظُرْ

أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ . قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَاللَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا
تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ
(المائدة : ٧٧)

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata : Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam, padahal Al Masih sendiri berkata : Wahai Bani Israil, beribadatlah kalian kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang yang dhalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan : Sesungguhnya Allah salah seorang dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan Kami, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat ayat Kami itu). Katakanlah, mengapa kamu beribadah kepada selain Allah, sesuatu yang tidak memberi mudlarat kepadamu dan tidak pula memberi manfaat? Dan Allahlah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, wahai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu

orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia) dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.

I'tikad ahli kitab seperti digambarkan di atas, jelas merupakan i'tikad yang musyrik yang membatalkan Tauhid Uluhiyah.
Sedang di antara sekian banyak ayat yang menunjukkan Tauhid Uluhiyah, kita kutipkan ayat 14 surat Thaha, demikian :

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي (طه : ١٤)

Sesungguhnya Aku, Aku adalah Allah, tiada Tuhan melainkan Aku. Maka beribadatlah kamu kepada Ku.

Ayat ini merupakan satu proklamasi langsung dari Allah, yang menyatakan bahwa Dialah Allah, dan tiada Tuhan melainkan Dia sendiri.
Inilah yang namanya TAUHID ULUHIYAH itu, yaitu i'tikad (kepercayaan dan keyakinan) tiada Tuhan melainkan Dia sendiri yang tiada syarikat bagi Nya.

(3.) *Aspek Tauhid Ibadah.*

Tauhid Ibadah : adalah berupa i'tikad (kepercayaan dan keyakinan), bahwa hanya Allah sendiri yang wajib diibadahi. Selain dari pada Nya, tidak ada yang wajib diibadahi. Atau dengan perkataan lain, bahwa ibadahnya orang yang bertauhid itu hanyalah ditujukan kepada Allah saja sendiri dan tidak kepada yang lain atau juga dibersamakan dengan yang lain Nya.

Firman Allah SWT. :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ (الاسراء : ٢٣)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kalian jangan beribadah selain kepada Nya.

Malah dalam surat Al Fatihah yang sudah tidak asing lagi bagi siapapun, terkenal dengan shighat ''Ikhtishash'' (kekhususan), yaitu :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . (الاية)

Hanya kepada Engkau-lah kami beribadah dan hanya kepada Engkau pulalah kami mohon pertolongan.

Menurut kaidah ushul, bahwa ''taqdimul ma'mul yufidul ikhtishash'', artinya : mendahulukan ma'mul (obyek) itu memberi faedah kekhususan.
Jadi jelasnya, bahwa beribadah dan meminta pertolongan itu hanyalah dikhususkan kepada Allah saja; dan tidak kepada yang lain.
Oleh karena itu, kedua ayat di atas memberi petunjuk, bahwa ibadah itu hanyalah ''HAK'' - Allah belaka.
Jadi, menujukan ibadah kepada selain Allah atau dibersamakan dengan kepada yang lain Nya, merupakan perbuatan musyrik yang membatalkan Tauhid. Dan ibadah yang seperti itu - yang ditujukan kepada selain Allah atau dibersamakan dengan kepada yang selain Nya - mengakibatkan hancurnya nilai-nilai ibadah itu sendiri.

Firman Allah SWT. :

قُلْ أَفَغَيْرَ اللّٰهِ تَأْمُرُوٓنِّيٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجٰهِلُوْنَ . وَلَقَدْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ . بَلِ اللّٰهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِّنَ الشّٰكِرِيْنَ . (الزمر : ٦٤ - ٦٦)

Katakanlah : Maka apakah kalian menyuruh aku beribadah kepada selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh tidak berpengetahuan. Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepada kamu dan juga kepada Nabi Nabi sebelum kamu : Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), - niscaya

akan hancurlah karyamu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi. Karena itu, maka hendaklah Allah sajalah yang kamu ibadati itu, dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.

Itulah yang namanya TAUHID IBADAH.

(4). *Aspek Tauhid Tasyri'.*

Tauhid Tasyri' : adalah berupa i'tikad (kepercayaan dan keyakinan), bahwa hanya Allah-lah satu-satunya yang berhak membuat syari'at. Sedang yang lainnya seorangpun dan siapapun tidak ada yang berhak membuatnya walau Nabi sekalipun. Adapun Nabi hanyalah mempunyai mandat dan tugas untuk memberi penjelasan atas syari'at yang telah dibuat oleh Allah SWT. dan bukan membuat syari'at itu sendiri.

Firman Allah SWT. :

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ.
(النحل : ٤٤)

Dan Kami turunkan kepada engkau AlQur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Ayat ini memberi petunjuk, bahwa kekuasaan Nabi terbatas hanyalah memberi penjelasan tentang syari'at itu, dan bukan membuat syari'at. Yang berhak membuat syari'at hanyalah Allah sendiri. Dan inilah yang namanya TAUHID TASYRI' itu.

Adapun ayat yang menyatakan, bahwa hanya Allah saja sendiri yang membuat syari'at, antara lain disebutkan dalam surat As Syura ayat 13, demikian :

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ . (الشورى : ١٣)

Dia (Allah) telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.

Ayat ini memberi penegasan, bahwa hanya Allah-lah yang membuat dan menurunkan syari'at agama untuk umat manusia seluruhnya sejak dahulu sampai terakhir sekarang ini.
Sedang selain Allah, seorangpun tidak ada yang berhak dan berwenang membuatnya.
Dalam surat An Nahl ayat 116, dengan tegas Allah menyatakan demikian :

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى
اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ . (النحل : ١١٦)

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta : - ini halal dan ini haram, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, mereka tidaklah beruntung.

Ayat ini memberi petunjuk, bahwa selain Allah sendiri tidak ada yang berhak membuat syari'at, dengan mengatakan yang datang dari hawa nafsunya sendiri, umpamanya : Ini halal, ini haram dan lain-lain sebagainya contoh serupa itu.

Orang yang mengi'tikadkan (mempercayai dan meyakini), bahwa selain Allah ada yang dapat membuat syari'at, jelaslah orang itu musyrik yang membatalkan Tauhid Tasyri'.
Dalam surat As Syura ayat 21, Allah SWT. menegaskan lagi dengan firman Nya :

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ . (الشورى : ٢١)

Apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah ?

Jadi, orang yang menganggap, bahwa ada yang membuat syari'at selain Allah, siapapun dan apapun, itu adalah musyrik yang membatalkan Tauhid Tasyri'.
Oleh karena itu pulalah, maka syari'at Islam itu lazim disebut dengan ''Thariqatul Ilahiyah'', artinya ''Jalan Ketuhanan''. Maksud lebih lanjut dari padanya, adalah ''Cara dan jalan yang diciptakan Tuhan Allah seru sekalian alam''.
Syeikh Mana Qathan telah menulis dalam makalahnya tentang syari'at Islam, demikian :

وَالشَّرِيعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ الطَّرِيقَةُ الْإِلٰهِيَّةُ الَّتِي بُعِثَ بِهَا رَسُولُنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً لِتَحْقِيقِ سَعَادَتِهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

(خصائص التشريع الاسلامى لفضيلة الشيخ مناع القطان فى ندوة المحاضرات موسم حج ١٣٨٥ ص ١٦٦)

Dan syari'at Islam itu adalah : ''Jalan Ketuhanan (yang diciptakan oleh Allah) yang dengan itulah diutus Rasul kita Muhammad saw. kepada manusia seluruhnya, untuk menyatakan/membuktikan kebahagiaan mereka, di dunia dan akhirat''.

Inilah beberapa aspek penting dari pada Tauhid yang wajib dii'tikadkan (dipercayai dan diyakini) oleh setiap orang yang mengaku tauhid kepada Allah SWT. dengan sepenuh-penuhnya, tanpa keraguan barang sedikitpun.
Al Jurjani dalam At Ta'rifatnya, menyambung keterangannya yang terdahulu, tentang aspek Tauhid menulis demikian :

اَلتَّوْحِيْدُ ثَلَاثَةُ اَشْيَاءَ : مَعْرِفَةُ اللهِ تَعَالَى بِالرُّبُوْبِيَّةِ، وَالْاِقْرَارُ بِالْوَحْدَانِيَّةِ، وَنَفْيُ الْاَنْدَادِ عَنْ جُمْلَةٍ . (التعريفات ص ٦٩)

Tauhid (seperti dijelaskan di muka) ada tiga aspek : (1). Ma'rifat kepada Allah SWT. dengan rububiyah Nya, (2). Penetapan akan Keesaan Nya, dan (3). Membersihkan andad (perbandingan-perbandingan dengan Allah) dari sejumlahnya (yang selain Allah).

Mengi'tikadkan Tauhid itu wajib dilakukan oleh seluruh unsur yang ada dalam diri manusia yang mengaku Tauhid secara harmonis dan terpadu, tidak oleh sebahagian-sebahagian, baik oleh ruh dan jiwa, maupun oleh akal dan pikiran. Demikian pula oleh perkataan dan perbuatan.

Tegasnya, Tauhid seperti itu haruslah dii'tikadkan (dipercayai dan diyakini) oleh : ruh, pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan :

رُوْحًا، وَرَأْيًا، وَذَوْقًا، وَقَوْلًا، وَعَمَلًا .

Unsur-unsur itu semuanya merupakan satu unit/kesatuan yang tidak dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Demikianlah pengertian Tauhid yang tepat dan benar itu.

III. SUMBER TAUHID DAN KEDUDUKANNYA.

Mengingat pengertian Tauhid seperti telah diterangkan dimuka, maka tidaklah sulit benar untuk diambil satu kesimpulan, bahwa yang menjadi sumber pokok Tauhid itu adalah : ''KALIMATUT TAUHID'' — ''LA ILAHA ILLALLAH''. Tidak yang lainnya.

Mengapa istilah ''kalimatut tauhid'' itu diartikan dengan : ''LA ILAHA ILLALLAH'' ? Karena memang istilah tersebut telah menjadi ''term'' bagi para ahli/ulama Tauhid.

قَدْ تُطْلَقُ الْكَلِمَةُ عَلَى الْجُمْلَةِ وَالطَّائِفَةِ مِنَ الْقَوْلِ فِي غَرَضٍ وَاحِدٍ فَإِذَا كَتَبَ أَحَدٌ أَوْ خَطَبَ فِي مَوْضُوعٍ مَا قِيلَ كَتَبَ أَوْ قَالَ كَلِمَةً، وَكَانُوا يُسَمُّونَ الْقَصِيدَةَ كَلِمَةً، وَقَالُوا كَلِمَةُ التَّوْحِيدِ، يَعْنُونَ (لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ)

(تفسير المراغي ٨/١٠، في تفسير: وتمت كلمة ربك، الاية).

Kadang-kadang ''kalimah'' itu bisa dimutlakkan untuk ''satu jumlah'' dan dari sebagian ''jumlah perkataan'' untuk satu tujuan/maksud.

Apabila seseorang menulis atau berkhutbah mengenai satu materi apa saja, biasa dikatakan orang ''Dia telah menulis atau menyampaikan pidato dengan ''satu kalimah''.

Mereka juga kadang-kadang menamai ''qashidah'' dengan sebutan ''kalimah''.

Dan kalau mereka mengatakan ''kalimah Tauhid'', maka yang mereka maksudkan adalah ''LA ILAHA ILLALLAH''.

وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ الْكَلِمَةَ الطَّيِّبَةَ هِيَ قَوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ.

(تفسير المراغي ج ١٣ ص ١٤٩)

Sungguh telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya ''Kalimah Thayyibah'' itu adalah ucapan : ''LA ILAHA ILLALLAH''.

Salah satu ayat yang secara prinsipal menjelaskan masalah ini, adalah surat Muhammad ayat 19 yang berbunyi :

فَاعْلَمْ اَنَّهُ لَآ اِلٰـهَ اِلَّا اللّٰهُ . (محمد : ١٩)

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya "TIDAK ADA TUHAN MELAINKAN ALLAH".

Ayat ini merupakan satu permakluman dari Allah SWT. yang tegas dan gamblang, bahwa Tuhan itu hanya satu/esa, tidak ada yang lainnya.

Agar supaya ayat yang berupa "Kalimatut Tauhid" di atas dapat dipahami secara tepat dan benar, hendaknya kedua unsur yang ada di dalamnya terlebih dahulu dibahas untuk kemudian ditempatkan secara proporsional.

Adapun kedua unsur yang dimaksud, adalah yang pertama unsur "nafi" dan yang kedua unsur "itsbat".
Unsur nafi terdapat dalam jumlah "LA ILAHA" dan unsur itsbat terdapat dalam jumlah "ILLALLAH".
Bagi siapapun yang pernah mendalami "Qawa'idul Lughatil Arabiyah" pasti memaklumi, bahwa kalimah huruf "LA" yang terdapat dalam ayat di atas, adalah memberi faedah "NAFYUN LIL JINS", artinya : "menafikan/mentiadakan yang sejenisnya".

(لَا) النَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ هِيَ الَّتِى تَدُلُّ عَلَى نَفْيِ الْخَبَرِ عَنِ الْجِنْسِ الْوَاقِعِ بَعْدَهَا عَلَى سَبِيْلِ الْاِسْتِغْرَاقِ، اَىْ: يُرَادُ بِهَا نَفْيُهُ عَنْ جَمِيْعِ اَفْرَادِ الْجِنْسِ نَصًّا، لَا عَلَى سَبِيْلِ الْاِحْتِمَالِ، وَنَفْيُ الْخَبَرِ عَنِ الْجِنْسِ يَسْتَلْزِمُ نَفْيَهُ عَنْ جَمِيْعِ اَفْرَادِهِ . (جامع الدروس العربية ج ٢ ص ٣٣٢ لشيخ مصطفى الغلايين)

(La) An Nafiyah lil jins itu, adalah memberi petunjuk nafinya/tiadanya khabar dari pada jenis yang terjadi sesudahnya atas jalan istighraq. Tegasnya yang dimaksud dengan nafi

itu, adalah nafinya/tiadanya semua kesatuan jenis itu secara nash dan bukan atas jalan ihtimal. Sedang nafinya/tiadanya khabar dari jenis itu memastikan nafinya/tiadanya dari semua kesatuannya.

Adapun yang dimaksud ''khabar ba'dan nafyi'' adalah ''ILAH''. Jadi yang tidak ada itu adalah ''tuhan-tuhan yang lain selain Allah''.

Sedang kalimah huruf ''ILLA'' yang terdapat dalam ayat di atas, adalah memberi faedah ''ITSBAT'', artinya : ''menetapkan khabar ba'da illa''.

فَالْإِسْتِثْنَاءُ الْمُتَّصِلُ يُفِيدُ التَّخْصِيصَ بَعْدَ التَّعْمِيمِ، لِأَنَّهُ إِسْتِثْنَاءٌ مِنَ الْجِنْسِ. (جامع الدروس العربية ج ٣ ص ١٢٤ لشيخ مصطفى الغلاييني)

Adapun istitsna muttashil, adalah memberi faedah ''kekhusus-an'' setelah ''keumuman'', karena istitsna/pengecualian itu ada-lah istitsna/pengecualian dari yang sejenis.

Dan yang dimaksud dengan ''khabar ba'da itsbat'' itu ada-lah ''ALLAH''. Jadi yang tetap ada itu hanya satu yaitu ''ALLAH''.

Dengan demikian, ayat yang berupa ''Kalimatut Tauhid'' di atas itu haruslah diartikan dengan ''mentiadakan yang seje-nisnya dari pelbagai ''ilah'' (tuhan-tuhan selain Allah yang satu, baik itu seperti LATA, UZZA, MANAH, Isa, kuburan, batu, dan lain-lain sebagainya yang sejenis), dan hanya menetapkan adanya yang satu yang diitsbatkan, yaitu ''ALLAH''.

Ringkasnya, ''Kalimatut Tauhid'' yang merupakan sumber asasi Tauhid itu haruslah dipahamkan, bahwa tiada ''ilah'' apapun dan siapapun kecuali hanya ''ALLAH'' yang satu itu saja.

Oleh karena itu, pemahaman atas Tauhid baru dianggap tepat dan benar apabila kedua unsur atau persyaratan seperti disebutkan di atas telah terpenuhi, yaitu sekali lagi, yang

pertama "telah bersih dari unsur nafi" (yang mentiadakan Tauhid, dan yang kedua, "telah tetap adanya unsur "itsbat" (yang menetapkan satunya Allah).

فاعلم أنّ معنى هذه الكلمة نفي الالهية عمّا سوى الله تبارك وتعالى
وإثباتها كلّها لله وحده لا شريك له ، ليس له حقّ لغيره لا لملك
مقرّب ولا لنبيّ مرسل كما قال تعالى (إن كلّ من في السّموٰت والأرض
إلّا آتي الرّحمن عبدا . لقد أحصٰهم وعدّهم عدّا . وكلّهم آتيه يوم
القيٰمة فردا . مريم : ٩٣ - ٩٥) وقال تعالى (يوم يقوم الرّوح والملٰئكة
صفّا لا يتكلّمون إلّا من أذن له الرّحمن وقال صوابا . النبأ : ٣٨) وقال
تعالى (يوم تأتي كلّ نفس تجادل عن نفسها . النحل : ١١١) .
(الجواهر المضية لشيخ محمد عبد الوهاب ص ١٦)

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya arti kalimah ini (Kalimatu Thayyibah, La ilaha illallah), adalah menafikan/mentiadakan ketuhanan dari selain Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan menetapkan Ketuhanan semuanya hanya bagi Allah yang Esa yang tiada syarikat bagi Nya. Tidak ada hak bagi Ketuhanan itu bagi selain Allah, baik itu Malaikat yang mendekatkan diri, juga tidak bagi Nabi yang diutus. Contohnya seperti firman Allah SWT. (Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba). Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. Firman Allah SWT. (Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata apa-apa, kecuali siapa yang telah diberi idzin kepadanya oleh Tuhannya yang Maha Pemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar). Dan firman Allah SWT. (Ingatlah suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri).

Demikianlah salah satu ayat yang merupakan sumber asasi Tauhid itu.

Ayat yang sejenis yang dapat dijadikan dasar/sumber Tauhid adalah surat Al Ikhlas yang sudah tidak asing lagi bagi siapapun, sebab ayat itupun merupakan satu proklamasi langsung dari Allah SWT. yang menyatakan bahwa DIA itu adalah ALLAH yang Esa dan Tunggal.

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ . اَللّٰهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ .
(سورة الاخلاص)

Katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

Mengenai maksud dan kandungan surat ini telah dijelaskan oleh Al Ustadzul Kabir Syeikh Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam tafsiernya demikian :

هٰذِهِ السُّوْرَةُ تَضَمَّنَتْ اَهَمَّ الْاَرْكَانِ الَّتِىْ قَامَتْ عَلَيْهَا رِسَالَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَهِىَ تَوْحِيْدُ اللّٰهِ وَتَنْزِيْهُهُ ، وَتَقْرِيْرُ الْحُدُوْدِ الْعَامَّةِ لِلْاَعْمَالِ ، بِبَيَانِ الصَّالِحَاتِ وَمَا يُقَابِلُهَا ، وَاَحْوَالِ النَّفْسِ بَعْدَ الْمَوْتِ مِنَ الْبَعْثِ وَمُلَاقَاةِ الْجَزَاءِ مِنْ ثَوَابٍ وَعِقَابٍ ، وَقَدْ وَرَدَ فِى الْخَبَرِ : (اَنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْاٰنِ) لِاَنَّ مَنْ عَرَفَ مَعْنَاهَا ، وَتَدَبَّرَ مَا جَاءَ فِيْهَا حَقَّ التَّدَبُّرِ ، عَلِمَ اَنَّ مَا جَاءَ فِى الدِّيْنِ مِنَ التَّوْحِيْدِ وَالتَّنْزِيْهِ تَفْصِيْلٌ لِمَا اُجْمِلَ فِيْهَا (تفسير المراغى ج ٣٠ ص ٢٦٥)

Surat ini mencakup rukun-rukun yang paling penting yang telah ditegakkan oleh risalah Nabi saw., yaitu tauhidullah (me-

ngesakan Allah) dan mensucikan Nya (dari musyrik), ketetapan tentang batas-batas yang umum bagi amalan-amalan dengan menerangkan mana yang baiknya dan mana yang sebaliknya, keterangan tentang keadaan jiwa manusia setelah mati dari adanya ba'ats dan menerima balasan baik yang berupa pahala maupun yang berupa siksaan. Dan telah datang dalam hadits : (Sesungguhnya surat Al Ikhlas itu menyamai sepertiga Al Qur'an), karena barang siapa yang mengerti artinya dan memperhatikan apa yang ada di dalamnya dengan sebaik-baiknya perhatian, pasti dia tahu bahwa sesungguhnya apa yang telah datang dari agama dari adanya Tauhid dan Tanzih, itu adalah berupa perincian dari apa yang bersifat global yang terdapat dalam surat Al Ikhlas itu tadi.

Kecuali dua ayat yang dikemukakan di atas, masih banyak lagi ayat lain yang terdapat di dalam Al Qur'an yang memberi petunjuk tentang sumber asasi bagi Tauhid. Di antaranya dapat disebutkan seperti surat Al Baqarah ayat 255, surat Ghafir ayat 65, surat Al Hasyr ayat 22, 24, dan lain-lain sebagainya.

Firman Allah SWT. :

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ...... (البقرة : ٢٥٥)

Allah, tiada Tuhan melainkan Dia yang Hidup kekal yang terus menerus mengurus makhluk Nya.

هُوَ الْحَيُّ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ . (غافر : ٦٥)

Dialah (Tuhan) yang Hidup kekal, tiada Tuhan melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan menujukan ibadah kepada Nya.

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ . هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ

لا إله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر سبحان الله عما يشركون. هو الله الخالق البارئ المصور له الأسماء الحسنى يسبح له ما في السموات والأرض وهو العزيز الحكيم. (الحشر ٢٢-٢٤)

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruni akan keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan yang Mengadakan, yang Membentuk Rupa, yang Mempunyai Nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepada Nya apa yang ada di langit dan di bumi dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Jadi dengan demikian, sesuai dengan pengertian Tauhid seperti yang telah dijelaskan dalam Bab II di muka, barulah Tauhid itu dianggap benar dan tepat pula, apabila sumbernya lahir dari kalimatut Tauhid ''LA ILAHA ILLALLAH'' tadi. Keluar atau menyimpang dari sumber tadi, mengandung arti Tauhid itu tidaklah tepat dan benar.

قال ابن القيم رحمه الله تعالى: والنفي المحض ليس توحيدا، وكذلك الاثبات بدون النفي، فلا يكون التوحيد الا متضمنا للنفي والاثبات، وهذا هو حقيقة التوحيد (فتح المجيد ص ١٧ لشيخ عبد الرحمن بن حسن آل الشيخ)

Telah berkata Ibnul Qayyim rahimahullahu Ta'ala : Dan nafi semata-mata itu bukanlah Tauhid. Demikian pula itsbat tanpa nafi (bukan Tauhid) Tidak ada Tauhid itu kecuali mencakup bagi nafi dan itsbat. Dan inilah dia hakikat Tauhid itu.

Kemudian seterusnya untuk dapat menentukan fungsi dan kedudukan Tauhid secara tepat dan benar pula, apabila kita memperhatikan dan meneliti uraian Bab I Tamhid/Pendasaran, kita akan dapat menentukan, bahwa fungsi dan kedudukan Tauhid dalam Islam adalah tidak bisa lain kecuali sebagai "USHUL" yang akan menjadi tolok ukur dalam menentukan baik atau buruknya syari'ah/ibadah yang bersifat furu' (cabang). Yang akan menjadi tolok ukur diterima atau tidaknya syari'ah/ibadah.

Artinya kalau Tauhidnya telah tepat dan benar maka pasti syari'ah/ibadahnyapun akan tepat dan benar pula. Tetapi sebaliknya kalau Tauhidnya tidak tepat dan benar, maka syari-ah/ibadahnyapun jauh dari kebenaran pula.

Mengapa demikian ? Karena sebagaimana dijelaskan di muka, bahwa fungsi dan kedudukan Tauhid itu sebagai US-HUL/POKOK. Sedang syari'ah/ibadah sebagai FURU'/CA-BANG. Ushul sebagai sumber cabang, sedang cabang ber-sumber kepada ushul.

اَلْاَصْلُ مَا بُنِيَ عَلَيْهِ غَيْرُهُ ، اَلْفَرْعُ مَا بُنِيَ عَلَيْهِ غَيْرِهِ . (قاعدة)

Jadi dengan demikian jelaslah, bahwa syari'ah/ibadah yang bersifat furu' baru akan dapat berdiri dengan tegak, apabila Tau-hidnya yang bersifat ushul telah berdiri tegak pula. Atau dengan kata lain, bahwa Tauhid yang berupa ushul yang tepat dan benar akan dapat melahirkan syari'at/ibadah yang bersifat furu' yang tepat dan benar pula.

Firman Allah SWT. :

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَاۤءِ . تُؤْتِيْۤ اُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ ۢبِاِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ . وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيْثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيْثَةِ ۨ
اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْاَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ . يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ

الثَّابِتِ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ
مَا يَشَاءُ . (ابراهيم : ٢٤ - ٢٧)

Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimah yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh tertancap (kepetala bumi) dan cabangnya (menjulang tinggi) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan idzin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk, seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tegak sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang dhalim dan memperbuat apa-apa yang Dia kehendaki.

Ayat ini dengan jelas dan gamblang memberi petunjuk, bahwa Tauhid Khalis itu merupakan sumber segala kebaikan dan keberuntungan. Dan sebaliknya tanpa Tauhid Khalis, berarti tidak punya landasan tempat tegak. Jadi bagaimana dia akan dapat berbuah, tempat tegaknyapun di mana dia hidup tidak ada.

Oleh karena itu pulalah, dalam ayat lain digambarkan dengan jelas dan tegas, bahwa syari'at/ibadah yang tidak berlandaskan Tauhid Khalis, syari'at/ibadah itu dianggap ''nonsen'' sama sekali.

Firman Allah SWT. :

وَلَقَدْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ
مِنَ الْخٰسِرِيْنَ . (الزمر : ٦٥)

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelum kamu : Jika kamu musyrik (mempersekutukan Tuhan), niscaya akan hapuslah amal kamu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.

Sebagaimana telah dimaklumi, bahwa musyrik itu adalah yang menafikan/mentiadakan Tauhid. Jadi menurut "mafhum mukhalafah" dari pada ayat ini jelaslah, bahwa yang tidak memiliki Tauhid Khalis, syari'at/ibadahnya akan ditolak dan tidak akan diterima. Segala amalnya "mubadzir" tidak berguna sama sekali.

Mengingat fungsi dan kedudukan Tauhid seperti diterangkan di muka, maka tidaklah mengherankan apabila Tauhid itu merupakan salah satu tugas para Rasul yang paling pertama dan utama. Artinya ajaran yang paling pertama dan utama yang disampaikan oleh para Rasul kepada umatnya masing masing, justru Tauhid.

Adapun dasarnya, kecuali surat Al Anbiya ayat 25 yang telah dinukilkan di muka (Bab Tamhid/Pendasaran), juga dapat ditambahkan satu ayat lagi, yaitu surat An Nahl ayat 36 :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ . النحل : ٣٦

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap tiap umat (untuk menyerukan) : Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.

Ayat ini memberi petunjuk, bahwa yang menjadi tugas pertama dan utama para Rasul itu adalah justru menyerukan Tauhid kepada setiap umatnya. Sebab "menujukan ibadah hanya kepada Allah dan menjauhi thaghut", itu artinya tiada lain melainkan Tauhid Khalis.

Pengertian di atas diperkuat oleh firman Allah dalam ayat lain. Di antaranya surat Al Baqarah ayat 256 :

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا . (البقرة : ٢٥٦)

Barang siapa yang mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.

Ayat ini memberi petunjuk, bahwa kufur kepada thaghut adalah kebalikan dari iman kepada Allah. Iman kepada Allah itu tiada lain melainkan Tauhid.

Menurut Syeikh Abdurrahman bin Hasan Ali Asy Syiekh dalam Fathul Majid, arti ayat ini tiada lain melainkan Tauhid juga.

وهذا معنى (لا إله إلا الله) فإنها هي العروة الوثقى. (فتح المجيد ص ١٥)

Dan ini artinya Tauhid (La ilaha illallah), karena sesungguhnya (Tauhid, La ilaha illallah) itu dialah "Al Urwatul Wutsqa" (tali yang amat kuat) itu.

Komentar Ibnu Katsir dalam tafsiernya mengenai surat An Nahl 36 di atas, demikian :

وبعث في كل أمة أي في كل قرن وطائفة من الناس رسولا، فلم يزل تعالى يرسل إلى الناس الرسل بذلك منذ حدث الشرك من بني آدم في قوم نوح الذين أرسل إليهم نوح، وكان أول رسول بعثه الله إلى أهل الأرض، إلى أن ختمهم بمحمد صلعم الذى طبقت دعوته الإنس والجن في المشارق والمغارب. [مختصر تفسير ابن كثير لمحمد علي الصابوني ج ٢ ص ٣٣٠]

Dan Allah telah mengutus pada setiap umat, tegasnya pada setiap kurun dan pada setiap generasi dari manusia seorang Rasul. Allah SWT. tiada henti hentinya mengutus para Rasul kepada manusia dengan tugas yang demikian itu (menyeru manusia kepada Tauhid) sejak pertama kalinya terjadinya kemusyrikan di kalangan anak cucu Adam (manusia), yaitu di tengah tengah kaum Nabi Nuh di mana kepada mereka itu diutus Nabi Nuh. Dan adalah Nabi Nuh itu Rasul yang paling pertama diutus oleh Allah kepada penduduk bumi sampai Allah menutup mereka (para Rasul) dengan Nabi Muhammad saw. yang dakwahnya itu tertuju kepada bangsa manusia dan jin baik di timur maupun di barat.

Kecuali dari pada itu, sebagaimana telah dimaklumi bersama dalam tarikh, bahwa tugas mengajak umat kepada Tauhid seperti itu pulalah yang telah diutamakan dan dipertamakan oleh Nabi Muhammad saw. selama periode Mekah lebih dari 10 tahun. Sebelum Tauhid Khalisnya berhasil secara tuntas, dakwah Nabi itu belum beranjak kepada masalah masalah tehnis/tata cara dan tata laksana ibadah.

Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari ayat ayat Makiyah (yang turun di Mekah), yang pada prinsip/pokoknya justru berisi dan berkisar dalam masalah masalah Tauhid itu.

Syeikh Muhammad Ad Hudlari Bik dalam kitabnya Tarikhut Tasyri'il Islamy, waktu menjelaskan kelebihan kelebihan ayat Makiyah antara lain menulis demikian :

آيَاتُ الْمَكِّي : لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ مِنَ التَّشْرِيعِ التَّفْصِيلِي بَلْ مُعْظَمُ مَا جَاءَ فِيهَا يَرْجِعُ إِلَى الْمَقْصَدِ الْأَوَّلِ مِنَ الدِّيْنِ وَهُوَ التَّوْحِيْدُ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

(تاريخ التشريع الاسلامى ص ١٧)

Ayat ayat Makiyah, pada ayat ayat tersebut satupun tidak ada yang bersifat pentasyrian (hukum) secara terperinci, bahkan pada garis besarnya (pentasyrian) yang turun di Mekah itu bertumpu kepada maksud pertama dari pada agama yaitu mentauhidkan Allah SWT.

Tugas utama dan pertama dari Nabi Muhammad saw. seperti diterangkan di muka akan nampak lebih jelas lagi, apabila kita membaca ayat pertama setelah ayat kenabian, yaitu surat Al Mudatsir demikian :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ . قُمْ فَأَنْذِرْ . وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ . وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ . وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ . (المدثر: ١ - ٥)

Wahai orang yang berselimut. Bangunlah, dan beri peringatanlah. Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.

Yang dimaksud dengan "fa andzir" dalam ayat ini adalah "al indzar 'anis syirki billah", artinya : memberi peringatan dan memberi khabar takut dari perbuatan musyrik kepada Allah. Sedang yang dimaksud dengan perintah "wa Rabbaka fa kabbir", adalah : "amarahum bit tauhid", artinya perintah kepada mereka untuk mentauhidkan Allah SWT.

(Periksa : Risalatun fi masailil khams, al wajibatu ma'rifatuhu, oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab).

Jadi dengan beberapa keterangan seperti telah diuraikan di muka, jelaslah bahwa Tauhid itu merupakan ajaran pertama yang paling diutamakan oleh para Rasul, juga oleh Nabi Muhammad saw. Dan Tauhid yang seperti itu pulalah yang merupakan cabang iman yang paling tinggi nilai dan bobotnya.

Sabda Nabi saw. :

الإيمان بضع وستون او بضع وسبعون شعبة، اعلاها او فارفعها او فافضلها - على اختلاف الروايات - قول لا اله الا الله، وادناها إماطة الأذى عن الطريق، والحياء شعبة من الإيمان. (رواه البخارى ومسلم وغيرهما من حديث ابى هريرة، مختصر شعب الايمان للبيهقى ص ٣ - ٤)

Iman itu mempunyai 67 atau 77 cabang. Cabang yang paling tinggi dan paling utama – menurut pelbagai riwayat – adalah ucapan : La ilaha illallah. Dan cabang yang paling bawah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu sebahagian cabang dari pada iman.

Demikianlah keterangan tentang sumber dan kedudukan tauhid itu. Mudah mudahan menambah kejelasannya.

Syeikh Zahir As Syawisy dalam kitabnya "Syar hul Aqiedatit Thahawiyah wat Taudlih", dengan panjang lebar telah menerangkan fungsi dan kedudukan Tauhid secara tegas dan gamblang; yang antara lain kita kutipkan di sini yang kita anggap perlu sebagai berikut di bawah ini :

اِعْلَمْ، اَنَّ التَّوْحِيْدَ اَوَّلُ دَعْوَةِ الرُّسُلِ، وَاَوَّلُ مَنَازِلِ الطَّرِيْقِ، وَاَوَّلُ مَقَامٍ يَقُوْمُ فِيْهِ السَّالِكُ اِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ . (ص ٧٤)

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Tauhid itu merupakan seruan para Rasul yang paling pertama merupakan len jalan yang paling pertama dan merupakan kedudukan yang paling pertama dimana berdiri padanya seorang yang suluk (menenmpuh ibadah) kepada Allah Azza wa Jalla.

Firman Allah SWT. :

لَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ .
(الاعراف : ٥٩)

Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Maka Nuh telah berkata : Beribadatlah kalian kepada Allah. Tiadalah bagi kalian tuhan (yang manapun) selain Nya (Allah).

Seruan yang seperti itu juga, dilakukan oleh Nabi Hud kepada kaumnya (Al Qur'an surat Al A'raf ayat 65), dilakukan oleh Nabi Soleh kepada kaumnya (Al Qur'an surat Al A'raf ayat 83), dilakukan oleh Nabi Syu'aib kepada kaumnya (Al Qur'an surat Al A'raf ayat 85), dan bahkan dilakukan oleh semua para Rasul kepada semua umatnya (Al Qur'an surat An Nahl ayat 36 dan surat Al Anbiya ayat 25).

Sabda Nabi Muhammad saw. :

اُمِرْتُ اَنْ اُقَاتِلَ النَّاسَ حَتّٰى يَشْهَدُوْا اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ . (متفق عليه من حديث ابن عباس وغيره)

Aku (Nabi) diperintah (oleh Allah) agar supaya aku dapat menundukkan manusia, sehingga mereka mengakui bahwa sesungguhnya tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa sesungguhnya Muhammad itu Rasulullah.

Berdasar itu semua, maka Syeikh Zahir menggaris bawahi, bahwa :

وَلِهٰذَا كَانَ الصَّحِيْحُ اَنَّ اَوَّلَ وَاجِبٍ يَجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ شَهَادَةُ اَنْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ (ص ٧٥)

Oleh karena inilah, yang tepat dan benar itu adalah bahwa sesungguhnya kewajiban yang paling pertama yang wajib atas seseorang mukallaf yaitu pengakuan tiada Tuhan melainkan Allah.

Dalam menutup keterangan ini Syeikh Zahir menulis demikian :

فَالتَّوْحِيْدُ : اَوَّلُ مَا يَدْخُلُ بِهِ فِى الْاِسْلَامِ، وَاٰخِرُ مَا يَخْرُجُ بِهِ مِنَ الدُّنْيَا كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صلعم : مَنْ كَانَ اٰخِرُ كَلاَمِهِ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ. رواه الحاكم - وَهُوَ اَوَّلُ وَاجِبٍ وَاٰخِرُ وَاجِبٍ . (ص ٥٧)

Maka Tauhid itu adalah merupakan sesuatu yang paling pertama seseorang masuk dengannya dalam Islam, dan yang paling akhir seseorang keluar dari dunia dengannya pula; sebagaimana sabda Nabi saw. : "Barang siapa yang ada akhir perkataannya itu (pada saat menghembuskan nafasnya yang terakhir) La ilaha illallah, pasti dia masuk surga". (H.R. Al Hakim).

Tauhid itulah yang paling pertama dan yang paling akhir yang wajib itu.

IV. SYARAT SAHNYA TAUHID

Sebagaimana telah diterangkan dalam Bab III (Sumber Tauhid dan Kedudukannya), bahwa Tauhid itu baru dianggap tepat dan benar apabila telah terpenuhi dua persyaratan. Yang pertama "nafi" dan yang kedua "itsbat".

Jadi dengan demikian, dapatlah ditarik satu kesimpulan, bahwa yang menjadi syarat sahnya Tauhid itu, pada garis besarnya ada dua macam :

1). Nafinya/ketiadaannya (bersihnya) ketuhanan dari yang selain Allah SWT., dan
2). Itsbatnya/tetapnya ketuhanan hanya bagi Allah SWT. saja sendirinya.

وَقَدْ تَضَمَّنَتْ هٰذِهِ الْكَلِمَةُ الْعَظِيمَةُ نَفْيًا وَإِثْبَاتًا، فَنَفَتِ الْإِلٰهِيَّةَ عَنْ كُلِّ مَا سِوَى اللهِ بِقَوْلِكَ (لَا إِلٰهَ) وَأَثْبَتَتِ الْإِلٰهِيَّةَ لِلّٰهِ وَحْدَهُ بِقَوْلِكَ (إِلَّا اللهُ) - (تعليقات فتح المجيد ص ٣٥ لشيخ عبد الرحمن)

Kalimah yang agung ini (kalimatut Tauhid Lailaha illalallah) sungguh telah mencakup kepada nafi dan itsbat. Kalimatut Tauhid ini telah menafikan/mentiadakan semua ketuhanan selain Allah dengan ucapanmu (La ilaha). Dan kalimatut Tauhid ini pula telah mengitsbatkan/menetapkan ketuhanan hanya bagi Allah dengan ucapanmu (illallah).

Kewajiban kita sekarang adalah menjabarkannya sehingga dapat menambah kejelasannya.

(1). YANG MENAFIKAN/MENTIADAKAN TAUHID

Berbicara tentang masalah yang bertalian dengan yang menafikan Tauhid -- sebagaimana disebutkan di atas -- memang jumlahnya sangat banyak, sebab mencakup semua ketuhanan yang selain dari pada Allah SWT. sendiri yang Esa.

Namun demikian, dari sekian banyak ketuhanan yang dapat menafikan Tauhid itu, semuanya juga akan bertumpu dan tidak akan keluar dari empat induk yang pokok, yaitu : Al Alihah, At Thawaghit, An Andad dan Al Arbab.

Artinya bentuk dan corak ketuhanan yang selain dari pada Allah SWT. sendiri yang Esa itu, semuanya juga akan termasuk kepada salah satu induk pokok yang empat di atas. Satupun tidak ada yang keluar dari induk pokok yang empat itu.

Oleh karena itulah, di bawah ini kita uraikan satu persatu.

1.1. **Al Alihah.**

Apakah yang namanya Al Alihah yang dapat menafikan/mentiadakan Tauhid itu ?

Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab telah menulis dalam kitabnya "Al Jawahirul Madliyah" tentang ta'rif Al Alihah itu demikian :

فَالْأَلِهَةُ : مَا قَصَدْتَهُ بِشَيْءٍ مِنْ جَلْبِ خَيْرٍ أَوْ دَفْعِ ضَرٍّ فَأَنْتَ مُتَّخِذُهُ

إِلٰهًا . (كِتَابُ الْجَوَاهِرِ الْمُضِيَّةِ ص ٣٤)

Alihah itu adalah : Apa saja yang dituju oleh engkau (yang menjadi tujuan) dengan maksud untuk mendapatkan sesuatu kebaikan atau untuk dapat menolak/menghindarkan sesuatu kemudlaratan/bahaya. Maka (tatkala itu) berarti engkau telah mengangkatnya/menjadikannya sebagai tuhan.

Dari ta'rif di atas jelaslah, bahwa orang yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan (i'tiqad) di luar Allah SWT. sendiri yang Esa ada yang dapat memberi manfaat atau memberi mudlarat (apapun dan siapapun), maka dia itu telah mempunyai alihah yang dapat menafikan Tauhid.

Menurut Tauhid telah jelas dan gamblang, bahwa di luar Allah SWT. sendiri yang Esa baik itu manusia maupun benda benda yang lain, sama sekali tidak ada yang dapat memberi manfaat dan mudlarat.

Firman Allah SWT.:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا . الَّذِي لَهُ

مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا . وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ
شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ
مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا . (الفرقان : ١ - ٣)

Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Qur-'an) kepada hamba Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada syarikat bagi Nya dalam kekuasaanNya, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia telah menetapkan ukuran ukurannya dengan serapi rapinya. Kemudian mereka mengambil alihah (tuhan tuhan) selain dari pada Nya, yang tuhan tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudlaratan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatanpun, dan juga tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.

Ayat ini memberi petunjuk dengan jelas, bahwa apa saja yang dijadikan alihah (tuhan tuhan selain Allah), dimana orang suka menyembahnya, meminta bantuannya untuk mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudlarat, semuanya juga batal dan tidak benar sama sekali.

Mengapa demikian ? Karena :

(1). Makhluk makhluk yang dijadikan alihah (tuhan tuhan selain Allah) itu tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang Allah SWT. Maha Kuasa menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya.

(2). Makhluk makhluk yang dijadikan alihah (tuhan tuhan selain Allah) itu, justru merekalah yang dibuat dan diciptakan, sedang siapapun yang namanya makhluk, sudah menjadi tabiatnya pasti membutuhkan. Adapun Allah SWT. Maha Kaya dan Maha Cukup serta tidak membutuhkan yang selain Nya.

(3). Makhluk makhluk yang dijadikan alihah (tuhan tuhan selain Allah) itu, sama sekali tidak memiliki manfaat dan mudlarat apapun bagi dirinya sendiri, apalagi konon khabarnya bagi yang lain. Oleh karenanya, yang demikian itu tidak ada guna dan manfaatnya di sembah sembah dan diminta bantuan apapun.

(4). Makhluk makhluk yang dijadikan alihah (tuhan tuhan selain Allah) itu, sama sekali tidak kuasa untuk menasarupkan atau menggunakan sesuatu apapun. Mereka tidak kuasa mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati, apalagi membangkitkan dari dalam kubur. Oleh karenanya, bagaimana bisa terjadi alihah yang semacam itu dinamakan tuhan, kemudian disembah dan dimintai tolong ?

Kalau orang mau menggunakan otak dan rasio yang sehat yang bersih dari pengaruh syaithaniyah, pasti orang tidak akan mau menjadi makhluk sebagai alihah seperti diterangkan di muka. Jadi kalau masih ada yang berbuat demikian, maka jelaslah orang itu termasuk kepada katagori orang orang yang dungu.
(Periksa tafsier Al Maraghi juz 18/148).

Untuk lebih memantapkan pengertian di atas, pengertian bahwa alihah yang selain Allah tidak pantas disembah dan dimintai pertolongan, karena jangankan dapat membela yang lain, sedang untuk dirinya sendiripun tidak mempunyai daya apa apa; perlu kita simak kisah Nabi Ibrahim dengan raja Namrud dalam Al Qur'an surat Al Anbiya.
Syahdan, tatkala raja Namrud mengetahui bahwa yang menghancurkan alihah (berhala berhala) mereka itu Nabi Ibrahim, lalu Nabi Ibrahim diinterogasi dengan pertanyaan pertanyaan :

أَأَنْتَ فَعَلْتَ هٰذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ؟

Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan tuhan kami, wahai Ibrahim ?

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هٰذَا فَسْئَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ .

Ibrahim menjawab : Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya. Maka tanyakan sajalah (langsung) kepada berhala itu jika mereka dapat berbicara.

Setelah Raja Namrud beserta rakyatnya kembali kepada kesadaran mereka, lalu mereka berkata : Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang orang yang menganiaya diri sendiri. Kemudian kepala mereka menjadi tertunduk, lalu berkata :

لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هٰٓؤُلَآءِ يَنْطِقُونَ .

Sesungguhnya kamu (wahai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala berhala itu tidak dapat berbicara.

Jawab Nabi Ibrahim :

أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ . أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا
تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ؟

Maka mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudlarat kepada kamu ? Ah (celakalah) kamu beserta apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami ?

حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوٓا اٰلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِينَ .

Perintah Raja Namrud : bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar benar hendak bertindak.
(Baca Al Qur'an surat Al Anbiya : 51 – 70).

Kisah ini dengan jelas dan gamblang memberi petunjuk betapa batalnya perbuatan orang orang yang suka menjadikan alihah sebagai tuhan selain Allah yang disembah dan dimintai pertolongan.

Perbuatan yang semacam ini termasuk musyrik yang menafikan/mentiadakan Tauhid yang sangat sesat. Sedang orangnya sangat dungu.

Firman Allah SWT.:

قَالُوا يٰمُوسَى اجْعَلْ لَّنَآ اِلٰهًا كَمَا لَهُمْ اٰلِهَةٌ قَالَ اِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ. اِنَّ هٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيْهِ وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ. قَالَ اَغَيْرَ اللّٰهِ اَبْغِيْكُمْ اِلٰهًا وَّهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ. (الاعراف : ١٣٨ - ١٤٠)

Mereka (Bani Israil) berkata : Wahai Musa, buatkanlah bagi kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala). Musa menjawab : Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang dungu (bodoh tidak mengetahui sifat sifat Tuhan). Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab : Patutkah aku mencari tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala alam.

1.2. Thaghut.

Apakah yang dinamakan thaghut itu ?

Para Ulama dalam memberikan difinisi kepada thaghut itu berbeda matan antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian, jiwanya tetap satu dan sama.
Untuk memahami apa itu thaghut yang sebenarnya, mari ikuti kutipan di bawah ini.

Syeikh Abdurrahman dalam kitabnya Fathul Majid, menulis demikian :

اَلطَّاغُوْتُ : مُشْتَقٌّ مِنَ الطُّغْيَانِ وَهُوَ مُجَاوَزَةُ الْحَدِّ، قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ
اَلطَّاغُوْتُ : الشَّيْطَانُ، وَقَالَ جَابِرٌ : اَلطَّوَاغِيْتُ كُهَّانٌ كَانَ تَنْزِلُ

عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ (رَوَاهُمَا ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ) . وَقَالَ مَالِكٌ : اَلطَّاغُوْتُ كُلُّ مَا عُبِدَ مِنْ دُوْنِ اللهِ (فتح المجيد شرح كتاب التوحيد ص ١٦)

At Thaghut itu asalnya diambil dari kalimah At Thughyan, yang artinya : melewati batas. Berkata Umar bin Al Khath-thab : At Thaghut itu artinya adalah syetan. Sedang kata Jabir : At Thowaghit (jama'), yaitu para dukun yang turun kepada mereka itu syetan. (Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim). Dan kata Imam Malik : At Thaghut itu adalah setiap apa yang disembah dari selain Allah.

Yang kedua, ditulis oleh Izzah Darwazah dalam At Tafsierul Hadits demikian :

اَلطَّاغُوْتُ : جَاءَ فِي الْقُرْآنِ مُرَادِفًا لِلشَّيْطَانِ ، وَجَاءَ بِمَعْنَى الْأَوْثَانِ ، وَجَاءَ بِمَعْنَى الشُّرَكَاءِ ، وَأَصْلُ مَعْنَى الْكَلِمَةِ شَدِيْدُ الطُّغْيَانِ ، هُوَ الظُّلْمُ وَالْبَغْيُ وَالْعُدْوَانُ . (التفسير الحديث جزء السابع صحيفة ٢٨٣)

Thaghut itu telah datang dalam Al Qur'an sebagai muradif (persamaan) bagi syetan. Dan telah datang pula dengan arti berhala. Demikian juga telah datang dengan arti syarikat syarikat. Sedang asal arti kalimat itu sendiri adalah : sangat melewati batas. Tegasnya dia itu adalah : dhalim, kebencian dan permusuhan.

Yang ketiga, dijelaskan dalam Mu'jam Mufradati Alfadhil Qur'an seperti berikut :

اَلطَّاغُوْتُ : عِبَارَةٌ عَنْ كُلِّ مُتَعَدٍّ مِنْ دُوْنِ اللهِ ، وَيُسْتَعْمَلُ فِي الْوَاحِدِ وَالْجَمْعِ ، سُمِّيَ السَّاحِرُ وَالْكَاهِنُ وَالْمَارِدُ عَنِ الْجِنِّ وَالصَّارِفُ عَنْ طَرِيْقِ الْحَقِّ طَاغُوْتًا (معجم مفردات الفاظ القرآن ص ٣١٤)

At Thaghut adalah satu ibarat (gambaran) dari setiap yang melewati batas dari selain Allah.

Dan kalimat At Thaghut itu biasa dipergunakan untuk mufrad dan jama' .
Diberi nama : tukang sihir, dukun, yang suka menggoda dari bangsa jin dan yang suka memalingkan dari jalan yang benar itu adalah : At Thaghut.

Dan yang keempat, ditulis juga dalam Mu'jam Alfadhil Qur'anil Karim demikian :

اَلطَّاغُوتُ ، لِلْوَاحِدِ وَالْجَمْعِ وَالْمُذَكَّرِ وَالْمُؤَنَّثِ ، وَهُوَ كُلُّ مَعْبُودٍ
مِنْ دُونِ اللهِ اَوْ هُوَ الشَّيْطَانُ اَوِ الْكَاهِنُ اَوْ شَخْصٌ يَكُونُ رَأْسًا فِي الضَّلَالِ .

(معجم الفاظ القرآن الكريم ص ١٣٧)

At Thaghut - berlaku bagi mufrad, jama', mudzakkar dan muannas - adalah setiap yang disembah selain Allah, atau dia itu : syetan, dukun atau seseorang yang dia itu yang merupakan pokok pangkal kesesatan.

Dari pada beberapa ta'rif di atas dapatlah ditarik satu kesimpulan, bahwa yang dinamakan thaghut itu adalah yang suka disembah sembah dan ditaati, baik itu bangsa manusia dan jin maupun syetan; sehingga manusia berpaling dari menyembah Allah kepada mereka itu.

Dengan demikian jelas bahwa thaghut thaghut yang semacam itu menjadikan manusia musyrik yang karenanya tauhidnya itu menjadi nafi.

Lebih lanjut Syeikh Abdurrahman dalam kitabnya Fathul Majid yang tadi, mengutip keterangan Ibu Qayyim tentang pengertian Thaghut yang lebih luas demikian :

اَلطَّاغُوتُ : كُلُّ مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ ، مِنْ مَعْبُودٍ اَوْ مَتْبُوعٍ اَوْ مُطَاعٍ
فَطَاغُوتُ كُلِّ قَوْمٍ : مَنْ يَتَحَاكَمُونَ اِلَيْهِ غَيْرَ اللهِ وَرَسُولِهِ ، اَوْ يَعْبُدُونَهُ مِنْ
دُونِ اللهِ ، اَوْ يَتَّبِعُونَهُ عَلَى غَيْرِ بَصِيرَةٍ مِنَ اللهِ ، اَوْ يُطِيعُونَهُ فِيمَا لَا

يَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ طَاعَةُ اللهِ، فَهٰذِهِ طَوَاغِيْتُ الْعَالَمِ، اِذَا تَأَمَّلْتَهَا وَتَأَمَّلْتَ اَحْوَالَ النَّاسِ مَعَهَا رَاَيْتَ اَكْثَرَهُمْ اَعْرَضَ عَنْ عِبَادَةِ اللهِ تَعَالَى اِلَى عِبَادَةِ الطَّاغُوْتِ وَمُتَابَعَتِهِ (فتح المجيد ص ١٦)

Thaghut itu adalah : Setiap sesuatu yang dengan sesuatu itu orang melewati batasnya, baik sesuatu itu yang suka diibadati, atau yang suka diikuti maupun yang suka ditaati. Maka yang menjadi thaghut bagi setiap kaum itu adalah : orang yang mereka itu bertahkim kepadanya selain kepada Allah dan Rasul Nya atau mereka itu mengibadatinya selain kepada Allah dan atau mereka itu suka mengikutinya tanpa pengertian yang datang dari Allah. Atau mereka itu mentaatinya dalam masalah yang mereka sendiri tidak tahu sesungguhnya itu adalah taat kepada Allah.

Inilah macam macam thagut yang berlaku di alam dunia, yang apabila engkau memperhatikannya dan engkau memperlihatkan keadaan manusia yang dikaitkan dengan thagut ini, pasti engkau melihat kebanyakan mereka berpaling dari beribadah kepada Allah SWT. beralih menjadi beribadah kepada thagut itu, dan berpaling dari taat kepada Rasulullah saw. beralih menjadi taat kepada thagut itu dan para pengikutnya.

Jadi kalau orang bertahkim (meminta keputusan hukum) kepada selain Allah dan Rasul Nya dalam sesuatu masalah, maka berarti orang itu bertahkim kepada thaghut. Dengan demikian jelaslah bahwa orang itu musyrik, yang karenanya tauhidnya menjadi nafi. Mengapa ? Karena bagi orang yang bertauhid -- bertahkimnya itu hanyalah kepada Allah dan Rasul Nya itu saja. Lain tidak.

Firman Allah SWT. :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. (النساء : ٦٥)

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap sesuatu yang kamu putuskan, dan mereka menyerah dengan sepenuh penuhnya menyerah.

Betapapun santernya orang mengklaim (mengaku) dirinya bertauhid, tetapi kalau dalam peri hidup dan kehidupannya tidak bertahkim kepada Allah dan Rasul Nya, tetap saja tauhidnya itu nafi.

Firman Allah SWT. :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا . (النساء : ٦٠)

Apakah kamu tidak memperhatikan orang orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? Mereka hendak bertahkim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh jauhnya.

Akan lebih jelas lagi maksud ayat di atas apabila diperhatikan asbabun nuzulnya demikian :

رَوَى يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنِ الشَّعْبِي قَالَ : كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْمُنَافِقِينَ وَرَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ خُصُومَةٌ فَدَعَا الْيَهُودِي الْمُنَافِقَ إِلَى النَّبِيِّ صلعم لِأَنَّهُ عَلِمَ أَنَّهُ لَا يَقْبَلُ الرِّشْوَةَ ، فَدَعَا الْمُنَافِقُ الْيَهُودَ إِلَى حُكَّامِهِمْ لِأَنَّهُ عَلِمَ أَنَّهُمْ يَأْخُذُونَ الرِّشْوَةَ ، فَلَمَّا اخْتَلَفَا وَاجْتَمَعَا عَلَى أَنْ يُحَكِّمَا كَاهِنًا فِي جُهَيْنَةَ ، فَأَنْزَلَ اللهُ فِي ذَلِكَ (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ ...... الآية) (الجامع الاحكام القرآن ٥ / ٢٦٣)

Yazid bin Zurai' telah meriwayatkan dari Daud bin Abi Hindun dari As Sya'bi, dia telah berkata : Di antara seorang laki laki munafik ada perselisihan dengan seorang laki laki Yahudi. Orang Yahudi mengajak orang munafik untuk bertahkim kepada Nabi saw., karena orang munafik itu tahu bahwa Nabi tidak membenarkan suap menyuap. Sedang orang munafik mengajak orang Yahudi untuk bertahkim kepada hakim hakim mereka, karena orang munafik tahu bahwa hakim hakim Yahudi itu akan membenarkan suap menyuap. Setelah mereka berdua berikhtilaf, lalu mereka bersepakat untuk bertahkim kepada seorang dukun dari Juhainah. Maka pada saat itulah Allah menurunkan ayat : (Alam tara ilalladzina yaz'umumna . . . Al Ayat).

Dengan demikian jelaslah, bahwa orang mengaku tauhid tetapi bertahkim kepada selain Allah dan Rasul Nya, maka tauhidnya itu jadi batal dan nafi.

Kalau orang mengikuti pendapat seseorang yang lain, baik itu yang dianggap guru maupun syeikhnya, tetapi tanpa disertai keterangan hujjah dari Allah dan Rasul Nya, maka berarti orang itu telah mengikuti thaghut. Dengan demikian orang itu jelas musyrik, yang karenanya tauhidnya menjadi nafi. Mengapa ? Karena bagi yang bertauhid baru akan dapat mengikuti pendapat seseorang apabila disertai keterangan dari Allah dan Rasul Nya.

Firman Allah SWT. :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا . (الاسراء : ٣٦)

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintakan pertanggung jawabannya. Orang yang mengikuti faham tanpa disertai keterangan dari Allah dan Rasul Nya, berarti orang itu taqlid buta namanya.

Dengan demikian orang yang semacam itu hanyalah menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam jurang neraka, sadar atau tidak.

Firman Allah SWT. :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ . (لقمان : ٢١)

Dan apabila dikatakan kepada mereka : Ikutilah apa yang diturunkan Allah. Mereka menjawab : (Tidak), tapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati bapak bapak kami mengerjakannya. Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak bapak mereka) walaupun syetan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala nyala (neraka).

Kalau orang taat kepada selain Allah dan Rasul Nya atau dengan perkataan lain kalau orang mendahulukan taat kepada yang selain Allah dan Rasul Nya, maka berarti orang itu taat kepada thaghut. Dengan demikian jelas orang itu musyrik, yang karenanya tauhidnya menjadi nafi. Mengapa ? Karena bagi orang yang bertauhid ketaatan itu hanyalah kepada Allah dan Rasul Nya saja.

Firman Allah SWT. :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ . (آل عمران : ٣٢)

Katakanlah : Taatlah kamu kepada Allah dan Rasul, maka apabila kamu berpaling (dari taat kepada Allah dan Rasul), maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang kafir.

Maka, agar supaya tauhid itu kuat tertancap ke dalam kalbu, tiada jalan lain kecuali harus mengingkari thaghut thaghut itu dalam segala bentuk dan manivestasinya.

Firman Allah SWT. :

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. (البقرة : ٢٥٦)

Barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tiada akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Bertauhid kepada Allah dan menjauhi thaghut thaghut itu adalah menjadi tugas pokok para Rasul Allah semuanya, sejak yang pertama sampai yang terakhir, tanpa kecuali. Karena itu tiada alternatif lain kecuali bertauhid kepada Allah dan menjauhi thaghut thaghut itu.

Firman Allah SWT. :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ [النحل ٣٦]

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap tiap umat (untuk menyerukan) : Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.

1.3. Al Andad.

Apakah namanya Al Andad yang menafikan tauhid itu ?
As Shan'ani dalam not kitab kecilnya yang bernama Tathhirul Qulub 'an Adranil Ilhad telah menulis tentang Al Andad ini demikian :

الأَنْدَادُ : جَمْعُ نِدٍّ وَهُوَ الْمُمَاثِلُ، الْمُكَافِئُ. (تطهير ٣)

Al Andad itu jama'nya dari niddun, yang artinya adalah : yang menyamai.

Arti yang hampir bersamaan tentang Al Andad ini ditulis dalam Mu'jam Al Alfadhil Qur'anil Karim demikian :

اَلنِّدُّ : اَلْمِثْلُ وَالنَّظِيرُ (معجم الفاظ القرآن الكريم ٦٩١)

An Nidd (mufrad), yaitu : persamaan dan bandingan.

Kemudian Jamaluddin Al Qasimi menulis dalam tafsiernya dengan panjang lebar tentang Al Andad ini seperti berikut :

اَلْأَنْدَادُ جَمْعُ نِدٍّ وَهُوَ الْمِثْلُ، وَلَا يُقَالُ إِلَّا لِلْمِثْلِ الْمُخَالِفِ الْمُنَاوِئِ،
فَإِنْ قِيلَ : كَيْفَ صَحَّ تَسْمِيَتُهَا أَنْدَادًا وَهُمْ كَانُوا يَزْعُمُونَ أَنَّهَا تُخَالِفُهُ
وَتُنَاوِئُهُ؟ بَلْ كَانُوا يَجْعَلُونَهَا شُفَعَاءَ عِنْدَهُ؟ أُجِيبُ : بِأَنَّهُمْ
لَمَّا تَقَرَّبُوا إِلَيْهَا وَعَظَّمُوهَا وَسَمَّوْهَا آلِهَةً، أَشْبَهَتْ حَالُهُمْ حَالَ مَنْ
يَعْتَقِدُ أَنَّهَا آلِهَةٌ مِثْلُهُ.

Al Andad itu jama'nya niddun, yaitu persamaan. Kalimat niddun itu biasanya tidak dipakai kecuali hanya bagi persamaan yang menyalahi (yang tidak sama).

Kalau dikatakan orang (begini) : Bagaimana dianggap wajar persamaan yang demikian itu dengan Al Andad, padahal mereka itu mempunyai perkiraan bahwa sesungguhnya penyamaan itu menyalahinya (tidak sama) ?

Saya menjawab (demikian) : Karena sesungguhnya mereka, tatkala mereka bertaqarrub kepadanya (Al Andad), mereka mengagungkannya dan mereka menamakannya tuhan, maka keadaan mereka itu menyerupai keadaan orang yang mempunyai i'tikad bahwa sesungguhnya Dia itu adalah Tuhan yang semisalnya.

Jadi dengan demikian, arti Al Andad dalam kaitannya dengan unsur yang menafikan tauhid adalah, setiap apa yang disamakan, yang dibandingkan dan disejajarkan dengan Allah SWT.

Oleh karena itulah, maka Al Andad yang dimaksudkan dalam istilah tauhid telah ditulis dalam Mu'jam Alfadhil Qur'anil Karim demikian :

وَجَاءَ فِي الْكِتَابِ الْكَرِيمِ وَصْفُ مَا يَعْبُدُ الْمُشْرِكُونَ مِنْ دُونِ اللهِ بِالْأَنْدَادِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى . (معجم الفاظ ٦٩١)

Dan telah datang (disebut) dalam Al Qur'anul Karim bahwa yang mensifati apa yang biasa disembah oleh orang orang musyrik selain Allah itu dengan Al Andad (yang menyamai, yang menyerupai) bagi Allah SWT.

Pengertian Al Andad seperti tersebut di atas adalah pengertian yang umum yang mencakup segala apa yang disamakan dengan Allah SWT. tanpa kecuali. Jadi, apa saja yang disamakan, dibandingkan dan disejajarkan dengan Allah SWT. itu namanya Al Andad.

Seterusnya Syeikh Muhammad Abdul Wahab dalam kitabnya Al Jawahirul Madliyah, mendifinisikan Al Andad dengan mengkhususkan dari keumuman di atas demikian :

الْأَنْدَادُ : مَا جَذَبَكَ عَنْ دِينِ الْإِسْلَامِ مِنْ أَهْلٍ أَوْ مَسْكَنٍ أَوْ عَشِيرَةٍ أَوْ مَالٍ فَهُوَ نِدٌّ ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ) - (الجواهر المضية ٣٤)

Al Andad itu sesuatu yang dapat memalingkan engkau dari agama Islam, baik itu berupa anak, tempat tinggal, keluarga atau harta benda. Itu semua adalah persamaan, karena firman Allah SWT. (Dan di antara manusia ada orang orang yang menyembah andad (tandingan tandingan) selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah).

Syeikh Jamaluddin Al Qasimi tatkala menafsierkan ayat 165 surat Al Baqarah, beliau menulis demikian :

الأَنْدَادُ هِيَ : إِمَّا الأَوْثَانُ الَّتِي اتَّخَذُوهَا آلِهَةً لِتُقَرِّبَهُمْ إِلَى اللهِ زُلْفَى ،
وَرَجَوْا مِنْهَا النَّفْعَ وَالضَّرَّ وَقَصَدُوهَا بِالْمَسَائِلِ ، وَنَذَرُوا لَهَا النُّذُورَ
وَقَرَّبُوا لَهَا الْقَرَابِينَ ، وَإِمَّا الرُّؤَسَاءُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَهُمْ فِيمَا يَأْتُونَ
وَيَذَرُونَ لاَ سِيَّمَا فِي الأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي ، وَرَجَحَ هٰذَا ، لِأَنَّهُ تَعَالَى ذَكَرَ
بَعْدَ هٰذِهِ الآيَةِ (إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ
وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الأَسْبَابُ) وَذٰلِكَ لاَ يَلِيقُ إِلاَّ بِمَنِ اتَّخَذَ الرِّجَالَ أَنْدَادًا
وَأَمْثَالاً لِلّٰهِ تَعَالَى . (تفسير القاسمي ٣ / ٣٥٩)

Al Andad itu, baik :

(1). Berhala berhala yang mereka jadikannya sebagai tuhan, agar supaya dia dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat dekatnya, dan dari berhala berhala itu mereka senantiasa mengharapkan (dapat mengambil) manfaat dan (dapat menghindarkan mudlarat, dan mereka senantiasa menuju kepadanya (untuk menyelesaikan) pelbagai masalah, dan mereka membuat nadzar nadzar kepadanya serta berbuat taqarrub kepadanya orang orang yang bertaqarrub.

(2). Maupun para pemimpin, yaitu orang orang yang suka diikuti oleh mereka dalam masalah masalah yang mereka datangkan atau mereka tinggalkan, terutama sekali perintah perintah dan larangan larangan.

Pengertian ini dipandang kuat, karena sesungguhnya Allah SWT. setelah menyebut ayat tersebut kemudian disambung dengan ayat : (Ketika orang orang yang di ikuti itu berlepas diri dari orang orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa siksa; dan ketika segala hubungan antara mereka terputus sama sekali).

Yang demikian itu tidaklah layak kecuali dengan orang orang yang menjadikan laki laki itu sebagai bandingan dan persamaan bagi Allah SWT.

Jadi ringkasnya, kalau orang lebih mencintai anak, keluarga, rumah tinggal, harta benda atau apapun juga yang lainnya dari pada mencintai Allah, maka semuanya itu disebut andad, sebab dapat memalingkan kecintaan dari pada Allah. Dengan demikian jelaslah bahwa orang itu musyrik, yang karenanya tauhidnya menjadi nafi. Mengapa ? Karena bagi orang yang bertauhid bahwa kecintaan yang sejati itu hanya bagi Allah saja sendirinya.

Kalau orang mendahulukan kepentingan anak, keluarga atau yang lainnya sehingga dapat mengalahkan kepentingan Allah SWT., maka jelaslah bahwa orang itu musyrik, karena menjadikan anak dan keluarga dan yang lain lainnya itu sebagai andad (bandingan Allah).

Perbuatan musyrik yang seperti itu diancam oleh Allah dengan siksaan Nya yang amat berat.

Firman Allah SWT. :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ . (التوبة : ٢٤)

Katakanlah, jika bapak bapak, anak anak, saudara saudara, isteri isteri kamu dan keluarga kamu beserta harta kekayaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan rumah rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul Nya dan (dari) jihad di jalan Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan Nya (siksa Nya). Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang orang yang fasiq.

Musyrik yang berupa andad ini sangat halus. Oleh karena itu jarang orang yang pandai menghindar dari padanya.

Kata Ibnu Abbas ra. :

الانداد هو الشرك اخفى من دبيب النمل على صفاءٍ سوداء في ظلمة الليل، وهو ان تقول : والله وحياتك يا فلان، وحياتي، وتقول : لولا كليبة هذا لاتانا اللصوص ولولا البط في الدار لاتانا اللصوص، وكقول الرجل لصاحبه : ما شاء الله وشئت، وقول الرجل : لولا الله وفلان، لا تجعل فيها فلانا، هكذا كله به شرك. (رواه ابن ابي حاتم)

Al Andad itu adalah musyrik yang lebih samar dari pada melatanya seekor semut di atas batu licin yang hitam kelam dalam gelap gulitanya malam.

Dia itu (contohnya) seperti perkataanmu (demikian) : Demi Allah dan demi kehidupanmu, wahai fulan. Dan demi hidupku. Dan perkataanmu; : Kalaulah tidak ada anjing kecil ini, pasti maling itu datang kepada kami. Dan kalaulah tidak ada bebek di rumah pasti maling itu datang kepada kami.

Contoh lain seperti perkataan seorang laki laki kepada temannya (demikian) : Maa syaa Allah dan demi kehendakmu. Demikian juga seperti perkataan seorang laki laki : Kalaulah tidak ada Tuhan dan si fulan, janganlah engkau jadikan padanya kepada si fulan. Ini semua dengannya itu adalah musyrik.

Kesimpulannya adalah, bahwa termasuk sebangsa "nadiyyah" (menyamakan dan membandingkan) yang dapat menjerumuskan ke jurang musyrik asghar adalah, meng'athafkan (menyambungkan) atas nama Allah dengan wawu, yang orang dapat merasakan bahwa yang dihubungkan itu sama dengan yang menghubungkannya.

Oleh karena itu, agar orang tidak terlibat perbuatan musyrik semacam andad seperti diterangkan di muka, hendaknya orang senantiasa ingat kepada perintah Allah dalam Al Qur-'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

(البقرة ٢١-٢٢)

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang orang sebelum kamu, agar kamu taqwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui.

1.4. Al Arbab.

Kalimat "Al Arbab" itu jama'nya dari "Ar Rabb", yang arti asalnya adalah :

الرَّبُّ : يُطْلَقُ عَلَى الْمَالِكِ وَالسَّيِّدِ وَالْمُنْعِمِ، وَإِذَا أُطْلِقَ غَيْرَ مُضَافٍ فَلَا يُرَادُ مِنْهُ إِلَّا الْإِلٰهُ الرَّبُّ الْمَعْبُودُ، وَمَا فِي الْقُرْآنِ مِنْ لَفْظِ الرَّبِّ فَهُوَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا مَوْضِعَ قَلِيلَةً بِمَعْنَى الْمَالِكِ وَالسَّيِّدِ وَالْمُنْعِمِ.

(معجم ألفاظ القرآن الكريم ١/ ٤٦٢ - ٤٦٣)

Arti Ar Rabb itu dimutlakkan kepada : raja/pemilik, tuan (dunungan : Sunda) dan pemberi nikmat.
Dan apabila (lafadh Ar Rabb) dimutlakkan tanpa diidlafatkan (disandarkan kepada lafadh lain), maka tidaklah dimaksudkan dari padanya itu kecuali hanya kepada Tuhan Pemelihara yang Disembah.

Dan apa yang datang dalam Al Qur'an dari lafadh Ar Rabb itu, maka dia itu hanya untuk Allah 'Azza wa Jalla saja, kecuali pada tempat yang sedikit yang mengandung arti : raja/ pemilik, tuan dan pemberi nikmat.

Sedang arti Al Arbab menurut istilah Tauhid adalah :

وَالْأَرْبَابُ : مَنْ أَفْتَاكَ بِمُخَالَفَةِ الْحَقِّ وَأَطَعْتَهُ (كتاب جواهر المضية للشيخ
محمد عبد الوهاب ٣٤)

Al Arbab itu adalah : orang yang memberi fatwa (tentang agama) kepada engkau yang menyalahi hak, dan engkau mentaatinya.

Jadi, orang yang memberi fatwa tentang sesuatu masalah agama, dimana isi fatwa itu sifatnya menyalahi Al Qur'an dan As Sunnah yang saheh yang merupakan sumber hukum Islam, maka dia itu namanya "Ar Rabb"; karena dia menganggap dan mensejajarkan dirinya pribadi dengan Allah Shahibus Syari'.
Sedang orang yang mengikuti dan mentaati fatwanya, termasuk orang yang musyrik; karena dia menganggap dan mensejajarkan orang itu dengan Allah Shahibus Syari' tadi.

Pengertian Al Arbab yang seperti itu telah dijelaskan dalam hadits demikian :

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صلعم يَقْرَأُ هٰذِهِ الْآيَةَ (التوبة ٣١ :
اِتَّخَذُوْٓا اَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَآ
اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوْٓا اِلٰهًا وَّاحِدًا لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ)
فَقُلْتُ لَهُ : إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ ، قَالَ : أَلَيْسَ يُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللهُ
فَتُحَرِّمُوْنَهُ ، وَيُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللهُ فَتُحِلُّوْنَهُ ؟ فَقُلْتُ : بَلٰى ، قَالَ :
فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ . (رواه أحمد والترمذى)

Dari 'Adi bin Hatim, sesungguhnya dia telah pernah mendengar Nabi saw. membaca ayat ini (surat At Taubat 31 : Mereka menjadikan ulama ulama mereka (Yahudi) dan pendeta pendeta mereka (Kristen) sebagai "tuhan" dari selain Allah dan Al Masih (Isa) anak Maryam. Dan mereka tidak diperintah kecuali supaya mereka beribadah kepada Tuhan yang satu. Tidak ada Tuhan kecuali Dia (Allah). Maha Suci Dia (Allah) dari apa apa yang mereka persyarikatkan). Saya berkata kepada Nabi : Sesungguhnya kami tidaklah menyembah mereka. Tanya Nabi : Bukankah mereka suka mengharamkan apa apa yang Allah halalkan, lalu kamu mengharamkannya ? Dan mereka suka menghalalkan apa apa yang Allah haramkan, lalu kamu menghalalkannya ? Saya menjawab : Benar. Sabda Nabi : Maka itulah ibadah mereka.

Pengertian yang seperti itu telah ditegaskan dan lebih diperinci oleh Syeikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab demikian :

وَهٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا حَيْثُ أَطَاعُوْهُمْ فِيْ تَحْلِيْلِ مَا أَحَلَّ اللهُ يَكُوْنُوْنَ عَلٰى وَجْهَيْنِ، إِحْدَاهُمَا : أَنْ يَعْلَمُوْا أَنَّهُمْ بَدَّلُوْا دِيْنَ اللهِ فَيَتَّبِعُوْنَهُمْ عَلٰى هٰذَا التَّبْدِيْلِ، فَيَعْتَقِدُوْنَ تَحْلِيْلَ مَا حَرَّمَ اللهُ أَوْ تَحْرِيْمَ مَا أَحَلَّ اللهُ إِتْبَاعًا لِرُؤُسَائِهِمْ مَعَ عِلْمِهِمْ أَنَّهُمْ خَالَفُوْا دِيْنَ الرُّسُلِ، فَهٰذَا كُفْرٌ، وَقَدْ جَعَلَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ شِرْكًا، وَإِنْ لَمْ يَكُوْنُوْا يُصَلُّوْنَ لَهُمْ وَيَسْجُدُوْنَ لَهُمْ، فَكَانَ مَنِ اتَّبَعَ غَيْرَهُ فِيْ خِلَافِ الدِّيْنِ مَعَ عِلْمِهِ أَنَّهُ خِلَافٌ لِلدِّيْنِ، وَاعْتَقَدَ مَا قَالَهُ ذٰلِكَ دُوْنَ مَا قَالَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، مُشْرِكًا مِثْلَ هٰؤُلَاءِ.

وَالثَّانِيْ : أَنْ يَكُوْنَ اعْتِقَادُهُمْ وَإِيْمَانُهُمْ بِتَحْرِيْمِ الْحَرَامِ وَتَحْلِيْلِ الْحَلَالِ ثَابِتًا، لٰكِنَّهُمْ أَطَاعُوْهُمْ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ، كَمَا يَفْعَلُ الْمُسْلِمُ مَا يَفْعَلُهُ مِنَ الْمَعَاصِيْ الَّتِيْ يَعْتَقِدُ أَنَّهَا مَعَاصٍ، فَهٰؤُلَاءِ لَهُمْ حُكْمُ أَمْثَالِهِمْ مِنْ أَهْلِ

الذُّنُوبِ، كَمَا قَدْ ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ [فتح المجيد ١٠٦]

Mereka orang orang yang menjadikan ulama ulama mereka dan pendeta pendeta mereka sebagai tuhan, sehingga mereka mentaatinya dalam penghalalan apa apa yang Allah telah haramkan dan pengharaman apa apa yang Allah telah halalkan, keadaan mereka itu terbagi kepada dua jalan :

1. *Mereka itu mengetahui bahwa para ulama itu telah mengganti agama Allah, kemudian mereka mengikuti akan pergantian ini dan mereka mengi'tikadkan penghalalan apa apa yang Allah telah haramkan atau pengharaman apa apa yang Allah telah halalkan itu karena mengikuti para ulamanya, disertai pengertian mereka bahwa para ulamanya itu benar benar telah menyalahi agama para Rasul. Maka ini namanya kufur, dan dia telah menjadikan ulama itu sebagai syarikat bagi Allah dan Rasul Nya, walaupun mereka tidak melakukan shalat kepada para ulama dan mereka tidak sujud kepada para ulama. Maka keadaan orang yang mengikuti yang selain Nya (Allah) dalam menyalahi agama sambil pengertiannya (dia tahu) bahwa itu adalah berbeda dengan agama, serta dia mengi'tikadkan apa apa yang para ulama katakannya itu selain apa apa yang Allah telah firmankannya dan Nabi sabdakannya, itu adalah musyrik seperti mereka itu.*
2. *Keadaan i'tikad mereka dan keimanan mereka dengan pengharaman yang haram dan penghalalalan yang halal itu tetap (sesuai dengan agama), namun mereka suka mentaatinya dalam berma'shiyat kepada Allah, seperti orang muslim mengerjakan apa apa yang dikerjakan para ulama dari ma'shiyat yang dia i'tikadkan bahwa itu adalah ma'shiyat; maka bagi mereka mempunyai hukum yang sama seperti para ulama yang ahli dosa itu. Seperti juga (hal ini) sungguh telah tetap dari Nabi saw., bahwa sesungguhnya dia telah bersabda : Sesungguhnya ketaatan itu hanyalah ada dalam urusan makruf saja.*

Kemudian maksud dari hadits 'Adi di atas, dengan panjang lebar telah dijelaskan oleh Syeikh Abdurrahman bin Hasan Ali Syeikh dalam kitabnya Fathul Majid, yang di antaranya kita kutipkan yang kita anggap perlu saja seperti demikian :

وَفِى الْحَدِيْثِ دَلِيْلٌ عَلَى اَنَّ طَاعَةَ الْاَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ فِى مَعْصِيَةِ اللهِ عِبَادَةٌ لَهُمْ مِنْ دُوْنِ اللهِ ، وَمِنَ الشِّرْكِ الْاَكْبَرِ الَّذِى لَا يَغْفِرُهُ اللهُ .

Dalam hadits itu memberi petunjuk bahwa, sesungguhnya taat kepada para ulama dan pendeta dalam ma'shiyat kepada Allah itu merupakan ibadah kepada mereka dari selain Allah dan termasuk perbuatan musyrik yang besar yang Allah tidak akan memberi ampunan kepadanya.

Adapun yang dijadikan dasarnya, seperti telah disinggung di muka, adalah ayat lanjutan surat At Taubah 31 dalam hadits 'Adi di atas yaitu :

وَمَا اُمِرُوْا اِلَّا لِيَعْبُدُوْا اِلٰهًا وَاحِدًا لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ .
(التوبة : ٣١)

Dan mereka tidaklah diperintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Tuhan Yang Satu. Tidak ada Tuhan melainkan Dia (Allah). Maha Suci Dia (Allah) dari apa-apa yang mereka musyrikkan.

Kecuali itu juga ditambah dengan ayat lain yang sejiwa dengan ayat tadi, yaitu surat Al An'am ayat 121 :

وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَاِنَّهُ لَفِسْقٌ وَاِنَّ الشَّيٰطِيْنَ لَيُوْحُوْنَ اِلٰى اَوْلِيٰٓئِهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ وَاِنْ اَطَعْتُمُوْهُمْ اِنَّكُمْ لَمُشْرِكُوْنَ (الانعام : ١٢١)

Dan janganlah kamu memakan (daging) binatang binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.

Sesungguhnya perbuatan semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syetan syetan itu membisikkan kepada kaum kaumnya agar supaya mereka membantah kamu. Dan jika kamu mentaati mereka, sesungguhnya kamu menjadilah orang orang yang musyrik.

Kemudian Syeikh Abdurrahman melanjutkan tulisannya demikian :

وهذا قد وقع فيه كثير من الناس مع من قلدوهم، لعدم اعتبارهم
الدليل إذا خالف المقلد، وهو من هذا الشرك، ومنهم من يغلو في
ذلك ويعتقد أن الأخذ بالدليل - والحالة هذه - يكره أو يحرم، فعظمت
الفتنة، ويقول هو أعلم منا بالأدلة، ولا يأخذ بالدليل إلا المجتهد،
وربما تفوهوا بذم من يعمل بالدليل، ولا ريب أن هذا من غربة
الإسلام .

Dan hal ini telah banyak terjadi di antara manusia beserta para ulama yang mereka itu taklid kepadanya, karena mereka tidak menyelidiki dalil apabila menyalahi (ulama) yang ditaklidi. Dan dia itu termasuk dari pada musyrik ini.
Dan di antara mereka ada orang yang berlebih lebihan dalam masalah itu, dan dia beri'tikad bahwa sesungguhnya mengambil dalil - dalam keadaan ini - dimakruhkan atau diharamkan; maka membengkaklah fitnah. Dia berkata : Ulama yang memberi fatwa itu lebih tahu dari pada kita dengan dalil kecuali mujtahid. Dan kadang kadang pula mereka menyatakan celaan kepada orang yang beramal dengan dalil. Dan tidak ragu ragu lagi, bahwa sesungguhnya ini termasuk dari pada keganjilan (orang) Islam.

Pada akhirnya Syeikh Abdurrahman menutup tulisannya dalam bab ini demikian :

وَأَمَّا طَاعَةُ الْأُمَرَاءِ وَمُتَابَعَتِهِمْ فِيمَا يُخَالِفُ مَا شَرَعَهُ اللهُ وَرَسُولُهُ فَقَدْ عَمَّتْ بِهَا الْبَلْوَى قَدِيمًا وَحَدِيثًا فِي أَكْثَرِ الْوُلَاةِ بَعْدَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ وَهَلُمَّ جَرًّا، وَقَدْ قَالَ تَعَالَى (سورة القصص ٥٠: فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللهِ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ).

Adapun mentaati umara dan para aparatnya dalam masalah yang menyalahi apa yang Allah telah mensyariatkannya dan Rasul Nya, maka sungguh telah merata dengannya itu bahaya baik di masa lalu maupun di masa sekarang dalam kebanyakan pemerintahan setelah Khalifah Rasyidin. Dan demikianlah seterusnya. Dan sungguh Allah telah berfirman (dalam surat Al Qashash 50 : Maka apabila mereka tidak memenuhi seruanmu, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka itu hanyalah mengikuti hawa nafsunya. Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang dhalim.

وَعَنْ زِيَادِ بْنِ حُدَيْرٍ قَالَ: قَالَ لِي عُمَرُ رض: هَلْ تَعْرِفُ مَا يَهْدِمُ الْإِسْلَامَ؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: يَهْدِمُهُ زَلَّةُ الْعَالِمِ، وَجِدَالُ الْمُنَافِقِ بِالْقُرْآنِ، وَحُكْمُ الْأَئِمَّةِ الْمُضِلِّينَ. (رواه الدارمى)

Dari Ziad bin Hudair, dia telah berkata : Telah bertanya kepada saya Umar ra. : Apakah engkau ketahui apa sajakah yang dapat merusakkan Islam itu ? Jawab saya : Tidak. Umar berkata : Yang dapat merusakkan Islam itu adalah : 1). Tergelincirnya seorang 'alim, 2). Jidalnya seorang munafik dengan Al Qur'an, dan 3). Kebijaksanaan para pemimpin yang menyesatkan.

(Periksa : Fathul Majid, syarah kitab At Tauhid susunan Syeikh Abdurrahman bin Hasan Ali Syeikh halama 390 — 391).

Adapun menurut Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab tafsier ayat 31 surat At Taubah itu demikian :

وَالْمَعْنَى أَنَّ اللهَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ ، عَلِمَ طَبَائِعَ الْبَشَرِ - فَأَحَلَّ لَهُمْ مَا يُفِيْدُهُمْ وَحَرَّمَ عَلَيْهِمْ مَا يَضُرُّهُمْ ، ثُمَّ أَرْسَلَ خَاتَمَ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْأَنْبِيَاءِ بِالرِّسَالَةِ الْكَامِلَةِ الْمُصْلِحَةِ لِكُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ ، فَمَنْ قَلَّدَ عَالِمًا أَوْ عَابِدًا أَوْجَرَى وَرَاءَ الْمَبَادِئِ الزَّائِفَةِ وَسَائِرِ الْحُكَّامِ الْجَائِرِيْنَ الَّذِيْنَ يَحْكُمُوْنَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَهُ اللهُ فَقَدِ اتَّخَذَ لَهُ رَبًّا جَدِيْدًا وَصَارَ كَالْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى .

(كتاب التوحيد مع عقيدة السلف ٢١)

Dan artinya (ayat itu), bahwa sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Waspada. Dia (Allah) mengetahui benar akan tabiat manusia. (Oleh karena itu) maka Allah menghalalkan bagi mereka apa yang dapat memberi faedah kepada mereka dan Allah mengharamkan bagi mereka apa yang dapat membahayakan mereka. Kemudian Allah mengutus penutup para Rasul (Muhammad saw) dan para Nabi dengan risalah yang sempurna yang sesuai (cocok) untuk segala zaman dan waktu. Maka barang siapa yang taklid kepada seorang 'alim atau 'abid atau berjalan di belakang mabadi yang palsu dan semua para penguasa yang sewenang wenang yang mereka suka menghukum dengan selain apa yang diturunkan Allah, maka sungguh dia itu telah menjadikan orang itu sebagai tuhan yang baru, dan menjadilah ia seperti orang Yahudi dan Nasrani.

Sedang menurut Syeikh Abdurrahman dalam Fathul Majid, tentang maksud ayat itu demikian :

فَظَهَرَ بِهٰذَا اَنَّ الْاٰيَةَ دَلَّتْ عَلٰى اَنَّ مَنْ اَطَاعَ غَيْرَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ، وَاَعْرَضَ عَنِ
الْاَخْذِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فِىْ تَحْلِيْلِ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ اَوْ تَحْرِيْمِ مَا اَحَلَّهُ اللّٰهُ وَاَطَاعَهُ
فِىْ مَعْصِيَةِ اللّٰهِ وَاتَّبَعَهُ فِيْمَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللّٰهُ، فَقَدِ اتَّخَذَهُ رَبًّا وَمَعْبُوْدًا
وَجَعَلَهُ لِلّٰهِ شَرِيْكًا، وَذٰلِكَ يُنَافِى التَّوْحِيْدَ الَّذِىْ هُوَ دِيْنُ اللّٰهِ الَّذِىْ دَلَّتْ
عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْاِخْلَاصِ (لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ) - [فتح المجيد ١٠٦]

Maka dengan ini menjadi jelaslah bahwa, sesungguhnya ayat itu telah memberi petunjuk bahwa, sesungguhnya orang yang taat kepada yang selain Allah dan Rasul Nya, dan menentang mengambil (dalil) dari Al Qur'an dan As Sunnah dalam menghalalkan apa yang telah Allah haramkan atau dalam mengharamkan apa yang telah Allah halalkannya, serta mentaatinya dalam ma'shiyat kepada Allah lagi mengikutinya dalam masalah yang Allah tidak memberikan idzin dengannya; maka sungguh dia itu telah menjadikannya sebagai tuhan dan sesembahan dan dia telah menjadikannya sebagai syarikat bagi Allah.

Yang demikian itu menafikan (mentiadakan) tauhid, yang dia itu merupakan (esensi) agama Allah yang telah memberi petunjuk kepadanya "kalimatul ikhlas" (kalimah tauhid "LA ILAHA ILLALLAH".

Inilah pokok pokok prinsip yang dapat menafikkan tauhid itu.

Oleh karena itu, hendaknya kita senantiasa awas dan waspada, agar supaya tidak tergelincir ke jurang musyrik yang menafikan tauhid yang apabila terbawa mati dan tidak pernah ditobati akan mengekalkan orang dalam neraka. Na'udzubillahi min dzalik.

(2). YANG MENGITSBATKAN/MENETAPKAN TAUHID.

Kalau yang menafikan/mentiadakan Tauhid -- sebagaimana telah dijelaskan di muka -- bertumpu kepada empat pokok prinsip sebagai sumbernya, maka demikian pula sekarang yang mengitsbatkan/menetapkan Tauhid-pun bertumpu kepada empat pokok prinsip yang sangat asasi pula, dimana segala masalah yang dapat mengitsbatkan Tauhid justru bersumber kepada empat pokok prinsip tadi.

Adapun empat pokok prinsip yang dapat mengitsbatkan/menetapkan Tauhid itu ialah, 1). Al Qashdu, 2). Al Mahabbah wat Ta'dhim, 3). Al Khauf, dan 4). Ar Raja'.

Sekarang marilah kita uraikan satu persatu untuk mendapatkan kejelasannya.

2.1. Al Qashdu.

Di antara sekian banyak arti asal Al Qashdu, maka yang erat kaitannya dengan Al Qashdu yang dimaksud dengan uraian di atas ini adalah :

اَلْقَصْدُ : إِتْيَانُ الشَّيْءِ ، تَقُوْلُ : قَصَدْتُهُ وَقَصَدْتُ لَهُ وَقَصَدْتُ إِلَيْهِ بِمَعْنًى (لسان العرب ٣/٣٥٣)

Al Qashdu itu ialah mendatangi sesuatu. Engkau berkata (begini) : "qashadtuhu", "qashadtu lahu" dan "qashadtu ilaihi", (itu semua) mengandung arti yang satu (yaitu saya mendatanginya).

Selanjutnya Ibnul Mandhur menerangkan arti Al Qashdu demikian :

اَلْقَصْدُ : اَلْاِعْتِمَادُ وَالْأَمُّ : قَصَدَهُ يَقْصِدُهُ قَصْدًا وَقَصَدَ لَهُ وَاَقْصَدَنِيْ إِلَيْهِ الْأَمْرُ ، وَهُوَ قَصْدُكَ وَقَصْدُكَ ، اَيْ تُجَاهَكَ (لسان العرب ٣/٣٥٣)

Al Qashdu itu ialah, Pengangan (dan sekaligus juga) tujuan. "Qashadahu", "yaqshiduhu", "qashdan", "waqashada lahu", "wa aqshadani ilaihil amr"; artinya : pegangan dan tujuanmu. Tegasnya : "wijhahmu".

Kemudian Al Qashdu ini diterangkan dalam AL Munjid dengan ringkas dan tegas demikian :

اَلْقَصْدُ : تَوَجَّهَ اِلَيْهِ وَاعْتَمَدَهُ (المنجد)

Menghadapkan (jiwa dan raga) kepada Allah dan berpegang teguh kepada Nya.

Berdasarkan pengertian asal bahasa seperti dijelaskan di muka, maka Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab dalam kitabnya "Al Jawahirul Madliyah" memberi ta'rif tentang Al Qashdu menurut istilah Tauhid adalah :

اَلْقَصْدُ : هُوَ كَوْنُكَ مَا تَقْصُدُ اِلاَّ اللهَ (جواهر المضية ٣٤)

Al Qashdu itu adalah, keadaanmu tidaklah mempunyai pegangan dan tujuan (yang lain) kecuali Allah.

Dengan demikian sekarang jelaslah bahwa, Al Qashdu yang dapat mengitsbatkan/menetapkan Tauhid itu adalah, orang yang hanya mempunyai pegangan dasar dan sekaligus juga tujuan di dalam kegiatan peri hidup dan kehidupannya dari dan untuk Allah saja sendiri. Artinya titik tolak kegiatannya hanya bersumber dari Allah, dan pengkal bersauhnya hanyalah kepada Allah saja sendiri. Inilah hakikat Al Qashdu yang dapat mengitsbatkan/menetapkan adanya Tauhid itu.

Jadi kalau orang bekerja dan beramal, dasarnya tidak karena perintah Allah dan tujuannya tidak karena mencari keridlaan Allah, itu namanya tidak mempunyai Al Qashdu. Karenanya Tauhid orang itu menjadi nafi/tiada.

Pengertian Al Qashdu semacam itu, lalu dimanivestasikan olah para ahli Tashauf dengan ungkapan kata kata :

إِلٰهِيْ : أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ، وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ.

Wahai Allah Tuhan-ku, hanya Engkau sendiri sajalah yang menjadi wijhah-ku (tujuan akhirku), dan hanya ridla Engkau-lah saja yang menjadi tuntutan (hidup) ku.

Oleh karena itu , bagi para ahli Tashauf dapatlah membuat satu kesimpulan dari adanya hakikat Al Qashdu seperti di atas dengan ungkapan kata kata lain seperti demikian :

لَامَعْبُوْدَ إِلَّا اللهُ، لَامَقْصُوْدَ إِلَّا اللهُ، لَامَوْجُوْدَ إِلَّا اللهُ.

Tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan sebenarnya kecuali Allah. Tidak ada Tuhan yang dituju tempat mengembalikan segala masalah yang sebenarnya kecuali Allah. Dan tidak ada Tuhan yang Wujud yang sebenarnya kecuali Allah.

Menurut Al Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyah, Al Qashdu itu terbagi kepada tiga tingkatan .

1). Al Qashdu, yang dapat membangkitkan semangat latihan beramal (ibadah), dapat membebaskan diri dari keragu raguan dan dapat mendorong diri untuk mencapai tujuan akhir setapak demi setapak.

   Al Qashdu tingkatan pertama semacam ini, akan dapat membangkitkan semangat beribadah tanpa berhenti. Tidak ragu ragu dan tidak mandeg mayong, serta dalam melaksanakan ibadahnya itu tidak punya motif lain kecuali semata mata "ubudiyah" saja. Tidak karena riya', sum'ah, ingin mendapatkan pujian dan sanjungan. Juga tidak karena mengejar kepangkatan dan merebut kedudukan di sisi makhluk.

2). Al Qashdu, yang dapat memutuskan segala macam sebab yang dapat menjegal tercapainya tujuan. Dapat menyingkirkan segala aral melintang yang dapat menghambat tercapainya tujuan. Serta dapat mengatasi segala kesukaran dan kesulitan yang dapat memperlambat tercapainya tujuan dengan mudah dan gampang.

3). Al Qashdu, yang dapat menuntun diri kepada pencapaian ilmu. Yang karenanya dapat mendidik dan mengislahkan diri, sehingga mampu dan sanggup menjawab dan menunaikan segala ajakan hukum hukum agama secara tepat dan benar; secara baik dan sempurna.

(Periksa Madarijus Salikin juz I hal. 131 - 132).

Kalau setiap orang yang mengaku mu'min telah memiliki sifat Al Qashdu seperti yang telah dijelaskan di muka, berarti orang itu telah ber-Tauhid secara itsbat/tetap dan bersih dari salah satu unsur nafi yang mentiadakan Tauhid. Oleh karenanya, dia pasti akan sampai kepada kebahagiaan yang hakiki sebagaimana digambarkan oleh Ibnu Qayyim demikian :

فَالسَّعِيْدُ كُلُّ السَّعِيْدِ وَالْمُوَفَّقُ كُلُّ الْمُوَفَّقِ ، مَنْ لَمْ يَلْتَفِتْ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَمِيْنًا وَلَا شِمَالًا ، وَلَا اتَّخَذَ سِوَاهُ رَبًّا ، وَلَا وَكِيْلًا ، وَلَا حَبِيْبًا ، وَلَا مُدَبِّرًا ، وَلَا حَاكِمًا ، وَلَا نَاصِرًا ، وَلَا رَازِقًا .

(مدارج السالكين ٢ / ٣٨٢)

Maka yang namanya bahagia sebenarnya bahagia itu, yang namanya muwaffiq sebenarnya muwaffiq itu adalah, orang yang tidak memalingkan (jiwa raganya) dari Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala baik ke kanan maupun ke kiri. Tidak menjadikan yang selain Nya sebagai Tuhan. Tidak pula sebagai wakil, tidak sebagai kekasih, tidak sebagai pengurus, tidak sebagai hakim, tidak sebagai penolong dan tidak sebagai pemberi rijki.

Ringkasnya, hanya Allah sendiri sajalah yang dia jadikan segala sumber motivasi dan hanya Allah sendiri pulalah yang dia jadikan tumpuan harapan akhir dalam kehidupannya di dunia dan akhirat.

Tauhid yang seperti itulah yang telah dicontohkan oleh Bapak kita Nabi Ibrahim as. Hal itu telah diinformasikan oleh Allah kepada kita dalam Al Qur'an.

الَّذِىْ خَلَقَنِىْ فَهُوَ يَهْدِيْنِ . وَالَّذِىْ هُوَ يُطْعِمُنِىْ وَيَسْقِيْنِ . وَاِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ . وَالَّذِىْ يُمِيْتُنِىْ ثُمَّ يُحْيِيْنِ . وَالَّذِىْٓ اَطْمَعُ اَنْ يَّغْفِرَ لِىْ خَطِيْٓـَٔتِىْ يَوْمَ الدِّيْنِ . (الشعراء : ٧٨ - ٨٢)

(Dialah Tuhan) yang telah menciptakan-ku, maka Dia-lah pula yang telah memberi petunjuk kepadaku. Dan Dia pula yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan yang apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkan aku. Dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku kembali. Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat.

Bahkan lebih dalam lagi dari pada itu bahwa, Qashdunya Nabi Ibrahim telah sampai kepada puncak kesempurnaan Tauhid yang tiada taranya. Sampai sampai digambarkan oleh Allah SWT. dalam firman Nya :

اِنِّىْ وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِىْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ . (الانعام : ٧٩)

Sesungguhnya aku menghadapkan jiwa ragaku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar. Dan aku bukanlah termasuk orang orang yang mempersekutukan Tuhan.

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ . (الانعام : ١٦٢ - ١٦٣)

Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama tama menyerahkan diri (kepada Allah).

2.2. Al Mahabbah wat Ta'dhim.

Untuk memberi ta'rif Al Mahabbah sepanjang lughawy (bahasa) memang sulit, mengingat banyaknya sumber pengambilan yang pengertiannya berbeda beda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga kalau diartikan juga malah nantinya akan mengaburkan apa yang dimaksud oleh Al Mahabbah itu sendiri.

Oleh karena itu, para ulama Tashauf, dalam menjelaskan Al Mahabbah lebih menitikberatkan pembahasannya kepada sebab sebab, tanda tanda, kewajiban kewajiban, atsar atsar dan hukum dari Al Mahabbah itu sendiri. Hal ini dilakukan demi tercapainya sasaran Al Mahabbah yang dimaksudkan sebagai salah satu unsur yang mengitsbatkan/menetapkan Tauhid itu.

Berprinsip kepada pengertian di atas, maka arti Al Mahabbah itu kita batasi saja kepada 5 (lima) pengertian diantaranya.

Adapun 5 pengertian dimaksud seperti demikian :

(١) اَلْمَحَبَّةُ : اَلْمَيْلُ الدَّائِمُ بِالْقَلْبِ الْهَائِمِ .

Al Mahabbah itu adalah : kecenderungan yang kekal dengan hati yang senang.

Orang yang hatinya senantiasa cenderung kepada Allah yang tiada putus putusnya dengan perasaan ridla, senang dan bergairah; maka orang itu namanya telah ber-Mahabbah kepada Allah.

(٢) اَلْمَحَبَّةُ : إِيْثَارُ الْمَحْبُوْبِ عَلَى جَمِيْعِ الْمَصْحُوْبِ .

Al Mahabbah itu adalah : mementingkan/mengutamakan/ mendahulukan kekasih (Allah) atas semua yang dianggap sahabat.

Orang yang senantiasa mementingkan, mengutamakan dan mendahulukan Allah dalam segala hal, sehingga dapat mengalahkan kepentingan yang selain Nya; maka orang itu namanya telah ber-Mahabbah kepada Allah.

(٣) اَلْمَحَبَّةُ : مُوَافِقَةُ الْحَبِيْبِ فِى الْمَشْهَدِ وَالْمَغِيْبِ .

Al Mahabbah itu adalah : sesuai dengan kekasih(Allah) baik pada waktu berada di hadapan maupun pada waktu tidak berada di hadapan.

Orang senantiasa sesuai dengan kehendak dan kemauan Allah dalam segala hal, baik di waktu dan tempat yang mana saja; maka orang itu namanya telah ber-Mahabbah kepada Allah.

(٤) اَلْمَحَبَّةُ : بَذْلُ الْمَجْهُوْدِ وَتَرْكُ الْاِعْتِرَاضِ عَلَى الْمَحْبُوْبِ .

Al Mahabbah itu adalah : menghabiskan segala kesungguhsungguhan dan meninggalkan penolakan atas kekasih (Allah).

Orang senantiasa menghabiskan segala daya dan kemampuan yang ada dan dimilikinya untuk kepentingan Allah, serta dia senantiasa menjauhi sifat sifat yang dapat dipandang menolak dan menentang kehendak Nya; maka dia itu namanya telah ber-Mahabbah kepada Allah.

(٥) اَلْمَحَبَّةُ : تَوْحِيْدُ الْمَحْبُوْبِ بِخَالِصِ الْإِرَادَةِ وَصِدْقِ الطَّلَبِ .

Al Mahabbah itu adalah : menunggalkan kekasih (Allah) dengan kehendak yang murni dan tuntutan yang benar.

Orang hanya mencintai Allah saja sendiri, dan tidak disertai yang selain Nya. Kemudian kecintaan itu timbul dan tumbuh dari kehendak hati yang murni, tidak karena faktor dan pengaruh yang datang dari luar. Demikian pula kecintaan yang demikian itu lahir dari tuntutan rohaninya yang benar; maka orang itu namanya telah ber-Mahabbah kepada Allah.

Dari beberapa pengertian Al Mahabbah seperti telah diterangkan di muka, maka dengan ringkas dapatlah ditarik satu kesimpulan bahwa, Al Mahabbah kepada Allah itu, artinya, "mendahulukan, mengutamakan dan mementingkan Allah dari pada yang selain Nya dalam segala hal dan dalam segala waktu dan tempat".

Firman Allah SWT. :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ . (البقرة : ١٦٥)

Dan di antara manusia ada orang yang menjadikan (sesembahan) dari selain Allah sebagai tandingan tandingan; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Dan mereka orang orang yang beriman itu sangat mencintai Allah.

Menurut Imam Ibnu Qayyim dalam Madarij-nya menerangkan bahwa, yang dimaksud dengan "Walladziina aamanuu asyaddu hubban lillah" itu ada dua macam :

1). Mereka orang orang yang beriman itu sangat mencintai Allah, melebihi cintanya para penyembah andad kepada andad andad dan tuhan tuhan yang mereka cintai dan agungkannya.
2). Mereka orang orang yang beriman itu sangat mencintai Allah, melebihi cintanya orang orang musyrik kepada andad andad mereka.

Mengapa demikian ? Karena, cintanya orang orang mu'min kepada Allah itu ikhlas, lahir dan tumbuh dari nuraninya

yang murni. Lahir dan tumbuh akibat konsekwensi logis dari kesadaran yang tinggi bahwa, Tuhan itu yang menciptakan, mengurus dan memelihara dirinya sendiri. Sedang cintanya orang orang musyrik dan penyembah andad kepada andad andad dan yang dianggap tuhan tuhan mereka, karena mengharapkan sesuatu, baik itu karena menarik manfaat atau karena menolak bahaya yang bakal menimpa kepada dirinya.

Sabda Nabi saw. :

ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان، أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما، وأن يحب المرء لا يحبه إلا لله، وأن يكره أن يعود في الكفر بعد إذ أنقذه الله منه كما يكره أن يقذف في النار.

(رواه الشيخان عن أنس)

Ada 3 (tiga) macam, dimana yang tiga macam itu ada pada diri seseorang; maka orang itu pasti akan dapat merasakan manisnya iman : (1). Allah dan Rasul Nya lebih dia cintai dari pada selain keduanya. (2). Orang mencintai seseorang, dia tidak mencintai orang itu hanya karena Allah saja, (3). Orang membenci akan kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkan dia dari padanya, seperti dia membenci akan dicampakkan ke dalam api neraka.

Kalau tidak demikian, maka Mahabbah-nya itu hanya "omong kosong" dan "dusta" yang penuh dengan kepalsuan.

Perhatikanlah senandungnya para ahli Himah dalam bait syairnya demikian :

تعصي الإله وأنت تظهر حبه ❊ هذا لعمري في القياس شنيع.

لو كان حبك صادقا لأطعته ❊ إن المحب لمن يحب مطيع.

(Sehari hari) engkau durhaka kepada Tuhan, sedang (lisan) engkau (basah) menyebut nyebut cinta kepada Nya. Demi umurku, masalah ini dalam (dunia) kias sangat buruk sekali.

Kalau cinta engkau itu benar benar, pasti engkau itu patuh dan taat kepada Nya. (Sebab) sesungguhnya orang yang mengaku cinta kepada kekasihnya (Allah) senantiasa patuh dan taat.

Cinta palsu itu sangat membahayakan, apalagi mahabbah kepada Allah. Karena palsunya diancam dengan siksa yang berat.

Firman Allah Swt. :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا
أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ
بِأَمْرِهِ . (التوبة : ٢٤)

Katakanlah, jika bapak bapak, anak anak, saudara saudara, isteri isteri kamu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul Nya dan dari berjihad di jalan Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan Nya.

Untuk lebih memapankan pengertian Mahabbah kepada Allah, maka baiklah kita kutipkan keterangan Ibnu Qayyim dalam Madarij tentang tanda tandanya, yang jumlahnya ada 10 (sepuluh macam) seperti di bawah ini :

1). Rajin membaca Al Qur'an disertai tadabbur dan memahami isi serta apa yang dimaksud dengannya. Hal ini dilakukan tidak ada bedanya seperti seseorang membaca dan memahami sebuah kitab agar dapat diketahui apa yang dimaksud oleh pengarangnya.

2). Rajin bertaqarrub kepada Allah dengan jalan memperbanyak shalat nawafil setelah selesai shalat yang fardlu. Karena dengan demikian, akan lebih mendekatkan dirinya kepada kekasihnya (Allah).

3). Mendawamkan dzikir kepada Allah dalam setiap waktu dan saatnya, baik dengan lisan maupun dengan hati, atau dengan amal perbuatan maupun dengan tingkah keadaannya. Karena besar kecilnya kecintaan kekasih (Allah) kepadanya, bergantung kepada besar dan kecilnya dzikir orang itu kepada Nya sesuai dengan porsi yang sebenarnya.

4). Senantiasa mementingkan dan mengutamakan cinta kepada Nya dari pada cinta (kepada yang selain Nya) tatkala hati dikuasai oleh perasaan cinta kepada yang selain Nya, walaupun yang demikian itu sulit dan sukar dijangkaunya.

5). Senantiasa menyalangkan hati kepada asma asma Nya, Kepada sifat sifat Nya. Demikian pula menyalangkan hati untuk menyaksikan dan ma'rifat kepada Nya. Senantiasa mengulang ulangi hati dalam berlatih untuk dapat melahirkan ma'rifat kepada Nya. (Sebab) barang siapa yang ma'rifat kepada Allah dengan asma, sifat dan af'al Nya, maka pasti Allah-pun akan mencintainya tanpa ragu ragu lagi. Dan oleh karena inilah semacam orang yang lalai, semacam Fir'auniyah dan Jahmiyah dapat memutuskan antara hati dan kekasihnya (Allah).

6). Senantiasa dapat menyaksikan (merasakan) kebaikan dan kekasih sayang Nya. Demikian pula dapat merasakan pertolongan Nya, dapat merasakan ni'mat ni'mat Nya, baik yang lahir maupun yang batin. Karena semuanya itu dapat mendorong untuk lebih mencintai Nya.

7). Yang paling ajaibnya adalah, dapat menundukkan hati secara menyeluruh di hadapan Nya. Masalah ini tidak dapat digambarkan (hakikatnya) kecuali hanya dengan nama nama dan ibarat ibarat saja.

8). Rajin berkhalwat pada waktu waktu tertentu, untuk bermunajat dan membaca firman Nya. Demikian pula menghadapkan hati dengan adab adaban berubudiyah di hadapan Nya. Seterusnya dilanjutkan dengan istighfar dan bertaubat kepada Nya.

9). Rajin bersama sama duduk dengan orang orang yang mahabbah kepada Nya dengan sungguh sungguh dan benar benar untuk mengambil nasihat nasihatnya yang baik baik, seperti juga orang yang mengambil buah buahan yang ranum dari bawah pohonnya. Dia tidak mau membuka mulut (berbicara) kecuali apabila telah jelas jelas ada maslahatnya. Dia yakin bahwa perkataannya itu akan berguna bagi dirinya dan memberi manfaat bagi yang lainnya.

10). Rajin menjauhi segala sebab musabab yang dapat mendinding dan menghalangi antara hatinya dengan Allah SWT.
(Periksa Madarijus Salikin III/17 – 18).

Demikianlah, bahwa Mahabbah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala itu merupakan pokok agama Islam. Dengan sempurnanya mahabbah, mengandung arti sempurna pulalah Tauhidnya. Dan dengan kekuarangan Mahabbah kepada Nya, maka menjadi kurang pulalah keimanan seseorang itu.

مَحَبَّةُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَصْلُ دِيْنِ الْإِسْلَامِ، بِكَمَالِهَا يَكْمُلُ التَّوْحِيْدُ، وَبِنَقْصِهَا يَنْقُصُ إِيْمَانُ الْإِنْسَانِ (شيخ الاسلام محمد بن عبد الوهاب فى كتابه كتاب التوحيد ص : ٥٧)

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapatlah ditarik satu kesimpulan bahwa, "mahabbah" kepada Allah yang merupakan salah satu unsur yang mengitsbatkan/menetapkan Tauhid itu adalah :

إِبْتِغَاءُ الْقُرْبِ إِلَيْهِ وَالتَّوَسُّلُ إِلَيْهِ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَاتِ.

Ingin senantiasa dekat dengan Allah dan bertawassul (membuat perantara) kepada Nya dengan pelbagai amal amal yang salih.

Sedang Ta'dhim, adalah :

اَلْعِلْمُ بِوُجُوْبِهَا وَالْعَمَلُ عَلَى مُوْجِبِ ذٰلِكَ.

Mengetahui akan segala kewajibannya (sebagai konsekwensi logis dari ta'dhim itu) serta mengerjakan segala yang diwajibkan itu (secara baik dan sempurna).

2.3. **Al Khauf.**

Sebagaimana Al Mahabbah, maka Al Khauf itupun, dilihat dari sudut bahasa, mengandung banyak pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dan di antara sekian banyak arti Khauf itu, kita ambil salah satunya seperti yang dijelaskan oleh Syiekhul Islam Ibnu Qayyim demikian :

اَلْخَوْفُ : اِضْطِرَابُ الْقَلْبِ وَحَرَكَتُهُ مِنْ تَذَكُّرِ الْمَخُوْفِ.

(مدارج السالكين جزء الاول : ٥١٢)

Al Khauf itu adalah : goncangnya (geumpeur = Sunda) hati akibat mengingat yang ditakutinya.

Selain itu ada juga yang memberikan ta'rif kebalikan dari ta'rif di atas, seperti yang dikemukakan oleh "Shohibul Manazil" demikian :

اَلْخَوْفُ : هُوَ الْاِنْخِلَاعُ مِنْ طُمَأْنِيْنَةِ الْاَمْنِ بِمُطَالَعَةِ الْخَبَرِ (التابع : ٥١٤)

Al Khauf itu adalah : lenyapnya perasaan ketenangan dan keamanan akibat datangnya berita (yang menakutkan).

Jadi berdasarkan kedua ta'rif di atas tadi, kalau jiwa seseorang tengah dalam keadaan aman dan tentram, lalu datang kepadanya satu berita yang buruk, kemudian dia merasa takut dan mengakibatkan kegoncangan jiwa sehingga hilang ketenangan, keamanan dan ketentramannya, maka yang de-

mikian itu adalah "Al Khauf".

Kemudian perlu dimaklumi bahwa, Al Khauf itu terbagi kepada beberapa bagian seperti berikut di bawah ini :

1). Al Khaufut Thabi'i, artinya : takut menurut sepanjang tabiat (adat kebiasaan manusia), semacam takut kepada binatang buas dan sebangsa itu yang lazim ada pada tabiat manusia. Takut semacam ini, tidaklah mengapa dan tidak apa apa. Karena takut semacam ini merupakan satu naluri dan adat kebiasaan yang biasa ada pada diri manusia (sifat kemanusiaan).

Takut yang semacam ini digambarkan Allah dalam Al Qur'an, umpamanya tatkala Nabi Musa sa. melihat tali tali tukang sihirnya Fir'aun seperti ular ular yang hidup sebenarnya.

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ . قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَىٰ .
(طه : ٦٧-٦٨)

Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata : Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).

Demikian pula tatkala datang kepada Nabi Musa satu berita yang dibawa oleh seorang laki laki tentang rencana pembunuhan atas dirinya yang akan dilakukan oleh Fir'aun :

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّٰصِحِينَ . فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّٰلِمِينَ .
(القصص : ٢٠-٢١)

Dan datanglah seorang laki laki dari ujung kota bergegas gegas seraya berkata : Wahai Musa, sesungguhnya pembesar negeri tengah bermu'tamar (berunding) tentang kamu, untuk membunuhmu, (sebab itu) keluarlah (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang orang yang memberi nasihat kepadamu. Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu nunggu dengan rasa khawatir. Dia berdo'a : Wahai Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang orang yang dhalim itu.

2). Khaufus Sirr, artinya : takut kepada patung patung yang disembah selain Allah, semacam patung dan berhala, thaghut atau kuburan dan lain sebangsanya. Tegasnya takut mendapat kemurkaan dan bahaya dari mereka itu semua.

Takut yang semacam ini adalah, takut yang akan menafikan/mentiadakan Tauhid.

Firman Allah SKT. :

أَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ . (الزمر : ٣٦)

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba hamba Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sesembahan sesembahan) yang selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya.

Sebaliknya bagi orang yang ber Tauhid, pengertian takut mereka kepada yang demikian itu adalah, "menolak" dan "mengingkarinya". Tegasnya orang yang ber Tauhid tidak mempunyai rasa takut semacam yang demikian itu.

3). Al Khaufu min ba'dlin Nas, artinya : takut kepada sebahagian manusia.

Takut yang semacam ini diharamkan dan termasuk musyrik yang menafikan/mentiadakan kesempurnaan Tauhid.

Sabda Nabi Muhammad saw. :

إِنَّ اللهَ يَقُولُ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : مَا مَنَعَكَ إِذَا رَأَيْتَ الْمُنْكَرَ أَلَّا تُغَيِّرَهُ؟ فَيَقُولُ : رَبِّ خَشْيَةَ النَّاسِ، فَيَقُولُ : إِيَّايَ كُنْتَ أَحَقَّ أَنْ تَخْشَى

(رواه ابن ماجه عن أبي سعيد)

Sesungguhnya Allah bertanya kepada hamba di hari kiamat : Apakah yang menghalangi engkau apabila engkau melihat kemungkaran lalu engkau tidak mau merobahnya ? Jawab hamba : Wahai Tuhanku, saya takut kepada manusia. Firman Allah : kepada Aku-lah engkau lebih berhak merasa takut.

Adapun Al Khauf yang dimaksud dengan yang mengitsbatkan/menetapkan Tauhid adalah, Al Khauf kepada Allah yang mengandung pengertian sebagaimana digambarkan oleh Ar Raghib Al Ashfahani dalam Mu'jam Al Mufradatnya demikian :

اَلْكَفُّ عَنِ الْمَعَاصِي وَاخْتِيَارُ الطَّاعَاتِ، وَلِذٰلِكَ قِيلَ لَا يُعَدُّ خَائِفًا مَنْ لَمْ يَكُنْ لِلذُّنُوبِ تَارِكًا، وَالتَّخْوِيفُ مِنَ اللهِ تَعَالَى هُوَ الْحَثُّ عَنِ التَّحَرُّزِ.

(معجم مفردات الفاظ القرآن)

Menolak ma'shiyat dan mengusahakan pelbagai ketaatan. Dan oleh karenanya dikatakan bahwa tidaklah dihitung orang yang takut bagi orang yang tidak meninggalkan dosa. Sedang orang yang takut kepada Allah Ta'ala itu adalah yang menuntut keras untuk menjaga (dari perbuatan ma'shiyat itu).

Jadi ringkasnya, khaufnya orang yang ber Tauhid itu hanyalah kepada Allah saja sendiri Nya dan tidak kepada yang selain Nya.

Ayat ayat yang menyatakan bahwa, orang yang ber Tauhid hanya takut kepada Allah saja sendiri Nya, memang banyak sekali. Antara lain dapat diperiksa surat Al Baqarah 40, Al Maidah 44, An Nahl 50 - 51, dan lain sebagainya.

Salah satunya kita kutipkan, surat Ali Imran ayat 173 - 175 demikian :

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا
وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ . فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ
يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ . إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ
ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ .
(آل عمران : ١٧٣ - ١٧٥)

(Yaitu) orang orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang orang yang mengatakan : Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka. Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab : Cukuplah Allah jadi Penolong kami, dan Allah adalah sebaik baik Pelindung. Maka mereka kembali dengan ni'mat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa apa, mereka mengikuti keridlaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah syetan yang menakut nakuti (kamu) dengan kawan kawannya (orang orang musyrik Quraisy). Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada Ku, jika kamu benar benar orang yang beriman.

Ayat ini dengan tegas dan gamblang memberi petunjuk bahwa, orang orang mu'min yang ber Tauhid dilarang untuk takut kepada yang selain Allah. Bahkan sebaliknya orang mu'min yang ber Tauhid itu diperintah hanya untuk takut kepada Allah saja sendiri Nya.

Orang yang mengaku beriman dan ber Tauhid kepada Allah, tetapi masih punya rasa takut kepada ancaman dan gangguan manusia sehingga rela memilih kesukaan manusia dan mau menerima kemurkaan Allah, maka yang demikian itu hanyalah menunjukkan bahwa keimanan dan ketauhidannya masih tipis dan lemah.

Sabda Nabi Muhammad saw. :

مَنِ الْتَمَسَ رِضَى اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ
وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ
(رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ عَنْ عَائِشَةَ)

Barang siapa yang mencari keridlaan Allah dengan kebencian manusia, maka pasti Allah meridlainya dan demikian pula manusia akan meridlainya. Dan barang siapa yang mencari keridlaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka pasti Allah murka kepadanya dan demikian pula manusia akan membencinya.

Sebaliknya orang yang sanggup dan mampu serta tabah memikul kebencian manusia dan memilih keridlaan Allah, maka itulah tanda iman dan Tauhid yang telah kuat dan tetap.

Firman Allah SWT. :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي
سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ
وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ . (المائدة : ٥٤)

Wahai orang orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap

orang orang yang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah. Dan Allah Maha Luas (pemberian Nya) lagi Maha Mengetahui.

Demikianlah bahwa, Al Khauf itu merupakan ubudiyatul qalbi. Oleh karena itu tidaklah layak kecuali hanya bagi Allah saja sendiri Nya.

2.4. Ar Roja.

Unsur yang terakhir (keempat) yang dapat mengitsbatkan/ menetapkan Tauhid itu adalah "Ar Roja".

Dalam kitab "Madarijus Salikin" susunan Al Imam Ibnu Qayyim, arti Ar Roja itu diterangkan ada beberapa macam. Di antaranya seperti berikut :

اَلرَّجَاءُ : هُوَ الْاِسْتِبْشَارُ بِجُوْدِ وَفَضْلِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَالْاِرْتِيَاحُ
لِمُطَالَعَةِ كَرَمِهِ سُبْحَانَهُ . (مدارج السالكين ٢/٣٥)

Ar Roja itu adalah : merasa bergembira dengan kemurahan dan keutamaan Tuhan Tabaraka wa Ta'ala serta merasa tenang karena nampaknya kemurahan Allah SWT. itu.

اَلرَّجَاءُ : هُوَ الثِّقَةُ بِجُوْدِ الرَّبِّ (تابع)

Ar Roja itu adalah : berpegang kuat dengan kemurahan Tuhan Allah SWT.

Jadi, apabila orang mempunyai keyakinan yang penuh akan kemurahan dan keutamaan Allah serta dia mempunyai pengharapan yang besar bahwa kemurahan dan keutamaan Allah itu bakal Dia anugrahkan kepada orang yang Dia kehendakinya, maka orang itu termasuk orang yang roja.

Berdasar uraian di atas, maka Ar Roja itu dapat pula diartikan seperti demikian :

اَلرَّجَاءُ : حَادٍ يَحْدُو الْقُلُوْبَ اِلٰى بِلَادِ الْمَحْبُوْبِ، وَهُوَ اللّٰهُ وَالدَّارُ الْاٰخِرَةُ وَيَطِيْبُ لَهَا السَّيْرُ . (تابع)

Ar Roja itu adalah : suatu penuntun yang dapat menuntun hati kepada (dapat memasuki) negeri (wilayah) yang dicintai, yaitu Allah dan tempat akhirat, dan yang dapat membaikkan langkah baginya.

Namun demikian perlu ditekankan di sini bahwa, karena orang berpengharapan akan mendapat kemurahan dan keutamaan Allah, lalu orang itu diam berpangku tangan tidak usaha dan ikhtiar sama sekali; itu tidaklah benar. Yang demikian itu bukan Ar Roja namanya, melainkan "At Tamanny", yang artinya : mengangan angankan dan mengkhayalkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Perbedaan yang jelas antara Ar Roja dan At Tamanny adalah:

اَلتَّمَنِّىْ : يَكُوْنُ مَعَ الْكَسَلِ، وَلَا يَسْلُكُ صَاحِبُهُ طَرِيْقَ الْجِدِّ وَالْاِجْتِهَادِ . (تابع)

At Tamanny adalah : keadaannya itu sambil bermalas malasan. Orang yang Tamanny itu tidak mau menempuh jalan kesungguh sungguhan.

وَالرَّجَاءُ : يَكُوْنُ مَعَ الْبَذْلِ الْجُهْدِ وَحُسْنِ التَّوَكُّلِ . (تابع)

Sedang Ar Roja adalah : keadaannya itu disertai menghabiskan segala kesungguhan dan sebaik baiknya tawakkal.

Contoh Tamanny : seperti keadaan orang yang mengangan angankan dan mengkhayalkan ingin punya tanah yang ia tanami, lalu ia dapat mengetam buahnya secara langsung tanpa ada usaha pemeliharaannya sama sekali.

Sedang contoh Ar Roja adalah, seperti orang yang susah payah mengurusi tanahnya. Dia menanam dan memeliharanya dengan tekun dan sungguh sungguh. Setelah itu baru ia "berpengharapan" kelak akan dapat memetik buah hasilnya. Lebih lanjut Al Imam Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa, Ar Roja itu terbagi kepada tiga type.. Dua type di antaranya terpuji, sedang satu type lagi tertipu dan tercela adanya.

Adapun kedua type Ar Roja yang terpuji itu adalah :

(1). Berpengharapannya seseorang akan mendapat kemurahan dan keutamaan Allah. Dia rajin beramal yang bersifat ketaatan di atas nur dan cahaya yang terang dari Allah, lalu baru dia mengharap mendapatkan pahalanya.

(2). Seseorang yang banyak melakukan dosa, kemudian dia bertaubat dari pada dosa dosanya dengan "taubatan nashuha". Setelah itu dia berharap akan mendapat ampunan, kemurahan dan keutamaan Nya.

Ar Roja seperti disebutkan di atas, termasuk Ar Roja yang terpuji. Dan Ar Roja yang seperti itu pulalah roja yang termasuk salah satu unsur yang mengitsbatkan tauhid.

Syeikh Ahmad bin 'Ashim tatkala ditanya orang tentang tanda tanda roja, beliau menjawab demikian :

اَنْ يَكُوْنَ اِذَا اَحَاطَ بِهِ الْاِحْسَانُ اُلْهِمَ الشُّكْرَ، رَاجِيًا لِتَمَامِ النِّعْمَةِ مِنَ اللهِ عَلَيْهِ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ، وَتَمَامِ عَفْوِهِ عَنْهُ فِى الْاٰخِرَةِ.

Keadaannya itu adalah : apabila kebaikan meliputi seseorang, dia melakukan syukur sambil mengharapkan kesempurnaan ni'mat dari Allah tercurah kepadanya di dunia dan akhirat, sambil mengharapkan kesempurnaan ampunan dari pada Nya di akhirat.

Adapun menurut "Shahibul Manazil", Ar Roja itu terbagi kepada tiga tingkatan :

(1). Ar Roja yang dapat membangkitkan orang yang memilikinya untuk berusaha dengan sungguh sungguh. Dapat melahirkan rasa lezat dalam berkhidmat dan dapat membangunkan tabi'at untuk secara sadar menerima dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.

Dapat membangkitkan orang yang memilikinya untuk menghabiskan segala kemampuannya guna mengharapkan pahala dari Tuhan Nya. Sebab orang yang tahu kadar/besarnya yang menjadi tuntutannya, pasti dia akan menganggap rendah segala pengorbanannya itu.

Dapat melahirkan rasa lezat dalam berkhidmat, karena apabila hatinya dapat melihat buah usahanya dan hasilnya yang baik, pasti dia merasakan satu kelezatan karenanya.

Dapat membangunkan tabi'at untuk secara sadar menerima dan meninggalkan apa yang dilarang Allah. Karena setiap tabi'at punya garis dan ketentuan untuk mencapai sasaran yang ia kehendaki. Dan biasanya orang tidak sadar menerima untuk meninggalkan sesuatu, kecuali apabila diganti dengan yang lebih ia sukai dan lebih memberi manfaat kepadanya.

(2). Ar Roja yang dapat membangkitkan orang yang memilikinya untuk melakukan pelbagai macam latihan ketaatan yang dapat menyampaikan dia kepada satu kedudukan yang dengannya itu dia dapat membersihkan/mensucikan himmahnya, dengan jalan melemparkan segala macam yang dianggap lezat; dengan menepati segala persyaratan ilmu dan dengan menjaga segala had dan ketentuan agama secara maksimal.

Melemparkan segala macam yang dianggap lezat itu artinya, bersungguh sungguh untuk meninggalkan segala kesukaan dan kegemarannya dan menuntut gantinya dengan yang lebih baik dan sempurna lagi dari padanya.

Pengharapannya tiada lain agar supaya dia sampai kepada maksud tujuannya dalam waktu yang relatif singkat, dengan himmahnya dari ketergantungan kepada hal hal yang dianggap lezat, dan dengan mengosongkan himmahnya dari perhatian terhadapnya.

Menetapi segala persyaratan ilmu artinya, berdiri di atas rel/ketentuan hukum agama. Karena pengharapannya sangat bergantung kepada keberhasilannya tentang yang demikian itu (berdiri di atas rel/ketentuan hukum agama).

Menjaga segala had dan ketentuan agama secara maksimal artinya, memelihara dan menolak untuk mengerjakan segala sesuatu yang dikhawatirkan dapat membahayakan dirinya di dunia dan akhirat.

Sedang yang dimaksud dengan maksimal dalam menjaga segala had dan ketentuan hukum agama dilakukan dengan jalan :

(a). menghabiskan segala kemampuannya untuk dapat memahami had dan hukum itu berdasarkan ilmu yang tepat dan benar, dan

(b). menundukkan diri agar supaya tetap menetapinya sebagai satu tuntutan dan sekaligus juga sebagai tujuan.

(3). Ar Roja yang dapat membangkitkan orang yang memilikinya untuk dapat menundukkan hatinya hanya tertuju kepada Allah saja sendirinya.

Artinya dia senantiasa berpengharapan dapat bertemu dengan Khaliqnya yang dapat mendorongnya untuk "berasyiq ma'syuq" dengan Nya. Yang dapat mendorongnya untuk menjauhkan kemurkaan Allah yang dapat menyusahkan hidupnya. Yang dapat mendorongnya untuk bersifat "zuhud" terhadap segala sesuatu yang berbau dunia semata mata.

Ar Roja tingkatan yang ketiga ini adalah, termasuk tingkatan Ar Roja yang paling tinggi dan utama. Ar Roja yang demikian inilah yang harus dituntut oleh setiap orang yang ber Tauhid, agar supaya Tauhidnya itu itsbat/tetap.

Firman Allah SWT. :

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا. (الكهف: ١١٠)

Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.

Dan dalam ayat lain Allah berfirman lagi :

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللّٰهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللّٰهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.
(العنكبوت: ٥)

Barang siapa mengharap pertemuan dengan Allah maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang.

Demikianlah empat pokok prinsip yang akan dapat mengitsbatkan/menetapkan Tauhid itu. Hal ini supaya diusahakan agar supaya dimiliki oleh setiap orang yang ber Tauhid.

Ringkasnya, menyatakan Tauhid dengan menyebut "La ilaha illallah" itu saja, sebenarnya belumlah dianggap sah, kecuali kalau disertai dengan ilmu dan keyakinan, disertai dengan ikhlas dan membenarkan.

Barang siapa yang mengucapkan "La ilaha illallah" disertai dengan memahami arti yang dikandung di dalamnya, mengamalkan isi, barulah dapat dikatakan Tauhid yang benar.

Sebaliknya, orang yang hanya mengucapkan saja (La ilaha illallah), tetapi tidak mengerti apa yang ia ucapkan, apalagi arti kandungan yang dimaksudnya, tidak disertai dengan keyakinan,

apalagi mengamalkannya; maka Tauhid yang demikian itu tidaklah akan memberi manfaat apa apa.

Syeikh Abdurrahman bin Hasan Ali Syeikh dalam kitabnya "Fathul Majid", telah menulis demikian :

لَابُدَّ فِي شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِنْ سَبْعَةِ شُرُوطٍ ، لَا تَنْفَعُ قَائِلَهَا إِلَّا بِاجْتِمَاعِهَا

أَحَدُهَا : اَلْعِلْمُ الْمُنَافِي لِلْجَهْلِ .

اَلثَّانِي : اَلْيَقِيْنُ الْمُنَافِي لِلشَّكِّ ، اَلثَّالِثُ : اَلْقَبُوْلُ الْمُنَافِي لِلرَّدِّ ، اَلرَّابِعُ :

اَلْإِنْقِيَادُ الْمُنَافِي لِلتَّرْكِ ، اَلْخَامِسُ : اَلْإِخْلَاصُ الْمُنَافِي لِلشِّرْكِ ، اَلسَّادِسُ :

اَلصِّدْقُ الْمُنَافِي لِلْكِذْبِ ، اَلسَّابِعُ : اَلْمَحَبَّةُ الْمُنَافِي لِضِدِّهَا .

(فتح المجيد ص ٨٣)

Tidak boleh tidak dalam pengucapan syahadat "La ilaha illallah" itu harus dilengkapi dengan tujuh syarat. Pengucapan syahadat itu tidaklah akan memberi manfaat kepada orang yang mengucapkannya kecuali dengan kumpulnya tujuh syarat tersebut :

1. *dengan ilmu yang dapat menafikan/mentiadakan kebodohan.*
2. *dengan keyakinan yang dapat menafikan/mentiadakan keraguan.*
3. *dengan penerimaan yang dapat menafikan/mentiadakan penolakan.*
4. *dengan kepatuhan/ketaatan yang dapat menafikan/mentiadakan peninggalan (tidak mau mengamalkan).*
5. *dengan keikhlasan yang dapat menafikan/mentiadakan kemusyrikan.*
6. *dengan kebenaran yang dapat menafikan/mentiadakan kedustaan, dan*
7. *dengan kecintaan yang dapat menafikan/mentiadakan kebalikannya.*

V. SYARAT PENGAMALAN TAUHID.

Tauhid (iman kepada Allah) itu tidaklah cukup hanya semata mata dengan ucapan lisan saja. Karena berapa banyak orang orang munafiq yang mengucapkan iman kepada Allah dengan lisannya, tetapi hatinya tidaklah beriman sama sekali.

Firman Allah SWT. :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ . يُخٰدِعُوْنَ
اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ . (البقرة : ٨-٩)

Dan di antara manusia ada orang yang berkata : Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, dan mereka (sebenarnya) tidaklah beriman. Mereka menipu Allah dan orang orang yang beriman, dan mereka tiada menipu kecuali kepada diri mereka sendiri, dan mereka tiada merasakan.

Tauhid (iman kepada Allah) itu tidaklah cukup hanya semata mata dengan mengamalkan apa apa yang menjadi kewajiban orang yang beriman saja. Karena berapa banyak orang orang "dajjal-pun" mau mengamalkan kebaikan, tetapi hatinya justru rusak dari kebaikan itu. Amal kebaikannya itu sama sekali tidak ikhlas karena Allah.

اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَاِذَا قَامُوْٓا اِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰى
يُرَآءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًا . (النساء : ١٤٢)

Sesungguhnya orang orang munafik itu (merasa) menipu Allah dan dia (hakikatnya) menipu (diri) mereka sendiri. Dan apabila mereka berdiri shalat, mereka berdiri shalat dengan lalai, mereka riya' kepada manusia dan mereka tidak ingat kepada Allah kecuali (hanya) sedikit (saja).

Tauhid (iman kepada Allah) itu tidaklah cukup hanya semata mata dengan ma'rifat hati saja. Karena berapa banyak orang yang mengerti hakikat iman kepada Allah, tetapi sebenarnya mereka itu tidaklah beriman sama sekali.

Firman Allah SWT. :

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ
(النمل : ١٤)

Dan mereka mengingkarinya karena kedhaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.

Dalam ayat lain Allah SWT. berfirman lagi :

وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ . (البقرة : ١٤٦)

Dan sesungguhnya dari sebahagian mereka sungguh ada yang menyembunyikan kebenaran (itu), padahal mereka mengetahui.

Sebaliknya tauhid (iman kepada Allah) yang sempurna itu adalah yang dilakukan oleh ketiga unsur itu tadi secara lengkap, bersama sama, tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya. Semuanya merupakan satu unit/kesatuan yang utuh dan bulat.

Ringkasnya, bahwa tauhid (iman kepada Allah) yang sempurna itu adalah yang dilakukan lengkap bersama sama oleh : i'tikad, qaul dan fi'il. Atau dengan kata lain, bahwa pengamalan tauhid (iman kepada Allah) itu harus meliputi bidang bidang : i'tiqadiyah, qauliyah dan fi'liyah.

Sabda Nabi saw. :

اَلْإِيمَانُ عَقْدٌ بِالْقَلْبِ وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ .

Iman (kepada Allah) itu adalah berupa kepercayaan dalam hati, ucapan dengan lisan dan pekerjaan oleh anggota (badan).

Dalam kesempatan lain Nabi saw. bersabda lagi :

لَيْسَ الْإِيْمَانُ بِالتَّمَنِّيْ وَلٰكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقَهُ الْعَمَلُ .

Iman (kepada Allah) itu bukan hanya dengan khayal dan angan angan, akan tetapi (iman kepada Allah itu) adalah apa yang ditetapkan (kepercayaan) dalam hati dan dibenarkan (dibuktikan) oleh amal perbuatan.

1. **I'tiqadiyah.**

   Kepercayaan dan keimanan orang orang yang tauhidnya telah sempurna, hanyalah ditujukan kepada Allah saja sendiri Nya, seperti yang terkandung dalam kalimah thayyibah "La ilaha illallah" itu.

   Kepercayaan dan keimanan yang seperti itu terhunjam dalam sampai ke lubuk hatinya. Oleh karena itu, kepercayaan dan keimanan yang seperti itu tidak pernah ragu ragu barang sedikitpun.

   Firman Allah SWT. :

   إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ أُولٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ . (الحجرات : ١٥)

   Sesungguhnya orang orang mukmin (yang sebenar benarnya) itu, adalah orang orang yang beriman kepada Allah dan Rasul Nya, kemudian mereka itu tidak ragu ragu (barang sedikitpun), dan mereka berjihad dengan harta mereka dan jiwa mereka. Mereka itulah orang orang yang benar (imannya).

Dalam ayat lain Allah SWT. berfirman lagi :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتّٰى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . (النساء : ٦٥)

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan (bahkan) mereka menerima dengan sepenuhnya.

2. **Qauliyah.**

Perkataan orang orang yang tauhidnya telah sempurna selamanya tidak pernah keluar dari lingkaran kalimah thayyibah "La ilaha illallah". Bahkan perkataannya justru senantiasa sesuai dengan kalimah thayyibah itu. Dari pada dia mengeluarkan perkataan yang bertentangan atau bertolak belakang dengan kalimah thayyibah yang terhunjam dalam lubuk hatinya, lebih baik memilih diam tidak berbicara sama sekali.

Firman Allah SWT. :

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . (النور : ٥١)

Sesungguhnya perkataan orang mukmin, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan : Kami mendengar dan kami patuh. Dan mereka itulah orang orang yang berbahagia.

Firman Nya lagi :

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ
النَّاسِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا .
(النساء : ١١٤)

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan bisikan mereka, kecuali dari bisikan bisikan orang yang menyuruh (manusia) memberi sodaqah atau berbuat makruf, atau mengadakan

perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridlaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.

Sabda Nabi saw. :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا اَوْ لِيَسْكُتْ .

(رواه البخارى ومسلم)

Barang siapa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata baik atau hendaknya dia sukut (tidak berbicara).

3. **Fi'liyah.**

Pekerjaan dan kegiatan orang orang yang tauhidnya telah sempurna, seperti juga keyakinan dan ucapannya, selamanya tidak akan menyalahi dan menyimpang dari kalimah thayiibah "La ilaha illallah" itu. Bahkan segala perbuatan dan amalannya justru hanya yang diperintahkan oleh Allah SWT. itu saja. Kegiatannya hanyalah didasarkan kepada kalimah thayyibah "La ilaha illallah" itu saja.

Firman Allah SWT. :

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ . الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ . اُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجٰتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ . (الانفال : ٢ - ٤)

Sesungguhnya orang orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat ayat Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang orang yang mendirikan shalat dan yang menafaqahkan sebahagian dari rijki yang Kami berikan kepada

mereka. Itulah orang orang yang beriman dengan sebenar benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rijki (nikmat) yang mulia.

Dalam mensifati mukmin yang sempurna, Allah SWT. berfirman lagi :

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ . الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلٰوتِهِمْ خٰشِعُوْنَ . وَالَّذِيْنَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ . وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فٰعِلُوْنَ . وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ
حٰفِظُوْنَ . اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ .
فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ . وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ
رٰعُوْنَ . وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلٰوتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ . اُولٰٓئِكَ هُمُ الْوٰرِثُوْنَ . الَّذِيْنَ
يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ . (المؤمنون : ١ - ١١)

Sesungguhnya berbahagialah orang orang yang beriman. (Yaitu) orang orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang orang yang memberikan zakat. Dan orang orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang orang yang melampaui batas. Dan orang orang yang memelihara amanat amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang orang yang akan mewarisi. (Yaitu) akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Kalau tauhid seperti telah dijelaskan di muka telah dilaksanakan secara lengkap dan utuh, paralel dan simultan oleh ketiga unsurnya tadi, maka barulah tauhid itu dikatakan sempurna dan pasti akan memberi atsar dan bekas yang bermanfaat kepada yang empunya dan memilikinya.

Firman Allah SWT. :

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ . (العصر : ١ - ٣)

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu pasti ada dalam kerugian. Kecuali orang orang yang beriman dan beramal shalih, dan saling berwasiat dengan kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran.

VI. ATSAR TAUHID YANG SEMPURNA.

Dari tauhid yang sempurna yang telah memenuhi dua persyaratan sebagaimana telah dijelaskan di muka (bersih dari unsur nafi dan berkumpulnya unsur itsbat), akan melahirkan "haliyah", satu sikap hidup yang pasti yang tak lekang di panas dan tak lapuk di ujan, yang tidak bakal goyah oleh tiupan angin dan tidak akan terbawa arus air bah. Tetapi sebaliknya akan tetap teguh seperti batu karang di tengah lautan, bertambah dihempas ombak dan gelombang, bukan goyah dan hancur, bahkan sebaliknya bertambah teguh dan kokoh.

Dari tauhid yang semacam itulah yang akan memberi atsar dan manfaat yang besar kepada setiap orang yang memilikinya.

Firman Alla SWT. :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ . تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ . (ابراهيم : ٢٤ - ٢٥)

Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah yang baik (tauhid) seperti pohon yang baik, akarnya teguh (terhunjam ke bumi) dan cabangnya (menjulang tinggi) ke langit. Pohon itu memberi buahnya pada setiap musim dengan seidzin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Sebaliknya yang tauhidnya tidak baik, tidak bersih dari yang menafikannya dan tidak berkumpul adanya itsbat, maka yang demikian itu tidak akan memberi manfaat apa apa. Jangankah memberi manfaat, hidupnyapun tiada menentu, hidup segan matipun tak mau. Kebawah tiada berakar dan keatas tiada berpucuk.

Hal ini dengan tegas dijelaskan oleh firman Allah, lanjutan ayat di atas demikian :

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ . (ابراهيم : ٢٦)

Dan perumpamaan kalimah yang buruk (kufur dan syirik) seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tegak (sekalipun).

Oleh karena itu, agar supaya senantiasa dapat memberi cahaya kehidupan baik di dunia maupun di akhirat nanti, hendaknya tauhid itu senantiasa diusahakan agar supaya tetap sempurna. Karena hanya dengan itulah satu satunya yang akan memberi cahaya kehidupan abadi.

Dalam surat Ibrahim juga Allah SWT. berfirman :

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ . (ابراهيم : ٢٧)

Allah meneguhkan orang orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu (kalimah thayyibah/tauhid) dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang orang yang dhalim dan memperbuat apa yang Ia kehendaki.

"Haliyah" atau "sikap hidup" yang bakal dilahirkan dari tauhid yang sempurna itu pada garis besarnya meliputi tiga prinsip pokok.

1. **Wijhatul hayat (Tujuan Hidup).**

Bagi orang yang tauhidnya telah sempurna, tidak punya tujuan lain dalam kehidupannya di dunia sekarang ini kecuali hanya satu saja, yaitu ': "ridla Allah".

Mengapa demikian ? Sebab menurut orang orang yang tauhidnya telah sempurna, kenikmatan hidup yang paling hakiki itu justru terletak pada "keridlaan Allah". Sebab keridlaan Allah itulah hakikat kenikmatan hidup dapat dikecap dan dirasakan. Dan itulah hakikat kebahagiaan yang sejati.

Sabda Nabi saw. :

مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ وَكَلَهُ اللهُ إِلَى النَّاسِ. (الترمذى)

Barang siapa yang mencari keridlaan Allah dengan kemurkaan manusia, pasti Allah mencukupi kepadanya dari pada keperluan kepada manusia. Dan barang siapa mencari keridlaan manusia dengan kemurkaan Allah pasti Allah serahkan dia kepada manusia.

Bagi orang orang yang tauhidnya telah sempurna, dalam upaya mencapai tujuan hidupnya yang diridlai Allah itu, tidak segan segan walaupun dengan mengorbankan dirinya sendiri sekalipun. Karena yang demikian itu merupakan satu tuntutan kehidupannya. "Di mana ada gula di situ ada semut", demikian peribahasa.

Firman Allah SWT. :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللهِ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ. (البقرة : ٢٠٧)

Dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya karena mencari keridlaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba hamba Nya.

Kepuasan hidup orang orang yang bertauhid, bukanlah terletak pada bentuk bentuk dan ujud materi, tetapi sebaliknya justru pada kebahagiaan jiwa karena mendapat ridla Allah itu.

Firman Allah SWT. :

وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلٰى حُبِّهٖ مِسْكِيْنًا وَّيَتِيْمًا وَّاَسِيْرًا . اِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَاۤءً وَّلَا شُكُوْرًا . (الدهر : ٧ - ٨)

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kamu hanyalah untuk mengharapkan keridlaan Allah; kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih.

Sabda Nabi saw. :

لَيْسَ الْغِنٰى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلٰكِنَّ الْغِنٰى غِنَى النَّفْسِ .

(رواه البخارى ومسلم)

Kaya itu bukanlah karena banyaknya harta kekayaan, tetapi (hakikat) kaya itu adalah kaya (kepuasan) jiwa/hati.

Oleh karena itu, "wijhatul hayat" atau "sikap hidup" yang bertujuan hanya mencari ridla Allah seperti itu, dia pertahankan habis habisan. Dia tidak terangsang oleh kehidupan yang bergelimangan materi yang dipertontonkan orang di sekelilingnya. Dia tetap memilih "wijhatul hayat" atau "sikap hidup" seperti digambarkan di atas (yang hanya mencari ridla Allah), walaupun secara lahiriyah terasa pahit dan sulit.

Firman Allah SWT. :

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا . (الكهف : ٢٨)

Dan bersabarlah kamu bersama sama dengan orang orang menyeru Tuhannya di pagi dan sore hari dengan mengharap keridlaan Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami serta menuruti hawa nafsunya. Dan adalah keadaannya itu melewati batas.

2. **Shirathal Hayat (Jalan Hidup).**

Untuk orang orang yang tauhidnya telah sempurna, tidak ada jalan lain yang ia mesti tempuh dalam menyampaikan kepada cita dan tujuan tadi (wijhatul hayat : keridlaan Allah) hanyalah satu jalan saja, yaitu "Islam".

Mengapa demikian ? Sebab bagi mereka percaya dan yakin sepenuhnya, bahwa Islam yang hak itu merupakan wahyu Allah yang mempunyai kebenaran mutlak. Sedang jalan jalan/ teori teori lain yang merupakan ciptaan dan prodak manusia, semuanya juga tidak mempunyai kebenaran yang bersifat mutlak.

Firman Allah SWT. :

اَلْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ . (البقرة : ١٤٧)

Kebenaran itu (datangnya) dari Tuhanmu. Maka (oleh karena itu) janganlah kamu termasuk orang yang ragu ragu.

Orang yang menggunakan "shirathal hayat" selain Islam, kecuali tidak akan pernah dapat mengantarkan orang itu kepada kehidupan bahagia yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat kelak, juga jalan itu tidak akan diterima dan bahkan ditolak sama sekali oleh Allah SWT.

Firman Allah SWT. :

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ (آل عمران : ١٩)

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ . (آل عمران : ٨٥)

Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah (adalah) Islam. Dan barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama, tidak akan diterima dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang orang yang rugi.

Islam itu merupakan satu satunya "shirathal hayat" yang berupa jalan lurus yang diciptakan Allah untuk dapat menyampaikan manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, wajib diikuti dan ditempuh oleh setiap orang yang mengaku bertauhid. Dan tidak boleh menyimpang dari padanya walaupun sedikit juga.

Firman Allah SWT. :

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . (الانعام : ١٥٣)

Dan inilah (Islam) jalanku yang lurus, maka ikutilah dia; Dan janganlah kamu mengikuti jalan jalan (selain Islam), (nanti) menceraikan kamu dari jalan Allah itu. Yang demikian itu adalah perintah Allah kepada kamu supaya kamu bertaqwa.

Sahabat Ibnu Mas'ud ra. telah menerangkan sebab nuzul ayat ini demikian :

خَطَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ : هٰذَا سَبِيلُ اللهِ مُسْتَقِيمًا ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَلَى يَمِينِ ذٰلِكَ الْخَطِّ وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ : هٰذِهِ السُّبُلُ لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ : وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ .

(رواه أحمد والنسائى وأبو الشيخ والحاكم)

Telah membuat garis Rasulullah saw. satu garis (tegak lurus) dengan tangannya; kemudian beliau bersabda : Inilah (Islam)

jalan yang lurus. Seterusnya Rasulullah membuat (lagi) beberapa garisan di atas sebelah kanan garis (tegak lurus) tadi dan di atas sebelah kirinya; lalu beliau bersabda : Inilah jalan jalan (selain Islam); tidak ada satu jalanpun dari padanya kecuali atasnya syetan syetan yang mengajak (untuk melalui) jalan jalan itu. Selesai itu, Rasulullah saw. membaca ayat : (wa anna hadza shirathi mustaqima . . .) al ayat.

Jadi dengan demikian jelaslah, bahwa orang yang menyimpang dari "shirathal hayat" yang telah ditentukan Allah, yaitu Islam, berarti orang itu mengikuti jalan syetan yang akan menjerumuskan dia ke jurang kebinasaan hidup baik di dunia terutama di akhirat kelak.

3. **Khiththatul Hayat (Program Hidup).**

Semua kegiatan dan "program hidup" orang orang yang telah sempurna tauhidnya, tidak ada lain kecuali dipusatkan hanya untuk "beribadah" kepada Allah SWT. itu saja, baik ibadah yang khusus maupun ibadah yang umum. Tidak ada satu program kegiatanpun yang keluar dari lingkaran ibadah kepada Allah SWT. Apapun yang dikerjakannya itu, semuanya juga berfungsi dan bernilai ibadah kepada Allah. Karena kegiatan ibadah kepada Allah itu, bagi orang orang yang telah sempurna tauhidnya merupakan "satu satunya tugas pokok" yang wajib ditunaikan dalam kehidupan dunia yang tidak dapat ditawar tawar lagi. Dan itulah pula yang menjadi "khiththatul hayat"-nya.

Firman Allah SWT. :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . (الذاريات : ٥٦)

Dan tidak Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada Ku (saja).

Dalam ayat lain Allah berfirman lagi :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلٰوةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ . (البينة : ٥)

Dan mereka (manusia) tidak diperintah kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah dengan hanya menunjukkan ibadahnya itu kepada Allah (saja).

Dua ayat tersebut di atas jelas memberi petunjuk, bahwa "khiththatul hayat" (program hidup) manusia di dunia sekarang ini apalagi untuk orang orang yang tauhidnya telah sempurna, tidak ada lagi kecuali hanyalah "beribadah" kepada Allah saja, dalam kedua pengertiannya secara luas. Lain tidak.

Kedua ayat di atas diawali dengan "nafi" (maa) yang mengandung arti "tidak ada yang lainnya". Kemudian disusul dengan "itsbat" (illaa) yang mengandung arti hanya ada satu saja. Dengan demikian, jadi "khiththatul hayat" (program hidup) itu hanya ada satu, yaitu ibadah. Titik.

VII. KEGIATAN IBADAH ORANG BERTAUHID.

Kegiatan ibadah orang yang bertauhid itu sangat luas sekali. Bahkan seluruh peri hidup dan kehidupannya justru hanyalah ditujukan untuk beribadah saja.

Apabila disimpulkan secara garis besarnya, kegiatan ibadah orang yang bertauhid itu meliputi dua bagian yang besar, yaitu : ibadah lahir dan ibadah batin.

A. IBADAH LAHIR

Ibadah lahir itu mencakup bidang bidang : thoharah, shalat, zakat, shaum, haji, jihad dan lain lain sebagainya yang mencakup bidang "mu'amalat dunyawiyat".

1. **Thaharah.**

Pisik dan jasmani serta anggota badan orang orang yang bertauhid itu senantiasa ada dalam keadaan suci dan bersih, baik dari pada najis maupun dari pada kotoran, hissy maupun ma'nawy.

Kenapa demikian ? Betapa tidak, karena AllahSWT. menyukai orang orang yang suka melakukan kesucian dan kebersihan.

Firman Allah SWT. :

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ . (البقرة : ٢٢٢)

Sesungguhnya Allah menyukai orang orang yang bertaubat dan menyukai orang orang yang melakukan kebersihan.

Bahkan masalah kesucian dan kebersihan ini termasuk salah satu prinsip yang paling pertama diperintahkan oleh Allah SWT. kepada Nabi saw.

Firman Allah SWT. :

يَآأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ . قُمْ فَأَنْذِرْ . وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ . وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ . وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ . وَلَاتَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ . (المدثر : ١-٦)

Wahai orang yang berselimut (Nabi). Bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.

2. **Shalat**

Orang orang yang sudah sempurna tauhidnya, senantiasa rajin melakukan shalat wajib yang lima waktu secara tepat pada awal waktu, dan benar/cocok/sesuai dengan segala ketentuannya (yang masyru'). Demikian pula ditunaikannya dengan penuh tawadldlu' dan khusyu'.

Firman Allah SWT. :

فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ إِنَّ الصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا . (النساء : ١٠٣)

Maka dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang orang yang beriman.

Dalam ayat lain Allah berfirman lagi :

حَٰفِظُوا عَلَى الصَّلَوَٰتِ وَالصَّلَوٰةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَٰنِتِينَ . (البقرة ٢٣٨)

Peliharalah semua shalat(mu), dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan husyu'.

Kecuali shalat mafrudlah, juga dipeliharanya semua bentuk dan warna shalat "nawafil yang masyru' sebagai kelengkapan/kesempurnaan shalat mafrudlah.

Sabda Nabi saw. :

إِنَّ أَوَّلَ مَا افْتَرَضَ اللّٰهُ عَلَى النَّاسِ مِنْ دِيْنِهِمُ الصَّلَاةُ، وَأَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ الصَّلَاةُ، وَيَقُوْلُ اللّٰهُ : اُنْظُرُوْا فِيْ صَلَاةِ عَبْدِيْ فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ تَامَّةً وَإِنْ كَانَتْ نَاقِصَةً يَقُوْلُ : هَلْ لِعَبْدِيْ مِنْ تَطَوُّعٍ، فَإِنْ وُجِدَ لَهُ تَطَوُّعٌ تَمَّتِ الْفَرِيْضَةُ مِنْ تَطَوُّعٍ . (رواه أبو يعلى عن أنس)

Sesungguhnya yang pertama kali diwajibkan Allah atas manusia dari agama mereka adalah shalat. Dan yang paling pertama kali diperiksa (dari amal hamba) adalah shalat pula. Dan Allah akan berfirman : Periksalah shalat hamba Ku itu; maka apabila shalat (fardlunya) sempurna, tuliskan sempurna. Dan apabila (ternyata shalat fardlunya kurang, Allah berfirman : Apakah bagi hamba Ku itu ada melakukan shalat tathawwu' ? Apabila padanya terdapat tathawwu' sempurnalah faridlahnya oleh tathawwu'.

Mengapa demikian ? Karena bagi orang yang tauhid letak kebahagiaan itu justru pada ketenangan dan kepuasan jiwa. Hal itu semua bisa didapat dari shalat.

Firman Allah SWT. :

وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ . (طه : ١٤)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ .

(الرعد : ٢٨)

Dirikanlan shalat untuk mengingati Ku. Orang orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.

3. Zakat.

Orang orang yang telah sempurna tauhidnya apabila telah datang saat mengeluarkan zakat dan dia telah nisab, dia bersegera mengeluarkannya serta tidak ditangguhkan barang sesaatpun sesuai dengan ketentuan syara'.

Firman Allah SWT. :

وَهُوَ الَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۚ كُلُوا مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ وَلَا تُسْرِفُوٓا ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ .

(الانعام : ١٤١)

Dan Dialah yang menjadikan kebun kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam tanaman yang bermacam macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya (zakat dan lain sebagainya) di hari memetik hasilnya, dan janganlah kamu berlebih lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang orang yang berlebih lebihan.

Dalam masalah yang berkaitan dengan harta orang yang bertauhid itu bukan saja terbatas hanya zakat, tetapi juga segala bentuk dan macam ibadah harta ditunaikannya secara sempurna pula, seperti infaq, sidqah, wasiat, wakaf dan lain sebagainya sesuai dengan hajat dan kebutuhannya.

Mengapa demikian ? Karena bagi orang orang yang bertauhid, memelihara diri dari kekikiran merupakan satu prinsip yang tidak dapat ditolerir. Karena di situlah letak kebahagiaan jiwa yang hakiki.

Firman Allah SWT. :

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا . (الشمس : ٩)

وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ . (الحشر : ٩)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung.

4. Shaum.

Orang yang telah sempurna tauhidnya, senantiasa rajin melakukan shaum. Bukan saja shaum Ramadlan yang pokok, tetapi juga dilengkapi dan disempurnakan dengan semua shaum shaum sunat.

Dan dalam hari hari melaksanakan shaumnya itu, bukan saja memelihara dan menjaga shaumnya dari "mufthirat" (yang membatalkan), lebih jauh lagi dari pada itu, yang terutama disertai dengan memelihara dan menjaga shaumnya dari semua unsur "muhlikat" (yang menghancurkan nilai nilai shaum), seperti perbuatan "laghat" dan ma'syiyat.

Sabda Nabi saw. :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ .

(رواه أحمد واصحاب السنن)

Barang siapa yang melakukan shaum Ramadlan atas dasar iman dan ihtisab (mengharap ridla Allah), pasti dia akan diampuni (oleh Allah) dari segala dosanya yang telah lalu.

5. **Haji.**

Orang yang telah sempurna tauhidnya, dimana "istiftha'" telah ada, dia segera melakukannya dengan ikhlas, semata mata karena Allah belaka, tidak karena yang lainnya semacam untuk "berniaga", "piknik", "minta minta" dan lain sebagainya yang akan menghancurkan amal ibadah haji itu sendiri, sebagaimana diperingatkan oleh Nabi saw. dalam salah satu haditsnya, demikian :

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَحُجُّ أَغْنِيَاؤُهُمْ لِلنُّزْهَةِ وَأَوْسَاطُهُمْ لِلتِّجَارَةِ .
وَأَغْلَبُهُمْ لِلرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ وَفُقَرَاؤُهُمْ لِلْمَسْئَلَةِ . (رواه الخطيب
عن انس)

Bakal datang kepada manusia satu zaman dimana orang orang kaya berhaji untuk tujuan piknik, orang pertengahannya untuk tujuan berniaga, orang kebanyakannya untuk tujuan riya (ingin dilihat orang) dan sum'ah (ingin didengar orang), sedang orang orang faqirnya untuk tujuan minta minta.

Peringatan sahabat Umar bin Khattab ra. :

الرَّكْبُ كَثِيرٌ وَالْحَجُّ قَلِيلٌ .

Yang pergi piknik (pesiar) itu memang banyak, sedang yang benar benar menunaikan ibadah haji jumlahnya sedikit.

Oleh karena itu, kalau orang yang bertauhid menunaikan ibadah haji, maka benar benar ibadahnya itu ditunaikan sesuai dengan ketentuan Allah dalam firman Nya surat Al Haji ayat 28 dan seterusnya.

6. **Jihad.**

Orang yang telah sempurna tauhidnya, di mana saja dia berada, dalam situasi dan kondisi apapun, tetap rajin melakukan "jihad" dengan semua pengertian yang tercakup di dalamnya demi tegaknya kalimah Allah di bumi; baik dengan tenaga, fikiran, harta dan jiwa sekalipun. Karena memang "jihad" itu merupakan tuntutan orang yang bertauhid.

Firman Allah SWT. :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ . (الحجرات : ١٥)

Sesungguhnya orang orang yang beriman hanyalah orang orang yang beriman kepada Allah dan Rasul Nya, kemudian mereka tidak ragu ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang orang yang benar (imannya).

Menurut Muhammad Abu Zaid dalam kitabnya Had-yur Rasul, jihad itu terbagi kepada empat tingkat :

1. **Jihadun nafs.**

   Cara jihadun nafs itu dilakukan dalam empat pase :

   1.1. Mengalahkan dan menundukkan jiwa supaya rajin mempelajari petunjuk dan agama yang hak (Islam), yang manusia tidak akan sampai kepada tingkat kebahagiaan yang hakiki kecuali dengannya.

   Firman Allah SWT. :

   فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . (الروم : ٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah) atas fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam ayat lain Allah berfirman :

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَكِتٰبٌ مُبِيْنٌ. يَهْدِىْ بِهِ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهِ وَيَهْدِيْهِمْ اِلٰى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

(المائدة : ١٥ - ١٦)

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang orang yang mengikuti keridlaan Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seidzin Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

1.2. Mengalahkan dan menundukkan jiwa supaya mampu mengamalkan agama yang benar setelah dipahaminya.

Firman Allah SWT. :

فَبَشِّرْ عِبَادِ. الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهُ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللّٰهُ وَاُولٰٓئِكَ هُمْ اُولُوا الْاَلْبَابِ.

(الزمر : ١٧ - ١٨)

Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba hamba Ku. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti

apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang orang yang mempunyai akal.

Sabda Nabi saw. :

إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ .

Apabila salah seorang di antara kamu membaguskan Islamnya, maka setiap satu kebagusan yang dia amalkannya, akan dituliskan baginya dengan sepuluh lipat sampai tujuh ratus lipat.

Di hadits lain Rasulullah bersabda lagi :

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ .

(رواه مسلم وابن ماجه عن أبي هريرة)

Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa kamu dan hartamu, melainkan Allah melihat hati kamu dan amal kamu.

1.3. Mengalahkan dan menundukkan jiwa untuk dapat menyampaikan agama yang benar dan mengajarkannya kepada orang orang yang belum mengetahuinya. Sebab kalau tidak, pasti dia itu termasuk kelompok orang yang menyembunyikan agama. Oleh karena itu, ilmunya itu tidak akan memberi manfaat sedikitpun, dan tidak akan dapat menyelamatkan dirinya dari siksa api neraka.

Firman Allah SWT. :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِينَ .

(المائدة : ٦٧)

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang orang kafir.

Dalam ayat lain Allah berfirman lagi :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ. (البقرة : ١٥٩)

Sesungguhnya orang orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat.

1.4. Mengalahkan dan menundukkan jiwa agar bersabar dalam menghadapi kesulitan kesulitan dakwah. Demikian pula bersabar dalam menghadapi gangguan gangguan dakwah yang datang dari manusia.

Firman Allah SWT. :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ. (طه : ١٣٢)

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rijki kepadamu, Kamilah yang memberi rijki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.

Dalam al Maidah 54, Allah berfirman lagi :

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَسَوْفَ يَأْتِى اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهٗٓ اَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ يُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَآءُ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ . (المائدة : ٥٤)

Wahai orang orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan Nya kepada siapa yang dikehendaki Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dalam hadits yang panjang yang menerangkan materi bai'at para sahabat, antara lain disebutkan :

.... وَعَلٰى اَنْ نَقُوْلَ بِالْحَقِّ اَيْنَمَا كُنَّا وَلَا نَخَافُ فِى اللّٰهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ .

. . . . *Dan Kami (para sahabat) akan senantiasa mengatakan yang hak di mana saja kami berada, dan kami tidak takut dalam (menegakkan agama) Allah akan celaan orang yang suka mencela.*

Demikian pula tatkala menghadapi gangguan gangguan itu tidaklah bersikap cengeng, sebagaimana orang orang yang lemah imannya.

Firman Allah SWT. :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ فَإِذَآ اُوْذِيَ فِي اللّٰهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللّٰهِ (العنكبوت : ١٠)

Dan di antara manusia ada orang yang berkata : Kami beriman kepada Allah. Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah.

Mengapa ia sabar dan tidak cengeng ? Karena yang demikian itu termasuk salah satu jihad yang paling utama.

Tatkala seorang sahabat bertanya kepada Nabi, jihad apakah yang paling utama. Maka dengan tegas Nabi saw. menjawab :

كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ . (رواه النسائى عن طارق)

Perkataan yang hak di hadapan penguasa yang sewenang wenang.

2. Jihadus syaithan.

   Cara jihadus syaithan itu dilakukan dengan atau melalui dua tingkatan :

   2.1. Bersungguh sungguh untuk menolak setiap syubhat yang dapat meragukan iman.

Firman Allah SWT. :

اِتَّبِعُوْا مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَآءَ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ . (الاعراف : ٣)

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-mu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin pemim-pin selain Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya).

Dalam ayat lain Allah berfirman lagi :

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ
أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ . (النور : ٦٣)

Maka hendaklah orang orang yang menyalahi perintah Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.

2.2. Bersungguh sungguh untuk menundukkan setiap bentuk kemauan yang datang dari hawa nafsu. Bahkan nafsu itu harus diarahkan/dijuruskan kepada pekerjaan pekerjaan yang baik yang diridlai Allah SWT.

Firman Allah SWT. :

فَبَشِّرْ عِبَادِ . الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ .

(الزمر : ١٧ - ١٨)

Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba hamba Ku. Yaitu orang orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang terbaik di antaranya. Mereka itulah orang orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang orang yang mempunyai akal.

Dalam ayat lain Allah berfirman lagi :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ اَئِمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْا وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يُوْقِنُوْنَ .
(السجدة : ٢٨)

Dan Kami jadikan di antaranya mereka itu pemimpin pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat ayat Kami.

Menurut konsepsi Islam, bahwa pemimpin agama yang kuat baru akan tercapai apabila dia memiliki sifat kesabaran dan keyakinan.

Dengan kesabaran, akan dapat menolak setiap ajakan hawa nafsu yang menyimpang dari kebenaran, sedang dengan keyakinan akan dapat menolak setiap bentuk syubhat dan keragu raguan.

3. **Jihadul kuffar wal munafiqin.**

Jihadul kuffar dan munafiqin dilakukan dengan atau melalui empat cara : dengan hati, lisan, harta dan jiwa.

Sabda Nabi saw. :

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ مَاتَ عَلٰى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ .

(رواه ومسلم)

Barang siapa yang mati, padahal dia belum pernah turut berperang dan tidak pernah melibatkan dirinya (dalam perang), dia sungguh telah mati di atas dasar satu cabang dari munafiq.

Jihad itu tidaklah sempurna apabila tidak disertai dengan hijrah. Jihad dan hijrah itupun tidak akan sempurna pula apabila tidak disertai dengan iman.

Barang siapa yang telah dapat menyempurnakan tiga tingkatan jihad tadi, dia itu benar benar termasuk orang yang mengharapkan ridla Allah SWT.

Firman Allah SWT. :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. (البقرة: ٢١٨)

Sesungguhnya orang orang yang beriman, orang orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kepada setiap muslim diwajibkan untuk melaksanakan dua macam hijrah pada setiap waktu dan kesempatan, yaitu hijrah kepada Allah dan hijrah kepada Rasul Nya.

1. Hijrah kepada Allah, dilakukan dengan jalan tauhid, ikhlas, inabah, tawakkal, raja, khauf, mahabbah dan taubat.
2. Hijrah kepada Rasul Nya, dilakukan dengan jalan mengikuti serta beriman kepada segala perintahnya dan mendahulukan haditsnya dari pada yang lainnya.

Sabda Nabi saw. :

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ.

(رواه البخارى ومسلم)

Barang siapa yang berhijrah kepada Allah dan kepada Rashl Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul Nya.

Para ulama Islam telah sepakat menetapkan, bahwa melakukan jihadun nafs dan jihadus syaithan karena Allah itu hukumnya fardlu 'ain. Dan tidak seorangpun yang menyebutkan sunnat.

Sedang jihadul kuffar wal munafiqin, dapat dilakukan oleh sebahagiannya saja, asal saja maksudnya telah berhasil dan kebutuhannya telah terpenuhi.

Muslim yang sempurna itu adalah orang yang telah menyelesaikan tingkatan tingkatan jihad keseluruhannya. Oleh karena itu, kalau kedudukan tiap orang berbeda di sisi Allah itu justru karena berbedanya tingkat tingkat pelaksanaan jihadnya.

Akhirnya Muhammad Abu Zaid menutup keterangannya dengan menyatakan bahwa, orang yang paling sempurna di sisi Allah adalah Nabi Muhammad saw. Karena beliau itu telah dapat menyelesaikan semua tingkatan jihad dengan sempurna, mulai nomor satu sampai dengan nomor empat.

Nabi Muhammad saw. telah melakukan jihad mulai biktsah sampai wafatnya. Tidak ada satu saatpun di mana beliau berhenti jihad.

Mulai ayat al Mudatstsir turun :

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ . قُمْ فَاَنْذِرْ . (المدثر: ١ - ٢)

Wahai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan.

Dari mulai itu pula, Nabi Muhammad saw. berdiri melakukannya karena Allah dengan sesempurna sempurnanya. Beliau melaksanakan dakwah kepada Allah siang malam, dengan jalan apa saja, terutama waktu itu sesuai dengan keadaannya dilakukan dengan jalan diplomasi dan sembunyi sembunyi.

Setelah turun ayat 94 surat Al Hajr :

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ . (الحجر: ٩٤)

Maka sampaikanlah olehmu secara terang terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang orang musyrik.

Beliau terang terangan melakukan dakwah tanpa tedeng aling aling, dan sama sekali beliau tidak memperdulikan celaan orang orang yang mencelanya.

Setelah beliau merubah cara dakwah, dari dakwatus sirriyah kepada dakwatul jahriyah, dan setelah beliau mencela tuhan tuhan mereka serta menghinakan agama mereka, maka gangguan gangguan dan penganiayaan penganiayaan kuffar Quraisy mulai dilancarkan, terutama kepada para sahabat beliau yang lemah lemah.

Hal ini merupakan sunnatullah yang mesti berlaku di alam Nya, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT. dalam al Qur'an :

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ . (فصلت : ٤٣)

Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul Rasul sebelum kamu.

Dalam ayat lain Allah SWT. berfirman lagi :

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ .
(الذاريات : ٥٢)

Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan : Ia itu adalah seorang tukang sihir atau orang gila.

Setelah gangguan gangguan dan penganiayaan penganiayaan yang dilancarkan kuffar Quraisy terhadap Rasul dan para sahabatnya lebih ganas dan kejam lagi, maka Allah SWT. menghiburnya dengan turun ayat :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ . (البقرة : ٢١٤)

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang orang sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang orang yang beriman bersamanya : Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ . وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ .
(العنكبوت : ٢ - ٣)

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan : kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi ? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang orang yang dusta.

Setelah di Madinah ada sebahagian para sahabat (penduduk yang telah masuk Islam), kemudian Rasul pergi hijrah ke Madinah, setelah beliau jihad di Mekah selama tiga belas tahun.

Di Madinah Rasul berjihad dengan al Qur'an, sebagaimana difirmankan oleh SWT. dalam Al Qur'an surat Al Furqan : 52 :

وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا . (الفرقان : ٥٢)

Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar.

Menurut riwayat yang muktamad, bahwa di Madinah Nabi melakukan jihad tidak kurang dari 27 kali ghozowat, artinya jihad (perang) yang langsung dipimpin oleh beliau sendiri sebagai panglima. Belum lagi terhitung berapa banyaknya sariyah (angkatan perang yang dikirim oleh Nabi ke medan jihad di pelbagai tempat).

Dengan semangat dan ruh jihad seperti inilah, umat Islam jadi mulia dan agama Islam jaya. Dan sebaliknya, hilangnya semangat dan ruh jihad di kalangan umat dan kaum muslimin, yang menjadi sebab utama hinanya umat Islam dan hancurnya agama Islam.

Sabda Nabi saw. :

مَاتَرَكَ قَوْمٌ الْجِهَادَ إِلَّا عَمَّهُمُ اللّٰهُ بِالْعَذَابِ . (رواه الطبرانى)

Tidaklah meninggalkan satu kaum akan kewajiban jihad, kecuali pasti Allah akan meratakan siksaan kepada mereka.

Kecuali itu, masih banyak lagi yang termasuk kepada katagori ibadah lahir, yang pada pokoknya mencakup segala urusan yang berkaitan dengan bidang mu'amalat dunyawiat.

B. IBADAH BATIN.

Yang termasuk kelompok ibadah batin, intinya meliputi bidang bidang : shabar, tawakkal, ridla, tafwidl, tobat, zuhud dan sebagainya.

1. Shabar.

Orang orang yang telah sempurna tauhidnya, jiwanya senantiasa sabar dalam menghadapi segala macam percobaan dan persoalan.

Artinya, dia dapat menahan diri waktu menghadapi segala kesukaran dan kesulitan yang tidak dia kehendaki dan senangi. Dia merasa takut kepada Allah dan mengharapkan keridlaan Nya.

Di antara sekian banyak takrif sabar, antara lain seperti di bawah ini :

اَلصَّبْرُ: اِمْسَاكُ النَّفْسِ عِنْدَ الْمَكْرُوْهِ وَخَوْفًا مِنَ اللّٰهِ وَاَمَلًا فِيْ رِضَاهُ.

Sabar itu adalah : menahan diri tatkala (menghadapi yang) tidak disukai dan takut kepada Allah serta mengharapkan keridlaan Nya.

Pendeknya, tahan, kuat dan menguatkan diri dalam menghadapi segala cobaan yang menimpa dirinya.

Firman Allah SWT. :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ. الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ. اُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ. البقرة: ١٥٥ - ١٥٧

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan kekurangan harta, jiwa dan buah buahan. Dan berikanlah khabar gembira kepada orang orang yang sabar. (yaitu) orang orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. (Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada Nya-lah kami kembali).

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang orang yang mendapat petunjuk.

2. **Tawakkal.**

Orang orang yang telah sempurna tauhidnya, jiwanya senantiasa berserah diri kepada Allah.

Artinya, dia senantiasa menyandarkan dan menggantungkan dirinya kepada Allah serta mempunyai keyakinan bahwa segala ketentuan Allah itu pasti terjadi.

Di antara takrif tawakkal adalah :

اَلتَّوَكُّلُ : اَلثِّقَةُ بِاللهِ وَالْإِيقَانُ بِأَنَّ قَضَاءَهُ نَافِذٌ

Tawakkal itu adalah : berpegang teguh kepada Allah dan berkeyakinan bahwa ketentuan Nya itu pasti berlaku.

Firman Allah SWT. :

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي
عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . (هود : ٥٦)

Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada satu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.

Tidak ada satu kesulitanpun yang tidak dapat diatasi dengan tawakkal, dan bagi orang yang tawakkal akan senantiasa mendapatkan jalan keluar dari kesulitan itu.

Firman Allah SWT. :

وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ
عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا .
(الطلاق : ٢ - ٣)

Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rijki dari arah yang tiada disangka sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap tiap sesuatu.

Sabda Nabi saw. :

لَوْ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا. (رواه الترمذى وأحمد والحاكم عن)

Sesungguhnya kalau keadaan kamu sekalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar benarnya tawakkal, pasti Allah memberi rijki kepada kamu sebagaimana burung diberi rijki; pagi pagi burung terbang dengan perut kosong, sedang sore sore burung datang dengan perut berisi (buncit; Sunda).

3. Ridla.

Orang yang tauhidnya telah sempurna, jiwanya senantiasa ridla kepada Allah SWT.

Artinya : Apapun yang menimpa dirinya, baik maupun buruk, dari segala ketentuan Allah, dia senantiasa menerimanya dengan segala senang hati, ikhlas dan mengharap pahalanya.

Para ulama Tashauf telah memberi takrif akan ridla itu, antara lain seperti demikian :

اَلرِّضَا : سُرُوْرُ الْقَلْبِ بِمُرِّ الْقَضَا قَبْلَهُ وَاَرَادَ ثَوَابَهُ.

Ridla itu adalah : senang hati dengan kedatangan qadla (segala ketentuan Allah), dia menerimanya dan mengharapkan pahalanya.

Memang ridla dalam arti menerima segala ketentuan Allah, baik ataupun buruk, itu merupakan satu penyelesaian yang sangat istimewa. Karena dengan demikian, orang akan mendapat kepuasan jiwa yang tidak dapat dinilai oleh bentuk materi apapun. Itulah keutamaan Allah yang diberikannya kepada hambanya yang ridla.

Firman Allah SWT. :

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ . (التوبة : ٥٩)

Jikalau mereka sungguh sungguh ridla dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul Nya kepada mereka, dan berkata : Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia Nya dan demikian (pula) Rasul Nya, sesungguhnya kami adalah orang orang yang berharap kepada Allah, (Tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).

Hal ini telah dibuktikan dalam sejarah di zaman Rasulullah saw,., sebagaimana digambarkan dalam al Qur'an, demikian :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا . وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا . (الفتح : ١٨-١٩)

Sesungguhnya Allah telah ridla terhadap orang orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat. Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ini adalah peristiwa terjadinya sulhul Hudaibiyah, dan kemenangan di peperangan Khaibar. Didapat karena orang orang mukmin ridla dan ikhlas atas keadaan yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul Nya.

Sabda Nabi saw. :

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ اٰدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَاهُ اللّٰهُ لَهُ، وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ اٰدَمَ سُخْطُهُ بِمَا قَضَاهُ اللّٰهُ لَهُ. (الحديث عن سعد)

Dari sebahagian kebahagiaan manusia (anak Adam) adalah, ridlanya kepada apa yang telah ditentukan Allah kepadanya. Dan dari sebahagian celakanya manusia (anak Adam) adalah, menggerutunya kepada apa yang telah ditentukan Allah kepadanya.

Oleh karena itu keridlaan Allah itu bergantung kepada keridlaan orang itu menerima ketentuan Nya. Sebaliknya kemurkaan Allah-pun bergantung pula kepada tidak sukanya orang itu menerima ketentuan Nya.

Dalam hadits lain Nabi saw. bersabda :

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَاَنَّ اللّٰهَ إِذَا اَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ. (الحديث عن انس)

Sesungguhnya besarnya pahala itu beserta besarnya cobaan. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala apabila Dia mencintai suatu kaum, Dia mencoba mereka. Barang siapa yang ridla (akan cobaan Allah itu), maka baginya keridlaan (Allah). Dan barang siapa yang menggerutu (akan cobaan Allah), maka baginya kemurkaan (Allah).

4. Tafwidl.

Orang orang yang tauhidnya telah sempurna, jiwanya senantiasa pasrah menyerah kepada Allah SWT.

Artinya : menyerahkan dirinya mutlak kepada Allah, agar Dia melindunginya dari segala kejahatan dan mara bahaya.

Sebahagian para ahli Tashauf memberi takrif tafwidl, demikian :

اَلتَّفْوِيْضُ : اَسْلَمَهُ اِلَى اللهِ تَعَالَى لِيَعْصِمَنِيْ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ .

Tafwidl itu adalah : Saya menyerahkan diri kepada Allah SWT., agar Dia melindungi diri saya dari segala kejahatan.

Apabila orang suka menyerahkan diri kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun, terutama dalam keadaan kritis, pasti Allah akan memelihara dan melindunginya dari kejahatan yang diperbuat oleh siapapun. Asal dia benar benar bulat menyerahkan dirinya kepada Allah Yang Esa yang tiada syarikat bagi Nya.

Firman Allah SWT. :

فَسَتَذْكُرُوْنَ مَآ اَقُوْلُ لَكُمْ ۗ وَاُفَوِّضُ اَمْرِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ .
فَوَقٰىهُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِ مَا مَكَرُوْا وَحَاقَ بِاٰلِ فِرْعَوْنَ سُوْۤءُ الْعَذَابِ .
(المؤمن : ٤٤ - ٤٥)

Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba hamba Nya. Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk.

Memang demikianlah, manusia diciptakan oleh Allah tiada lain justru hanya supaya menyerahkan kepada segala kehendak Nya.

Dalam ayat lain Allah SWT. berfirman :

اَلَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ .
(الملك : ٢)

(Dialah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

5. **Taubat.**

Orang orang yang tauhidnya telah sempurna jiwanya senantiasa bertaubat kepada Allah setiap saat dan waktu. Artinya : Kembali kepada Allah dengan melepaskan segala ikatan dosa yang terus menerus. Kemudian disambung dengan rajin melaksanakan hak hak Tuhan.

Di antara takrif tobat, dinyatakan oleh sebahagian para ulama Tashauf, demikian :

اَلتَّوْبَةُ : اَلرُّجُوْعُ اِلَى اللهِ بِحَلِّ عُقْدَةِ الْاِصْرَارِ عَنِ الْقَلْبِ ثُمَّ الْقِيَامِ بِكُلِّ حُقُوْقِ الرَّبِّ .

Taubat itu adalah : Kembali kepada Allah dengan jalan melepaskan (perbuatan dosa) yang terus terusan di dalam hati, kemudian disusul dengan mengamalkan segala hak Tuhan (semesta alam).

Kembali kepada Allah seperti digambarkan di atas itu, dilakukan dengan memenuhi segala persyaratannya. Antara lain seperti :

5.1. Merasa menyesal karena telah melakukan perbuatan perbuatan dosa dan makshiyat pada masa masa yang telah lalu.

5.2. Berjanji dalam hati tidak akan kembali mengulangi dosa seperti yang sudah sudah.

5.3. Memperbanyak membaca istighfar dan memohon ampun kepada Allah tiap waktu dan saat.

5.4. Menukar sejarah hidup lama yang penuh dosa dengan lembaran sejarah hidup baru yang penuh taat dan mengamalkan pelbagai amal salih.

Firman Allah SWT. :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (التحريم : ٨)

Wahai orang orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni murninya, mudah mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai sungai.

Karena memang manusia itu tidak ada yang luput dari kesalahan, besar atau kecil. Maka oleh karena itu wajib atas manusia melakukan taubat kepada Allah setiap waktu dan saat.

Sabda Nabi saw. :

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءُونَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ .

(رواه الترمذى وأحمد والحاكم)

Setiap anak Adam (manusia) bersalah, dan sebaik baiknya orang bersalah orang yang bertaubat.

Bahkan Nabi saw. sendiri, walaupun ma'shum (dipelihara dari salah), tetap juga melakukan taubat setiap hari tidak kurang dari 100 kali.

Sabda Nabi saw. :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ .

(رواه مسلم والترمذى عن ابن عباس)

Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah. Sesungguhnya aku sendiri, aku bertaubat dalam sehari sampai 100 kali.

6. **Zuhud.**

Orang orang yang tauhidnya telah sempurna senantiasa menjauhkan dirinya dari masalah masalah dunia yang dapat mencelakakan dirinya di dunia dan akhirat.

Sebahagian para ahli Tashauf memberikan takrif zuhud, demikian :

اَلزُّهْدُ : بُغْضُ الدُّنْيَا وَالْاِعْرَاضُ عَنْهَا وَتَرْكُ مَا يَضُرُّهُ فِى الْاٰخِرَةِ.

Zuhud itu adalah : menjauhi dunia dan berpaling dari padanya serta meninggalkan apa yang akan membahayakan dirinya pada hari akhirat.

Mengapa orang yang telah sempurna tauhidnya itu bersikap zuhud terhadap dunia ? Betapa tidak, karena pada umumnya dunia itulah yang menghalangi akhirat.

Karena itulah Allah SWT. memperingati dengan firman Nya dalam al Qur'an :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ . (المنافقون : ٩)

Wahai orang orang yang beriman, janganlah harta hartamu dan anak anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang orang yang rugi.

Harta dunia itu hanyalah kesenangan yang bersifat sementara dan kecil saja, apabila dibandingkan dengan akhirat.

Firman Allah SWT. :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ . (آل عمران : ١٤)

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa apa yang diingini, yaitu : wanita wanita, anak anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda kuda pilihan, binatang binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Bahkan, kadang kadang harta dunia itu jadi tipuan yang mencelakakan bagi orang yang masih lemah tauhidnya.

Dalam ayat Ali Imran itu juga Allah SWT. berfirman lagi :

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ . (آل عمران : ١٨٥)

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Oleh karena itu, kalau orang yang bertauhid mencari dunia, itu hanyalah sekedar wasilah untuk akhirat, lain tidak. Dan kalau sudah ada, dihabiskannya untuk kepentingan akhirat.

Dalam sambungan ayat surat al Munafiqun di muka, Allah SWT. melanjutkan firman Nya :

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَّأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِيْٓ إِلٰٓى أَجَلٍ قَرِيْبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ . وَلَنْ يُّؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا وَاللّٰهُ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ . (المنافقون : ١٠ - ١١)

Dan belanjakah sebahagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu lalu ia berkata : Ya Tuhanku mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang orang yang saleh. Dan Allah sekali kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kau kerjakan.

Harta dunia itu baru ada manfaatnya, apabila difungsikan sebagai sarana akhirat.

Satu waktu sahabat Mutharrif datang menghadap kepada Nabi saw. sambil membaca ayat : al Hakumut takatsur. Kata Mutharrif : Nabi saw. bersabda :

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ : مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ أَوْ أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ. (رواه الترمذى ومسلم)

Anak Adam (manusia) berkata (di hari kiamat nanti) : milikku milikku. Dan tiadalah dari milikmu itu kecuali apa yang telah engkau sidekahkan, maka itu telah engkau simpan; atau yang telah engkau makan, maka itu telah engkau rusakkan; atau yang telah engkau pakai, maka itu telah engkau hancurkan.

VIII. SIFAT ORANG TAUHID.

Orang orang yang tauhidnya telah sempurna, senantiasa mempunyai sifat sifat yang bersih, baik bersih jasad kasarnya maupun bersih jiwa yang batinnya.

Raga kasar dan jiwa lembutnya orang yang tauhidnya telah sempurna tidak ada bedanya seperti "air mutlak" yang dapat mensucikan dirinya sendiri dan dapat membersihkan orang lain.

Sabda Nabi saw. :

اَلْمُؤْمِنُ مَنْفَعَةٌ، إِنْ مَاشَيْتَهُ نَفَعَكَ، وَإِنْ شَاوَرْتَهُ نَفَعَكَ، وَإِنْ شَارَكْتَهُ نَفَعَكَ، وَكُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِهِ مَنْفَعَةٌ. (رواه أبو نعيم)

Orang mukmin itu senantiasa bermanfaat. Kalau engkau berjalan bersamanya, dia memberi manfaat kepadamu. Kalau engkau ber-

musyawarah dengannya, dia memberi manfaat kepadamu. Kalau engkau menyertainya, dia memberi manfaat kepadamu. Ringkasnya, segala sesuatu urusannya itu bermanfaat.

1. Bersih lahirnya.

   Yang dimaksud dengan bersih lahirnya di sini, adalah terbagi kepada dua bagian. Yaitu bersih jasadnya dari segala bentuk dan jenis kotoran/najis serta bersih anggotanya dari bentuk dan jenis perbuatan ma'shiyat.

   1.1. Bersih lahirnya dari kotoran.

   Artinya, jasad dan badan orang yang telah sempurna tauhidnya senantiasa dalam keadaan bersih, baik bersih dari kotoran maupun bersih dari najis. Sebab kebersihan itu bagi orang yang tauhidnya telah sempurna merupakan perintah Allah yang wajib dijaga dan dipeliharanya.

   Firman Allah SWT. :

   وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ . وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ . (المدثر : ٣ - ٤)

   Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah.

   1.2. Bersih anggotanya dari ma'shiyat.

   Artinya, anggota anggota badan orang yang tauhidnya telah sempurna, senantiasa bersih dari perbuatan perbuatan mashiyat.

   Anggota anggota badannya senantiasa diarahkan kepada perbuatan perbuatan ketaatan melaksanakan segala perintah Allah. Anggota anggota badannya diusahakan supaya tetap berada dalam fungsinya sesuai dengan maksud dan tujuan Allah menciptakan anggota badan itu.

   Firman Allah SWT. :

   وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: ٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Karena kalau anggota badan itu telah keluar dari fungsi yang telah ditetapkan oleh Allah Maha Pencipta, maka dia jatuh ke lembah yang hina, derajatnya ada di bawah binatang.

Firman Allah SWT. :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ. (الاعراف: ١٧٩)

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka) jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai mata (tetapi) tidak diperankannya untuk melihat (tanda tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang orang yang lalai.

2. Bersih batinnya.

Yang dimaksud dengan bersih batinnya itu, adalah meliputi tiga bagian yang pokok. Yaitu bersih ruhnya dari sifat sifat kafir, bersih hatinya dari sifat sifat munafiq dan bersih jiwanya dari sifat sifat musyrik.

2.1. Bersih ruhnya dari sifat sifat kafir.

Ruhnya orang yang tauhidnya telah sempurna senantiasa

bersih dari sifat sifat kafir. Ruhnya bersih dari segala sifat yang dapat menutup hatinya rapat rapat dari segala nikmat Allah. Bahkan sebaliknya dia sadar, bahwa segala nikmat yang pernah dia rasakan, semuanya juga datang dari Allah SWT.

Pengertian kafir itu adalah :

اَصْلُ الْكُفْرِ فِي اللُّغَةِ : اَلسَّتْرُ وَالتَّغْطِيَةُ ، وَمِنْهُ سُمِيَ الْكَافِرُ كَافِرًا لِاَنَّهُ يُغَطِّي بِكُفْرِهِ بِمَا يَجِبُ اَنْ يَكُوْنَ عَلَيْهِ مِنَ الْاِيْمَانِ ، وَسَبَبُهُ اِمَّا عِنَادٌ لِلْحَقِّ بَعْدَ مَعْرِفَتِهِ ، وَاِمَّا اِعْرَاضٌ عَنْ مَعْرِفَتِهِ وَاسْتِكْبَارٌ عَنِ النَّظَرِ فِيْهِ .

Arti kafir menurut bahasa adalah tertutup. Dan di antaranya orang kafir dinamai kafir, karena orang itu dengan kekafirannya dapat menutup apa yang wajib atasnya dari pada iman.

Sedang sebabnya baik karena kekerasan kepalaan atas kebenaran setelah diketahuinya atau karena penentangan dari pada mengetahuinya dan sombong dari memperhatikan kebenaran itu.

Dengan demikian jelaslah, orang yang kafir itu tidak beriman karena tertutup ruhnya oleh keingkaran dan kesombongannya sendiri, dan bukan oleh karena ketidak tahuannya.

Kalau ruhnya telah tertutup oleh kekafiran, maka segala amal yang dipandang baik yang pernah dikerjakannya akan percuma serta tidak berguna sama sekali. Bahkan di akhirat kelak dia termasuk orang orang yang rugi.

Firman Allah SWT. :

وَمَنْ يَّكْفُرْ بِالْاِيْمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ .

(المائدة : ٥)

Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum hukum Islam), maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang orang merugi.

2.2. Bersih hatinya dari sifat munafiq.

Hatinya orang yang tauhidnya telah sempurna, senantiasa bersih dari sifat sifat munafiq. Perkataan dan perbuatannya tidak pernah berbeda dengan kenyataannya yang bersemi dalam hatinya. Sikapnya cocok dengan idenya.

Pengertian munafiq itu adalah :

اَلنِّفَاقُ (مص) : فِعْلُ الْمُنَافِقِ، وَهُوَ مُشْتَقٌّ نَافِقَاءُ : اَلْيَرْبُوْعُ، لِاَنَّ صَاحِبَهُ يَكْتُمُ خِلَافَ مَا يَظْهَرُ.

Nifaq itu adalah, pekerjaan orang munafiq. Asalnya diambil dari kalimah "nafaqo", yaitu "al yarbu" nama seekor binatang, (Alasan) sebab binatang itu suka menyembunyikan sesuatu yang berbeda dengan apa yang nampak jelas.

Oleh karena itulah, maka arti munafiq yang sebenarnya adalah :

اَلْمُنَافِقُ : مَنْ سَتَرَ الْكُفْرَ بِقَلْبِهِ وَاَظْهَرَ الْاِيْمَانَ بِلِسَانِهِ.

Munafiq itu adalah : orang yang menutupi kekafiran dengan hatinya dan melahirkan iman dengan lisannya.

Munafiq itu satu sifat yang sangat kotor dan keji, sebab kerjanya hanya manipulasi saja; penuh dengan tipu daya.

Karena itu balasannya sangat keras sekali.

Firman Allah SWT. :

اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَاِذَا قَامُوْٓا اِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰى

يُرَآءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللهَ اِلَّا قَلِيْلًا . مُذَبْذَبِيْنَ بَيْنَ ذٰلِكَ لَآ اِلٰى هٰٓؤُلَآءِ وَلَآ اِلٰى هٰٓؤُلَآءِ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيْلًا . (النساء : ١٤٢-١٤٣)

Sesungguhnya orang orang munafiq itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk bershalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah maka kamu sekali kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.

اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ فِى الدَّرْكِ الْاَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيْرًا .

(النساء : ١٤٥)

Sesungguhnya orang orang munafiq itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.

2.3. Bersih jiwanya dari sifat musyrik.

Jiwa orang yang telah sempurna tauhidnya, senantiasa bersih dari sifat sifat musyrik dengan seluruh bagian dan cabang cabangnya. Sebab tidak ada dosa yang lebih besar dari pada musyrik.

Musyrik itu artinya :

اَلْمُشْرِكُ : مَنْ اَشْرَكَ بِاللهِ، وَهُوَ جَعَلَ لَهُ شَرِيْكًا .

Musyrik itu adalah : orang yang mempersekutukan/mensyarikatkan Allah. Tegasnya dia itu menjadikan syarikat/ sekutu bagi Allah.

Kalau manusia sudah jatuh ke jurang musyrik, berarti dia telah jatuh ke jurang yang paling dalam. Bahkan kalau dia mati dosa musyrik itu terbawa ke kubur dan belum ditobati, maka dia itu tidak akan mendapat ampunan Allah barang sedikitpun.

Firman Allah SWT. :

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ. (الحج : ٣١)

Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah dia seolah olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau ditebarkan angin ke tempat yang jauh.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا. (النساء : ٤٨)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa musyrik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (musyrik) itu, bagi siapa yang dikehendaki Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar

IX. MACAM MACAM MUSYRIK

Syeikh Jamaluddin al Qasimi dalam tafsiernya telah mengutip pembagian dan macam macam syirik yang dikemukakan oleh Abul Baqa, waktu menafsirkan ayat di atas (surat an Nisa 48), ada 6 bagian/macam : syirkul istiqlal, syirkut tab'idl, syirkut taqrib, syirkut taklid, syirkul asbab dan syirkul aghradl.

1. **Syirkul Istiqlal.**

شِرْكُ الْاِسْتِقْلَالِ: هُوَ اِثْبَاتُ اِلٰهَيْنِ مُسْتَقِلَّتَيْنِ كَشِرْكِ الْمَجُوْسِ.

Syirik Istiqlal itu adalah : menetapkan adanya dua tuhan secara bebas/merdeka, seperti syiriknya orang orang Majusi.

Firman Allah SWT. :

وَقَالَ اللّٰهُ لَا تَتَّخِذُوْٓا اِلٰهَيْنِ اثْنَيْنِ اِنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ. وَلَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَهُ الدِّيْنُ وَاصِبًا اَفَغَيْرَ اللّٰهِ تَتَّقُوْنَ.
(النحل: ٥١-٥٢)

Allah berfirman : Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku sajalah kamu takut. Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama lamanya. Maka mengapa kamu bertaqwa kepada selain Allah ?

Dan kalaulah di muka bumi ini ada dua tuhan seperti yang ditetapkan oleh orang orang yang syirkul istiqlal tadi, maka akan timbul persaingan kotor yang dalam waktu relatif singkat akan membawa kehancuran dunia secara total.

Firman Allah SWT. :

اَمِ اتَّخَذُوْٓا اٰلِهَةً مِّنَ الْاَرْضِ هُمْ يُنْشِرُوْنَ. لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. (الانبياء: ٢١-٢٢)

Apakah mereka mengambil tuhan tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang orang mati). Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arasy daripada apa yang mereka sifatkan.

2. **Syirkut tab'idl.**

شِرْكُ التَّبْعِيضِ : وَهُوَ تَرْكِيبُ الْإِلٰهِ مِنْ آلِهَةٍ كَشِرْكِ النَّصَارَى .

Syirik Tab'idl itu adalah : menyusun dan menetapkan tuhan daripada tuhan tuhan (yang banyak), seperti syiriknya orang orang Nashrani.

Firman Allah SWT. :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللّٰهِ وَقَالَتِ النَّصٰرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللّٰهِ ذٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ . اِتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللّٰهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلٰهًا وَاحِدًا لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ . (التوبة : ٣٠ - ٣١)

Orang orang Yahudi berkata : Uzeir itu putra Allah, dan orang Nashrani berkata : Al Masih itu putra Allah. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang orang kafir yang terdahulu. Dila'nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling ? Mereka menjadikan orang orang alimnya dan rahib rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

3. **Syirkut Taqrieb.**

شِرْكُ التَّقْرِيبِ : وَهُوَ عَبْدُ عِبَادَةِ غَيْرِ اللّٰهِ لِيُقَرِّبَ إِلَى اللّٰهِ زُلْفَى كَمُتَقَدِّمِي الْجَاهِلِيَّةِ .

Syirik Taqrieb itu adalah : beribadah kepada selain Allah dengan harapan supaya dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dengan sedekat dekatnya. Contohnya seperti orang orang musyrik Jahiliyah dahulu kala.

Firman Allah SWT. :

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَٰبَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ . أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ
الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰٓ ۚ
إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ .
(الزمر : ٢ - ٣)

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata) : Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang orang yang pendusta dan sangat ingkar.

4. **Syirkut Taqlid.**

شِرْكُ التَّقْلِيدِ : وَهُوَ عِبَادَةُ غَيْرِ اللهِ تَبَعًا لِلْغَيْرِ كَشِرْكِ مُتَأَخِّرِي الْجَاهِلِيَّةِ .

Syirik Taqlid itu adalah : beribadah kepada selain Allah dengan dasar mengikuti yang lain. Contohnya seperti syirik orang orang Jahiliyah yang terakhir.

Firman Allah SWT. :

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ ۙ وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ . وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ
مَآ أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ
ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ . (المائدة : ١٠٣ - ١٠٤)

Allah sekali kali tidak pernah mensyari'atkan adanya BAHIIRAH, SAAIBAH, WASHIILAH, dan HAAM. Akan tetapi orang orang kafir membuat buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. Apabila dikatakan kepada mereka : Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul. Mereka menjawab : Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak bapak kami mengerjakannya. Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk ?

5. **Syirkul Asbab.**

شِرْكُ الْأَسْبَابِ : وَهُوَ إِسْنَادُ التَّأْثِيْرِ لِلْأَسْبَابِ الْعَادِيَةِ كَشِرْكِ الْفَلَاسِفَةِ وَالطَّبَائِعِيِّيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ عَلَى ذٰلِكَ .

Syirkul Asbab itu adalah : Menyandarkan bekas (hasil) kepada pelbagai sebab yang biasa (menurut adat). Contohnya seperti syiriknya orang orang ahli Filsafat dan orang orang ahli rasio serta mereka para pengikutnya.

Firman Allah SWT. :

قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَا هُوَ مَوْلٰنَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ . (التوبة : ٥١)

Katakanlah : Sekali kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami. Dan hanya kepada Allah-lah orang orang yang beriman harus bertawakkal.

6. **Syirkul Aghradl.**

شِرْكُ الْأَغْرَاضِ : وَهُوَ الْعَمَلُ لِغَيْرِ اللّٰهِ .

Syirik Aghradl itu adalah : Pekerjaan (ibadah) yang ditujukan kepada selain Allah.

Firman Allah SWT. :

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَاتُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰى كَالَّذِىْ يُنْفِقُ مَالَهُ
رِئَآءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ
تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ
لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ . (البقرة : ٢٦٤)

Wahai orang orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafaqahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereke tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang orang yang kafir.

Demikianlah, pembagian dan macam macam syirik yang sangat berbahaya yang mesti kita bersihkan dan jauhkan dari dalam diri kita.

Firman Allah SWT. :

وَاَذَانٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖٓ اِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْاَكْبَرِ اَنَّ اللّٰهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ
الْمُشْرِكِيْنَ وَرَسُوْلُهُ فَاِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوْٓا
اَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى اللّٰهِ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ . (التوبة : ٣)

Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul Nya berlepas diri dari orang orang musy-

rikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin)bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

Uraian terinci masalah musyrik ini, dapat dibaca dalam buku "AL MUSYRIKAAT" yang akan diterbitkan sebagai sambungan buku ini. Insya Allah. ***

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ